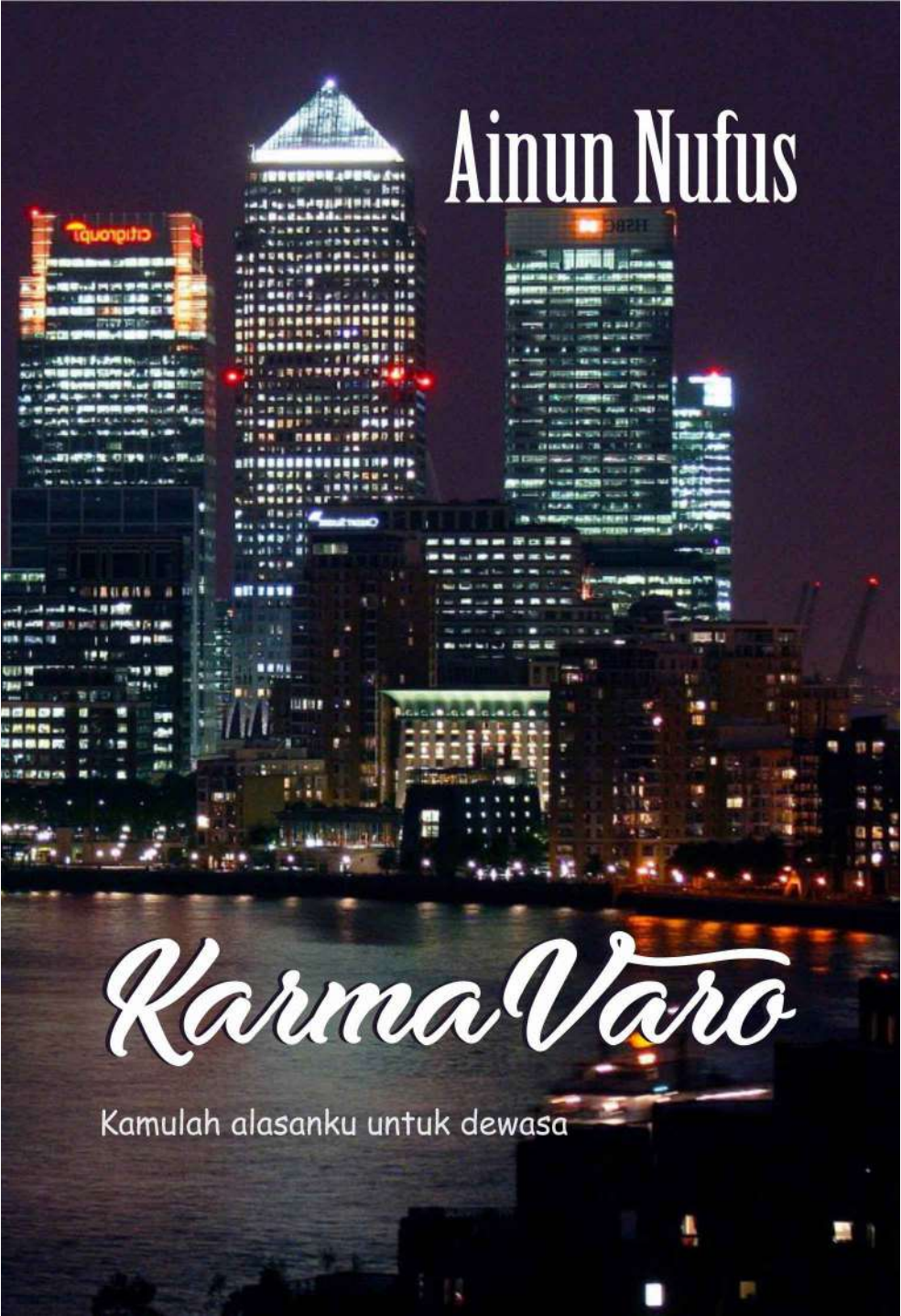
Ainun Nufus
KarmaVaro
Kamulah alasanku untuk dewasa

KarmaVaro

Ainun Nufus

Karma 7

Klub malam sudah menjadi tempat singgah Varo, pria berumur 30 tahun dengan potongan rambut model quiff setiap pulang kerja. Mencari pelampiasan penatnya pekerjaan di kantor dengan rutinitas yang menggila. Bekerja di bidang konstruksi membuatnya terus berkutat dengan pekerjaan yang tak mengenal kata pelan. Kumpul dengan sahabat-sahabatnya menjadi saat yang dinanti-nanti untuk sekadar ngobrol walaupun akan berakhir di hotel bukan dengan sahabatnya melainkan dengan wanita *one night stand*-nya.

Baru duduk menyilakan kaki sudah datang wanita dengan *dress* tanpa lengan dengan dada dan bokong yang sempurna. Meliriknya saja dia sudah tahu betapa nikmatnya saat digenggam. Bukan hal sulit baginya untuk menilai wanita hanya dari melihat sekilas.

"Sendirian?" tanya Geci yang duduk menyilakan kakinya, memamerkan paha mulusnya yang hanya tertutup sebagian.

"Yap."

"Menunggu seseorang?"

"Yap," jawab Varo lagi sok *cool* padahal hasrat untuk menjamah wanita di sampingnya sudah di ubun-ubun. Apalagi aroma wanita itu menggelitik indra penciumannya. Belum lagi aset yang dimiliki wanita itu sungguh menaikkan hasratnya hanya dengan sekali lirik.

Merasa diabaikan Geci yang menggerai rambut panjangnya hendak bangkit dari duduknya. Sementara Varo mendengus kesal dengan reaksi Geci yang mengangkat bokongnya dari sofa merah yang mereka duduki. Mudah sekali wanita penggoda di sampingnya menyerah merayunya, seolah wanita itu hanya sekadar basa-basi tanpa ada niatan lebih padanya. Ditariknya lengan wanita itu hingga terduduk di pangkuannya, merasakan hasratnya yang sudah menegang. Varo melihat wanita itu membelalakkan mata lalu berusaha bangun dari posisinya.

"Kamu mau mempermainkanku, huh?"

"Maksudmu?" cicit Geci yang tak lagi memasang ekspresi menggoda. Wajahnya berubah waspada.

Varo mengerutkan kening melihat tatapan waspada Geci di pangkuannya. Bukan tatapan menggoda seperti awal tadi. Bahkan diremangnya ruangan Varo bisa melihat wanita itu tersipu malu memalingkan wajah tak berani menatapnya. Wanita macam apa yang sedang di pangkuannya ini? pikir Varo.

"Siapa namamu?"

"Ge-ci," jawabnya terbata.

"Sendiri?" tanya Varo lagi.

"Bersama temanku," jawab Geci, bergerak ingin meloloskan diri dari cengkeraman Varo. Tapi gerakan itu semakin membangkitkan gairah Varo yang sudah di ubun-ubun.

"Ikut denganku!"

"Ke mana?"

"Kamu akan tahu nanti."

Jantung Geci berdetak lebih keras, dia menoleh ke arah temannya yang mengacungkan jempol. Ada rasa takut menyelimutinya walaupun dia sudah meyakinkan diri dari awal saat akan mendekati *playboy* ibu kota yang terkenal di kalangan wanita-wanita sosialita, Varo Chenzo.

Geci resah di tempatnya, keyakinan awalnya mendadak luntur oleh rasa takut. Memang ini yang dia

harapkan awal tadi. Mengoda Varo, lalu bisa berkenalan. Tapi firasatnya berkata lain saat Varo membawanya pergi.

Mereka menuju sebuah apartemen, tepatnya apartemen Varo. Geci menggigit ujung kukunya, menunduk semakin dalam saat sampai di apartemen mewah milik Varo. Jantungnya bergemuruh, dia gelisah di tempatnya. Dia takut walaupun sebenarnya dia sendiri yang menginginkan.

"Duduklah kuambilkan minum."

Varo mengambil minuman soda kaleng untuk Geci. Dia anti minuman beralkohol, bikin sensasinya hilang saat meniduri wanita mabuk. Dia lebih suka mereka sama-sama sadar sehingga tak akan ada yang dirugikan.

"Minumlah nggak aku racuni," kata Varo saat tahu Geci hanya memandangi kaleng cola yang dia berikan.

"Coca cola?"

"Ya, memang kamu mau apa? Aku nggak suka gadis mabuk."

Geci mengangguk meminum colanya tapi tiba-tiba kalengnya direbut dan dia merasakan lembutnya sapuan bibir Varo di bibirnya. Seketika dia mabuk, bukan oleh minuman keras tapi oleh ciuman Varo yang intens. Dia lupa tujuan awalnya mendekati Varo ketika semua bergerak secara naluriah mengikuti hasrat yang menggebu. Saling

membelai dan memberikan ciuman yang semakin dalam hingga berakhir di ranjang dan menyisakan suara-suara alunan merdu hasrat yang membelai keduanya.

***

Sinar mentari pagi menerobos masuk sela-sela jendela. Varo menyipitkan matanya, saat mau menarik tangan untuk menutupi wajah, tangannya terasa berat. Dia baru ingat semalam dia baru bersenang-senang dengan wanita yang tengah memejamkan mata di lengannya. Sebuah senyum terukir manis di bibirnya. Baru kali ini dia berhasrat hanya karena pertanyaan singkat nan kaku dari seorang wanita, Geci Afsheen.

Dipandanginya wajah polos Geci yang tengah tertidur pulas. Dirapikannya anak rambut yang menutupi wajah manis Geci. Wajah oval dengan hidung kecil tapi mancung, dan kedua mata yang berbulu lentik. Terlihat polos dan tak ada gambaran wanita penggoda dari yang dia lihat. Varo meraba ponselnya dengan tangannya yang bebas, tetapi yang teraih justru ponsel Geci. Terlihat satu pesan di layar ponsel yang belum terbuka. Hanya satu kata tapi membuat *mood* baiknya pagi ini jadi amarah.

Selamat… Kamu pemenangnya!

Varo melempar ponsel Geci cukup keras hingga ponsel malang itu membentur lantai lalu terpelanting jauh. Geci terbangun mendengarnya, memicingkan mata menyesuaikan diri dengan cahaya di sekitarnya. Sempat kaget melihat keberadaan Varo tapi dia sadar sekarang ada di mana.

"Bangunlah dan cepat ke luar dari apartemenku," seru Varo menarik tangan Geci hingga dia merasa kesakitan rambutnya ikut tertarik.

Geci mengerutkan kening bingung masih belum sadar betul dengan keadaan. Tatapan tajam dan rahang Varo yang mengeras pertanda Varo sedang marah besar, tapi apa salahnya? pikir Geci.

"Kuharap aku keluar dari kamar mandi kamu sudah nggak ada di apartemenku. Jangan pernah menampakkan wajahmu lagi di hadapanku, brengsek!" seru Varo lagi lebih keras lalu masuk ke dalam kamar mandi tanpa peduli dengan tubuh telanjangnya.

Air mata Geci tak mampu dibendung, setelah semalam merasakan bahagia, pagi ini dia serasa dicabut nyawanya. Dadanya sakit bukan main. Begitukah cara Varo memperlakukan wanita yang tidur dengannya? Geci menggigit bibir bawahnya menahan sakit dan air mata. Dengan sisa-sisa kekuatannya dia memunguti pakaian dan tasnya. Meninggalkan apartemen itu, apartemen yang tak akan pernah dia mau singgahi lagi. Walaupun dari awal

dia memang tak berniat datang untuk kedua kali. Dia hanya ingin berkenalan dengan Varo lalu setelah itu pergi membawa kenangan manis. Tapi ternyata dia harus pergi dengan kenangan yang sangat buruk.

***

Emosi Varo tak terkendali, seharusnya dia sadar semalam. Harga dirinya seolah diinjak karena bisa bersamanya dijadikan sebuah taruhan. Kalau mau dia bisa membeli wanita manapun berganti-ganti setiap malam. Entahlah, wanita itu sudah melukai harga dirinya. Disaat dia merasa luar biasa saat bersama ternyata dia hanya jadi bahan taruhan, yang benar saja. Penakluk wanita dijadikan taruhan, berani sekali dia.

Varo meninju cermin di hadapannya, aroma wanita jalangnya semalam masih terasa padahal dia sudah menghabiskan hampir satu jam di kamar mandi.

"Ah, *Shit*!"

Dengan langkah lebar Varo mengambil ponselnya, menghubungi sekretarisnya bahwa hari ini dia tak bisa datang ke kantor. Dia ingin bersenang-senang menghilangkan bayangan semalam yang mencekiknya.

Karma 2

Hari yang buruk, Geci meringkuk di sudut kamar. Ingatan tentang Varo melukainya. Ditatapnya langit gelap di luar dengan tatapan kosong dan hati yang sesak melalui jendela kamar. Siwi, teman yang menyemangatinya kemarin malam mendekat, mengusap bahunya.

"*Are you ok*?"

"Buruk."

"Mau cerita?"

Geci menceritakannya, karena hanya Siwi yang bisa menjadi pendengar tanpa dia merasa malu. Siwi, teman yang dia kenal sejak dia bekerja di perusahan yang sekarang menanguinya. Wanita dengan rambut cokelat pendek dan wajah cantik seperti boneka. Karena kecantikannya dia memiliki pergaulan yang luas.

"*What*? Oh *my God*, Geci. Kamu bilang hanya ingin berkenalan dengannya karena itu aku membantumu."

Geci diam menyesali semuanya. Tak hanya hilang kesucian tapi juga kehilangan harga diri.

"*It's ok*, *Dear*. Pengalaman pertamamu bisa dibilang sangat buruk tapi terpuruk seperti ini tak akan mengubah apapun. Kamu harus bangkit."

"Apa aku bisa sekuat itu?"

"Kamu belum mencobanya bagaimana bisa tahu."

"Apa aku akan hamil?"

Siwi terdiam, kembali kaget oleh pertanyaan Geci.

"Apa dia melakukannya tanpa pengaman?"

"Apa dia sudah gila?" seru Siwi mendapat jawaban anggukan dari Geci.

***

Varo memukul kaca meja kerjanya hingga pecah tak berbentuk. Sudah sebulan berlalu tapi ingatannya tentang Geci itu tak juga hilang. Walaupun marah tapi hati kecilnya ingin bertemu lagi. Melihat mata yang terkadang terlihat malu-malu saat menatapnya, dan mengulangi manisnya bermain cinta yang luar biasa.

"*What are you doing, Bro?"* seru Dios yang baru saja datang.

Sekretaris yang melihat meja kerja bosnya berantakan segera memanggil OB dan Dios mendekati Varo yang akhir-akhir ini jadi tempramental.

"Ada masalah?" tanya Dios salah satu sahabat Varo.

"*Nothing.*"

"Obati lukamu sendiri," Dios mengulurkan kotak obat yang dia ambil di pojok ruangan Varo. Tapi Varo mengabaikannya.

"Aku tak menemukannya," gumam Varo setelah terdiam cukup lama tanpa menyentuh kotak P3K yang disodorkan Dios.

"Siapa yang kamu maksud?"

"Wanita jalang itu."

"Wanita jalangmu terlalu banyak jadi mana aku tahu."

Varo berteriak menumpahkan kekesalannya. Tak berniat mengobati lukanya. Hanya karena wanita tak jelas asal-usulnya dia jadi sulit berkonsentrasi bahkan tak berhasrat lagi dengan wanita lain. Terlalu *menye-menye* tapi memang itu kenyataannya. Wanita lain yang datang hanya memperburuk *mood*-nya. Yang ada dia semakin emosi, ingin menghancurkan apapun juga

"Kurasa wanita jalangmu kali ini spesial, siapa namanya? Biar aku bantu mencarinya."

"Entahlah aku lupa namanya. Dia bukan spesial, tapi dia sukses melukai harga diriku."

"Dasar bedebah, apa yang kamu ingat hanya desahannya, huh?"

"*Shit*! Jangan mengingatkanku padanya."

Dios menggelengkan kepala heran dengan kelakuan sahabat sekaligus don juan seantero ibu kota. Baru kali ini Dios melihat Varo sekacau ini hanya karena wanita *one night stand*. Harga diri apa yang dimaksud Varo pun dia tak paham.

"Ayo keluar saja kita makan siang daripada kamu menghancurkan ruanganmu. Ditunggu El dan Jan di tempat biasa."

"Baiklah." Varo mengikuti Dios setelah membasuh tangannya dengan alkohol, tak mempedulikan betapa perih lukanya. Dia hanya membersihkan tanpa berniat mengobati.

"Jangan cerita soal wanita jalangku pada mereka."

"Oke, ada lagi? Soal perjodohanmu bagaimana?"

"Ah, petaka. *Mommy* memang keterlaluan. Bagaimana bisa aku dijodohkan? Bahkan sekali kedip wanita-wanita

mengerubutiku. *Mommy* pikir aku bujang lapuk yang tak laku."

"Wanita jalang maksudmu?"

"Sialan!"

"Kurasa kamu perlu berhenti dengan kegiatan seksualmu yang memprihatinkan."

"Apa maksud perkataanmu? Apa kamu mulai ceramah? Yang benar saja."

"Bukan, tapi menemukan orang yang tepat sangatlah lebih baik. Nggak irikah melihat El dan adikku?"

"Ahhh.... Pasangan norak itu."

Membayangkan saja Varo nyaris muntah. Temannya yang bernama Eldio mendadak jadi manis hanya karena seorang wanita, mau melakukan apapun demi wanitanya. Itu adalah masa penjajahan menurut Varo. Tak akan ada masa seperti itu di kehidupannya. Jangan sampai terjadi.

"Mungkin teman tidurmu sebulan lalu perlu diperhitungkan."

Varo berhenti melangkah menarik lengan Dios. Menatap Dios penuh selidik.

"Aku hanya dengar dari bartender klub, kamu nggak pernah tergoda wanita lagi. Kurasa dia sangat spesial

sampai membuatmu begini," kata Dios yang dipandang dengan tatapan interogasi dan cengkraman di kemajanya.

"Dasar bedebah wanita itu. Aku sudah mencarinya ke setiap klub malam tapi aku nggak menemukannya bahkan nggak ada yang mengenalnya." Varo berdecak kesal melepas cengkeramannya di lengan Dios.

"Bagaimana ada yang mengenalnya kalau kamu saja lupa namanya."

"Sialan!"

"Apa hobimu jadi mengumpat sekarang?"

"Ya, karena jalang itu."

"Apa dia begitu lihai menjamahmu?"

"Bahkan dia tak tahu cara bercinta. Kurasa itu pertama kali buatnya."

Dios memukul kepala Varo. "Dasar bedebah, kamu meniduri perawan, huh?"

"Sudah terlanjur."

Lagi-lagi Dios memukul kepala Varo. Tak habis pikir dengan kelakuan bocah tengik di sampingnya. Setelah sering berganti teman tidur seperti berganti baju sekarang meniduri perawan. Varo butuh karma agar dia jera. Tak tahu lagi harus bagaimana memberitahu temannya yang satu ini. Sulit sekali dikendalikan.

"Ck, gila."

"Dia bahkan lebih gila. Memberikan keperawanan untuk sebuah taruhan. Wanita macam apa dia."

"Sudah tahu dia wanita seperti apa, bukan? Kenapa masih membuatmu seperti ini?"

"Berhentilah mendesakku. Kalau sampai aku bertemu lagi dengannya, awas saja."

"Memang mau kamu apakan, huh? Kamu ajak menikah?" tawa Dios pecah di akhir kalimatnya. Sementara Varo hanya melirik sekilas sahabatnya yang menyebalkan.

Dalam benaknya, dia berharap di setiap kesempatan dia mengunjungi tempat mana pun bertemu wanita itu, wanita yang dia lupa namanya. Kalau saja memukul kepalanya bisa membuatnya ingat satu nama, dia akan melakukan.

"Bersiap-siaplah ditanya yang lain."

"Ditanya apa?"

"Orang di kutub pun tahu perubahanmu akhir-akhir ini apalagi mereka, termasuk aku. Kalau memang butuh bantuan katakanlah padaku."

"Aku hanya butuh doamu menemukannya lalu akan kukurung dia di ruang bawah tanah sampai aku puas membuatnya memohon padaku. Kamu paham kan arti memohonku?"

"Kejam sekali," kata Varo, menggelengkan kepalanya tak percaya. Tapi melihat ekspresi Varo, Dios jadi sedikit takut dan berharap semoga Varo tak bertemu wanita one night stand-nya daripada dia harus mengurus pengeluaran Varo dari penjara.

Karma 3

Akhir-akhir ini Geci ketakutan sendiri berada di kantornya. Surat *resign* yang dia ajukan belum juga dapat persetujuan. Dia khawatir akan bertemu Varo walaupun kemungkinan itu kecil tapi tetap saja membuatnya sering panic tiba-tiba. Geci sudah bisa menerima segala konsekuensi dari perbuatannya. Kini dia hanya ingin meminimalisir kemungkinan bertemu Varo lagi. Itu saja. Apalagi setelah ditinggal Siwi pindah kerja ke luar kota, keberaniannya semakin menciut. Taka da lagi teman berbagi yang bisa dia ajak bicara secara langsung. Geci menggigit kuku jarinya pertanda sedang gelisah.

"Kukumu bisa habis kamu gigit terus begitu. Ada apa?" tanya Dante, teman sekantornya.

"Nggak ada apa-apa hanya merasa jantungku berdebar lebih kencang."

"Kamu sakit?" Dante menempelkan tangannya di kening Geci.

"Aku sehat-sehat aja kok."

"Aku tahu, kamu hanya lapar. Lihatlah sudah jam dua belas. Bagaimana kalau kita makan siang bersama?"

"Nanti makin banyak gosip."

"Apa peduliku, suatu kebanggaan digosipkan denganmu."

"Dante, aku nggak bercanda."

"Aku juga serius. Ayolah, kenapa susah sekali mengajakmu makan siang. Apa kita sudah putus jadi teman sejak kepergian Siwi?"

"Baiklah, Dante. Tunggu sebentar."

Geci berjalan hati-hati seolah bersembunyi di balik bahu tegap Dante, teman sekaligus tetangga apartemennya. Dia berjaga-jaga agar tidak bertemu orang yang dia hindari, dia sudah tak punya muka untuk berhadapan dengan Varo. Apalagi sakit hatinya juga belum terobati diusir begitu saja dengan panggilan jalang.

"Kamu kenapa dari kemarin aneh bukan main? Jalanlah di sampingku, Geci," geram Dante dengan tingkah Geci. Berjalan seperti maling yang takut ketahuan pemilik rumah.

Geci nyengir lalu berjalan anggun di samping Dante, mencoba mengabaikan perasaan khawatirnya. Siapa yang nggak iri melihat mereka, yang satu manajer tampan yang satu akunting handal yang punya *body* bak gitar spanyol dan wajah yang manis. Hanya saja Geci tipe wanita tertutup jadilah tak banyak yang tahu tentangnya. Hanya orang-orang tertentu yang mengenalinya. Apalagi Geci sehari-hari memakai pakaian yang jauh dari kata seksi.

"Kita mau makan siang di mana?" tanya Geci menarik lengan Dante dan mencondongkan wajahnya di depan wajah Dante. Tak lupa dengan matanya yang berkedip-kedip, ekspresi genit andalannya jika menggoda Dante.

"Katanya takut jadi bahan gosip," kata Dante seraya mendorong kepala Geci menjauh.

Geci kembali nyengir memamerkan giginya, kalau dengan Dante dia bisa menjadi dirinya tanpa perlu malu. Saling mengenal dari bangku perkuliahan membuatnya merasa nyaman berteman dengan Dante yang perhatian dan seperti kakak baginya.

"Permisi Pak Dante."

Seorang resepsionis menghampiri mereka, Geci memilih menyapukan pandangan ke sekeliling menunggu Dante berbicara dengan resepsionis yang sepertinya ada urusan penting dengan Dante.

Matanya membelalak lalu celingukan bingung mencari tempat bersembunyi saat melihat sosok Varo ke luar dari *lift*. Kalau tetap berdiri di sini dapat dipastikan Varo akan melihatnya. Geci pun lari ingin bersembunyi tapi kemalangan datang, *heels* runcing 10 cm membuatnya terhuyung dan ambruk saat kakinya berpijak tak tepat. Jadilah dia jadi pusat perhatian, padahal niat hati menyembunyikan diri. Dia menunduk kesakitan mengusap engkel kakinya yang sepertinya terkilir. Belum lagi rasa malu jatuh di tengah-tengah lobi menambah rasa sakit di kakinya.

"Mananya yang sakit?" tanya Dante yang sudah jongkok di hadapannya, menyibakkan rambut Geci yang terurai menutup sebagian wajah.

Dante membantunya bangun dan berjalan. Tapi baru beberapa langkah dia memapah, dia mendengar suara seruan menggema.

"Hei...." seru Varo mendekati sosok yang dia cari-cari selama ini.

Dengan langkah lebar Varo mendekati Geci. Sementara Geci meminta Dante berjalan lebih cepat walaupun dia jalan terpincang-pincang membuat Dante bingung sendiri.

"Apa kamu mengenalnya? Sepertinya dia memanggilmu," bisik Dante yang sempat menoleh ke belakang.

"Jangan pedulikan!"

"Apanya yang jangan pedulikan, huh?" seru Varo.

Tanpa basa-basi Varo menggendong Geci dengan gaya bak pengantin baru. Geci menutup matanya malu dan menahan nyeri di perutnya, sementara Dante yang ingin mengejar Geci dihalangi Dios. Bak drama siang hari mereka jadi tontonan *live*. Varo membopong Geci ke dalam mobil tanpa penolakan berarti.

Diliriknya Geci yang sedari tadi diam sepanjang jalan. "Sakit banget?"

Tak ada jawaban hanya ada suara ringisan kesakitan. Varo menepikan mobilnya, mengusap keringat Geci yang mengucur deras di dahi.

"Apa sesakit itu?"

"Perutku sakit."

"Perut?" tanya Varo lagi kebingungan, kenapa jadi perut yang sakit? Dengan tangan gemetar dia menekan tombol *start* mobilnya.

"Tahan sebentar lagi sampai rumah sakit."

Varo melajukan lagi mobilnya lebih kencang, terkadang mengumpat saat ada motor yang tiba-tiba melaju di depan mobilnya.

"Cepat tolong dia!" teriak Varo di depan UGD yang membopong Geci yang memucat.

"Tenang Pak, tunggulah di depan," kata perawat yang sedang menangani Geci.

"Gimana aku bisa tenang, huh?"

"Varo, tenanglah." Dokter Steven kenalan Varo mengusap bahunya, menenangkan.

"Om, tolong dia. Aku nggak tahu dia tadi hanya jatuh terkilir tapi kenapa jadi pucat begitu. Ya Tuhan, aku bisa mati muda!"

"Tenanglah Varo, dia sudah ada yang mengurus. Apa dia kekasihmu?"

"Ee.... Bukan. Eh, ya Om."

"Baru kali ini Om melihatmu sepanik ini. Pasti dia spesial buatmu."

"Mungkin."

Varo mengacak rambutnya setelah mendengarkan penjelasan soal keadaan Geci. Akhirnya dia tahu nama wanita itu. Tapi kenyataan yang terjadi membuat dadanya serasa ditendang keras. Dia duduk mengamati Geci yang masih terlelap dengan infus di lengannya. Pikirannya ke mana-mana, ingin meninggalkan tapi dia begitu penasaran. Ada satu pertanyaan yang ingin dia tanyakan.

"Aw.... *Mommy*? Ngapain *Mommy* di sini?" Varo terkejut saat kepalanya dipukul dengan tas tangan sang *Mommy*.

"Apa yang kamu lakukan, huh? *Mommy* kan sudah bilang berhenti bermain wanita Varo. Sekarang dia hamil lalu kamu gugurkan. Ya Tuhan, di mana imanmu sampai menggugurkan bayimu! Dasar anak kurang ajar!" seru *Mommy* seraya memukul-mukul Varo. Sedangkan Varo hanya bisa menutup wajahnya dari serangan sang *mommy*.

"*Mom*, jangan teriak-teriak Geci sedang tidur."

"Jangan meminta *Mommy* diam kalau kelakuanmu begini!

Varo segera memaksa *mommy*-nya ke luar kamar, suara *mommy*-nya sungguh menggelegar. Bisa saja membangunkan Geci yang tengah tertidur. Tapi *Mommy* menolak, malah memukul lengan Varo berkali-kali. Geram dan merasa kehabisan akal karena ulah Varo.

“Kita bicara nanti di rumah. Sebaiknya *Mommy* pulang,” bisik Varo setengah memaksa tak lagi memohon.

“*Mommy* kecewa sama kamu,” kata Mommy sedih berhenti memukul Varo.

“*Mom*, maafin Varo. Tapi sungguh bukan Varo yang menggugurkannya, dia tadi jatuh tanpa sengaja. Bahkan dia hanya karyawan Varo, *Mom*. Jadi bukan Varo yang menghamilinya. *Mommy* tenang saja.”

Sebuah pukulan kembali mendarat di kepalanya, *Mommy* kembali geram dengannya.

"Astaga Varo, kalau wanita itu mendengarnya habislah kamu. Jangan harap ada maaf untukmu. *Mommy* kasihan padamu. Sudahlah *Mommy* pulang, kita bicarakan lagi nanti di rumah."

"Oke *Mom*, sebentar lagi aku pulang."

"Jangan pulang sebelum wanita itu pulang! Bertanggungjawablah."

"*Mom*, dia bukan hamil anakku. Bahkan sekarang anak di perutnya sudah tak ada, apa yang harus dipertanggungjawabkan?" kata Varo dengan intonasi naik dan putus asa.

"Terserah, *Mommy* tetap menganggap dia itu korbanmu. Aih.... Mommy bisa gila mengurusmu!"

Varo menjambak rambut sepeninggalan *mommy*-nya. Dia sendiri tak tahu harus bagaimana, ingin mengabaikan tapi ada hal yang mengganjalnya. Varo membalikkan badan dengan menghela napas berat, langkahnya terhenti saat melihat Geci sudah membuka matanya. Bertanya-tanya apakah Geci mendengar percakapannya dengan sang *mommy*.

"Kamu sudah bangun? Maaf sepertinya *Mommy* membangunkanmu."

"Bisa tolong keluar?"

"Hah? Maks--"

"Keluar aku bilang. Keluar!" teriak Geci tanpa mau melihat Varo saat Varo mendekat.

"Apa kamu hamil anakku?" tanya Varo pelan saat melangkah mundur.

Geci menoleh, menatap tajam Varo dengan tatapan benci. "Keluar!"

Tangis Geci pecah setelah mendengar suara pintu tertutup, perasaannya hancur. Dia menyesal, sejak awal dia sudah salah. Dia menangis kesakitan, bagaimana dia tak tahu kalau dirinya hamil? Diusapnya perut ratanya, tangan yang lain membekap mulutnya agar suara tangisnya teredam.

Tangannya meraba-raba ponselnya tapi dia tak menemukannya. Tepat saat itu seorang perawat masuk dan langsung menghampiri Geci yang tengah menangis.

"Ibu kenapa? Ada yang sakit?"

Geci menggeleng tanpa bicara, air matanya terus mengalir sampai perawat itu kebingungan.

"Bisa minta tolong hubungi nomor teman saya, Mbak?" pinta Geci akhirnya.

Dia butuh seseorang, dia tak mau sendirian saat ini. Semua terlalu cepat berjalan sampai dia tak mampu berpikir apapun.

Karma 4

Tiga hari berlalu, Geci sudah kembali ke apartemennya. Sejak insiden pengusirannya, Varo tak muncul lagi di hadapannya. Antara benci dan kecewa. Geci mendengus, erasa konyol dengan dirinya. Memang dia mau mengharapkan apa? Apa yang bisa diharapkan dari seorang *playboy* kelas kakap macam Varo? Bukankah dari awal ini rencananya, pikir Geci. Mendekati Varo lalu selanjutnya apapun yang terjadi biar saja terjadi. Mau ditolak atau tidak, Geci sudah tahu dengan konsekuensinya. Dia hanya ingin dekat dengan Varo walau hanya semalam. Keinginan bodoh, dan dia sangat menyesal. Menyukai *playboy* memang hanyalah kebodohan. Varo yang dia kagumi dari masa remaja memang sudah berubah.

"Geci, makanmu sudah siap. Mau kubawa ke sini?"

"Nggak usah, biar aku ke depan saja. Makasih ya, maaf."

"Sudahlah, jangan dipikirkan. Pikirkan kesehatanmu."

"Aku sungguh bodoh." Geci memukul-mukul kepalanya.

"Sudahlah. Aku minta maaf sudah memarahimu tempo hari."

"Aku memang layak dimarahi, maaf mengecawakanmu." Geci memasang wajah penyesalan, karena dia memang teramat menyesal.

"Apa kamu masih nggak mau memberitahuku siapa lelaki itu?"

Geci menggeleng pelan. Untuk apa memberi tahu jika tak akan merubah apapun. Varo tak akan mencintainya, yang dia butuhkan bukan tanggung jawab tapi kasih sayang. Pengharapan muluk yang sia-sia, hanya seperti pungguk merindukan bulan. Lagipula dari awal dia sudah bertekad tak mengharap apapun jadi sekarang dia harus melenyapkan harapan konyolnya. Sesuatu yang diawali dengan niat buruk sepertinya memang akan berakhir dengan buruk.

"Ya sudah, ayo kita makan."

Makan siang kali ini lebih terasa nikmat dibanding saat makan makanan rumah sakit, dia menikmatinya. Geci tersenyum saat Dante mengusap kepalanya.

"Kamu sungguh bodoh, kamu tahu itu?"

Geci mengangguk kembali memberikan senyumannya, mengenyahkan perasaan sedih dan kecewanya.

"Sangat." Dia mengakui kebodohannya.

"Dante."

"Hmm...."

"Jadilah pacarku," pinta Geci.

Dante tersedak makanannya dengan permintaan Geci yang tiba-tiba. Diraihnya gelas dan meminumnya hingga tandas.

"Pura-pura saja, sebulan. *Please*." Geci memasang wajah memelas bak kucing yang meminta makanan.

"Aku tahu aku wanita menjijikkan, aku sudah nggak perawan. Membunuh calon bayiku walaupun itu nggak sengaja. Tapi boleh kan aku meminta tolong untuk terakhir kali. Setelah ini aku nggak akan mengganggumu lagi. Janji."

"Kamu ini kerasukan jin penunggu rumah sakit kah?" Dante mengetuk kening Geci seraya menggeleng pelan.

"Aku serius."

"Jangan menakutiku, Geci."

"Ya sudahlah kalau kamu nggak mau, aku mengerti," kata Geci menunduk lesu.

"Hei, bukannya aku nggak mau. Hanya saja ini konyol."

"Aku tahu, aku juga merasa aku konyol." Geci nyengir memamerkan deretan gigi putihnya.

Saat ini perasaanya sedang buruk, bukan karena penolakan Dante tapi dia masih sakit hati oleh penolakan Varo. Rasanya ingin menenggelamkan diri ke Samudera Hindia. Permintaannya barusan memang keluar sendiri dari bibirnya tanpa terpikirkan lebih dahulu. Dia hanya ingin merasakan disayang walau hanya sekejap.

"Geci."

"Yap."

"Kamu baik-baik saja kan?"

"Tentu, lihat senyumku."

Geci memaksakan senyum lalu bangkit membawa piring kotornya ke dapur. Menghindari tatapan kasihan dari Dante. Dia harus terlihat baik-baik saja bahkan sangat baik walau hatinya berantakan. Besok sudah harus ke kantor yang berarti ada kemungkinan bertemu Varo walaupun mereka tak sekantor tapi mereka masih dalam satu gedung.

Geci menghela napas berat saat mencuci piring kotornya. Ingatan semua yang telah terjadi membuatnya merasa malu untuk menampakkan diri pada siapapun. Betapa buruknya dia, betapa hinanya dia hanya demi berkenalan pria obsesinya dia mengorbankan segalanya. Sebut saja dia gila, karena memang itulah dia.

***

Langkah Varo berhenti setiap dia melewati lobi, pandangannya menyapu semua sudut. Berharap dia melihat Geci, ingin tak peduli tapi hati kecilnya mengatakan lain. Sudah sebulan berlalu, dia ingin tahu keadaan Geci tapi egonya mengatakan jangan jika tak ingin menambah masalah. Dia kembali melangkah, tapi langkahnya kembali berhenti saat matanya melihat sosok pria yang bersama Geci waktu itu, sosok Dante. Ekor matanya mengikuti gerak tubuh Dante hingga menghilang masuk ke dalam *lift*. Rasa penasarannya, membuatnya berlari mengikuti pria itu. Tangannya menahan pintu *lift* saat akan menutup. Ada tatapan kaget keduanya saat bertemu pandang.

Varo menunggu, ingin tahu di lantai berapa Dante akan ke luar dari *lift*. Yang berarti di situlah tempat Geci bekerja.

Dante yang merasa diamati menoleh ke arah Varo. "Apa?"

"Tanya padaku?"

"Tentu, apa ada yang lain di dalam sini? Kamu yang kemarin membawa lari Geci kan?"

"Masalah buatmu?" tanya balik Varo dengan ekspresi datar namun nadanya menantang.

"Sangat, jadi jangan pernah melakukan itu lagi."

"Memang kamu siapa?"

"Kekasihnya."

Tinjuan mendarat di pipi Dante saat dia selesai menjawab pertanyaan Varo. Dengan emosi Varo meninju Dante berkali-kali. Dante yang diserang tiba-tiba hanya bisa menangkis serangan brutal Varo hingga dia bisa mendorong Varo kuat hingga Varo membentur pintu *lift* yang akan terbuka. Varo pun jatuh ke luar *lift* saat pintu *lift* benar-benar terbuka hingga orang-orang di depan *lift* tercengang. Sedangkan Dante meringis di pojok *lift* dengan memar di bibir dan pipinya.

Varo menepis tangan orang-orang yang membantunya berdiri, dengan angkuh dia berjalan ke luar kerumunan. Tak peduli dia berada di lantai berapa, tangannya meraih ponsel dan menelpon asisten pribadinya.

"Cepat cari tahu orang ini, aku butuh segera!"

Varo mengirimkan foto Dante yang dia dapat dari dalam dompet Geci saat itu. Rahangnya makin mengeras, dilihatnya pantulan dirinya di cermin toilet. Matanya menyorotkan kemarahan, tangannya mengepal kuat dan membuat cermin itu tak berwujud hanya dengan sekali tinju.

Sampai malam tiba suasana hati Varo masih belum membaik, bahkan dia mengabaikan wanita yang duduk di pangkuannya. Tak ada hasrat ingin menyentuh balik wanita itu atau sekadar mendesah atas sentuhan-sentuhan maut di daerah sensitifnya.

"*Baby*, kenapa diam saja? Nggak rindu denganku?" tanya manja wanita berbelahan dada rendah seraya meniup-niup telinga Varo.

"*Baby*," desah wanita itu lalu menggigit telinga Varo menggoda. Varo hanya menggerakkan kepalanya menghindar, tatapannya kosong ke depan.

"Pergilah," usir Eldio, salah satu sahabat Varo yang tak tahan melihat tontonan menjijikkan.

Ya, Varo sedang berkumpul bersama ketiga sahabatnya, Eldio, Dios, dan Januari di salah satu klub malam.

Varo bangkit tiba-tiba hingga wanita itu terjengkang jatuh dan memekik kesakitan. Varo hanya melewati begitu saja berpindah ke kursi bar, memandangi gelas yang sejak tadi belum berkurang isinya. Sebuah tepukan di bahu membuatnya menoleh.

"Belum ketemu juga?" tanya Dios kembali menepuk bahu Varo.

"Aku bertemu monyetnya," ucap Varo meremas gelas yang digenggamnya.

"Jangan mendekati wanita yang punya pasangan, itu saja kataku."

"Menurutmu apa itu anakku?" gumam Varo.

"Apa maksudmu? Oh *come on*, Varo. Apa kamu seceroboh itu?"

"Bahkan aku mengajaknya ke apartemenku," jawab Varo lalu menenggak minumannya.

Dios terperangah tak percaya Varo membawa wanita ke apartemennya. Biasanya Varo hanya akan membawa wanita-wanitanya ke hotel. Dia tahu betapa brengseknya Varo, tapi dia juga sangat tahu Varo sangat menjaga privasinya. Jadi Varo tipe orang yang tak mau kediaman pribadinya dijajah orang asing yang hanya datang untuk *one night stand*.

"Jadi wanita itu hamil dan dia tak meminta pertanggungjawabanmu, benar? Kalau dia meminta pertanggungjawabnmu kuyakin kamu tak akan seperti ini," prediksi Dios melihat keadaan Varo.

Varo mendengus, satu lagi kenyataan menusuk ulu hatinya. Geci tak memohon padanya, bahkan mengusirnya. Geci tak membutuhkannya, egonya kembali terasa terinjak-injak.

"Aku sangat tahu dirimu. Jadi karena itu kamu semakin uring-uringan setelah bertemu dengannya?"

"Aku bingung."

"Apa yang kamu bingungkan? Dia tak meminta pertanggungjawabanmu, apa yang perlu kamu pusingkan? Kurasa aku mencium tanda-tanda lain."

"Apa maksudmu tanda-tanda lain?"

"Jatuh cinta mungkin," jawab Dios enteng.

Sekali lagi Varo mendengus, bagaimana bisa dia jatuh cinta? Bahkan Varo lupa namanya jatuh cinta sejak dikhianati wanita. Pria tampan tak selalu beruntung dalam urusan cinta termasuk dirinya. Karena itu dia hanya mau bersenang-senang tanpa ikatan yang akan membuatnya berakhir patah hati.

Sendiri saja sudah bahagia untuk apa harus berdua kalau hanya akan menimbulkan luka dan masalah. Berdua harusnya makin bahagia bukan membuat runyam hidupnya yang sudah nyaman.

"Rasanya ingin sekali kuhajar si brengsek itu tadi sampai mati."

"Woaaa.... Apa masalahnya? Kamu terlihat seperti pria yang sedang cemburu."

Varo melirik tajam Dios, hingga Dios mengangkat kedua tangannya pertanda dia tak mau Varo murka padanya. Varo merasa kesal kenapa bukan hanya dia pria di sisi Geci, ternyata Geci mempunyai kekasih. Lalu untuk apa malam itu Geci menggodanya? Berani sekali Geci mempermainkannya.

"Bedebah! Harusnya dia tak keguguran jadi aku tahu milik siapa bayi itu."

Dios kembali tercengang dengan apa yang dia dengar dari teriakan Varo. Sahabatnya benar-benar di luar nalar. Bahkan dia tak mampu menyambungkan puzel-puzel dari setiap ucapan Varo yang tak beraturan.

"Hei, Varo. Jadi dia keguguran? Lalu apa yang membuatmu seperti ini? Kamu sehat?"

"Aku ingin tak peduli tapi kamu mengerikan, bahkan lebih mengerikan daripada saat kamu patah hati dulu. Ceritakan semua padaku atau aku akan memukulmu. Aku tak mau kamu kembali seperti dulu," sambung Dios menatap tajam kedua mata Varo.

Awalnya Varo mengelak, tapi akhirnya dia menceritakan kronologis awal bertemu Geci sampai dia bertemu lagi di lobi itu, dan kejadian menghajar bajingan yang menurutnya kekasih Geci di kantor. Menceritakan versi Varo yang tentu saja tak akan sama dengan cerita versi Geci. Dios menggeleng kepalanya pelan, ingin tertawa tapi melihat ekspresi Varo dia mengurungkan niatnya. Karma sepertinya mulai menyapa sahabatnya.

"Kamu ingin aku mengatakan apa?" tanya Dios.

"Sialan, terserah!"

"Aku nggak tahu apa yang sebenarnya kamu rasakan. Egomu yang bicara atau kamu memang sedang jatuh cinta itu hanya kamu yang bisa menjawabnya. Kalau kamu tahu jawabannya baru aku bisa memberimu saran."

"Ck, sia-sia aku bicara panjang lebar padamu. Aku mau pulang," decak Varo.

"*Take care, my Bro*," seru Dios dengan senyum miring lalu mengangkat bahunya saat melihat tatapan tanya dari sabahatnya yang lain.

Karma 5

Di ruangan HRD Geci menunggu Ibu Prita ingin menanyakan soal surat *resign*-nya karena ini sudah lebih dari sebulan. Harusnya sudah ada keputusan buatnya. Dengan gelisah dia menunggu di kursi meremas kedua tangannya. Dan jawabannya sedikit mengecawakannya karena dia harus menunggu seminggu lagi untuk bisa benar-benar keluar. Kenapa takdir baik sedang tak mau menempel dengannya? Geci pun menunduk hormat keluar ruangan. Setidaknya dia sudah punya kepastian tanggal.

"Gec, dicari seseorang," kata teman seruangan Geci.

"Siapa?"

"Biasa sang Dewa Yunani kita, mata coklat beningnya bikin kakiku mendadak lemas."

Menyadari siapa tamunya, Geci memilih tak kembali ke ruangannya melainkan ke luar, lagipula masih jam

istirahat. Dia belum makan siang apapun karena menunggu di ruang HRD cukup lama.

"Aku butuh bicara denganmu, kenapa menghindariku?" Sebuah tangan kekar menariknya tiba-tiba sampai dia memekik kaget.

"Dante," pekik Geci berusaha menarik tangannya tapi nihil.

Di sudut coffeshop di lantai dasar gedung mereka duduk berhadapan, Geci menunduk memegang gelas *coffee latte* dengan kedua tangan sementara Dante terus mengawasi gerak-geriknya.

"Ceritakan padaku, jadi aku punya alasan untuk menghajar balik pria itu."

Geci menengadah, matanya melebar melihat lebam di sudut kiri bibir Dante. Reflek Geci mengulurkan tangan menyentuh lebam itu.

"Apa dia memukulmu? Maafkan aku, maaf. Apa sudah diobati? Ah, sungguh maafkan aku."

"Aku tak apa. Jadi siapa dia?" Dante meraih tangan Geci yang menyentuh sudut bibirnya.

"Bukan siapa-siapa."

"Geci, kalau bukan siapa-siapa dia nggak akan menghajarku kemarin."

"Sungguh, dia hanya entahlah Dante. Aku bingung."

"Apa dia yang menghamilimu?"

Geci menunduk lemah. "Kumohon jangan membahas itu lagi, bahkan saat ini aku nggak mengandung anak siapapun," kata Geci sangat lirih yang tak ingin mengingat hal itu lagi. Dia sudah berusaha sekuat tenaga melupakan.

"Aku mau jadi pacar pura-puramu."

"Hah? Enggak Dante, waktu itu aku hanya bercanda. Tak usah kamu pikirkan. Aku baik-baik saja," kata Geci terbata menarik tangannya.

"Kenapa? Ada orang lain yang mau jadi pacar pura-puramu?"

"Bukan itu, aku hanya bercanda waktu itu. Jangan dipikirkan."

"Kalau begitu jadilah pacarku."

Kali ini tak hanya mata Geci yang melebar tapi mulutnya pun ikut terbuka. Mimpi apa semalam sampai Dante memintanya jadi pacar? Kemudian dia menyadari sesuatu, ditepuknya punggung tangan Dante.

"Dante, makasih kamu sudah baik padaku selama ini. Tapi saat ini aku baik-baik saja, jadi jangan kasihani aku. Aku bahkan sangat baik saat ini."

"Aku bukan kasihan padamu, Geci."

"Lalu apa? Sudahlah Dante, aku baik-baik saja."

"Kalau baik-baik saja kenapa menghindariku?"

"Aku tak menghindarimu hanya saja aku sedikit sibuk. Maklum aku harus menyelesaikan semua pekerjaanku sampai akhir minggu ini. Sepertinya aku harus kembali ke ruanganku, sampai jumpa." Sebelum Dante mencegahnya, Geci lebih dulu mengambil langkah seribu ke luar coffeshop.

Bukan dia menghindari Dante hanya saja dia merasa malu karena permintaan konyolnya waktu itu dan semakin malu saat Dante mengiakan setelah menolaknya. Harga dirinya semakin terkikis habis. Sangat tak pantas dirinya untuk Dante walaupun hanya sekadar pura-pura. Siapalah dia? Hanya wanita menjijikkan dan calon ibu yang gagal. Geci menggigit kukunya menunggu *lift* terbuka, dia kembali dikagetkan saat tangannya kembali ditarik tapi kali ini oleh Varo.

"Ikut denganku!" perintah Varo dingin.

Tak ingin membuat keributan, Geci mengikuti maunya Varo. Entah mau dibawa ke mana dia hanya mengikuti tanpa protes. Setelah melewati lorong sepi barulah Geci angkat bicara.

"Lepas tanganku."

"Aku akan mengikutimu tapi lepas tanganku," kata Geci dengan nada lebih tinggi.

Varo melepaskan cengkramannya, kali ini Varo menatap Geci seolah ingin menguliti. Varo kembali melangkah tanpa bicara dan Geci berjalan di belakang mengikutinya ke luar gedung.

"Masuk," kata Varo dengan nada perintah yang sudah beberapa kali dia dengar sejak tadi.

"Mau ke mana?" tanya Geci setelah mereka ke luar area perkantoran.

"Kenapa nggak menjawab pertanyaanku? Kita mau ke mana? Aku harus bekerja, sebentar lagi jam satu. Aku nggak mau ikut denganmu," tolak Geci menepis tangan Varo yang akan memaksanya masuk ke dalam mobil.

"Aku bisa memberimu uang lebih dari gajimu jadi nggak usah banyak pertanyaan." Didorongnya paksa Geci masuk mobilnya. "Jangan berusaha lari, duduklah manis."

Mobil melaju cepat memasuki apartemen mewah yang tak asing lagi buat Geci. Di sinilah tempat dia melakukan kesalahan. Geci mulai ketakutan, kemarin dia memang melakukannya tapi dia tak ingin melakukannya lagi meskipun dengan Varo. Dia menggigit kukunya, kebiasaan saat dia mulai merasa tak tenang.

Saat Varo membukakan pintu untuknya, dia tak bergerak sedikitpun bahkan sejak tadi sudah memalingkan wajahnya. Dia tak mau masuk ke dalam apartemen itu lagi, walaupun kemarin dia menikmatinya tapi dia tak mau mengulangi.

"Ah," pekik Geci saat Varo membopongnya tiba-tiba.

"Turunkan aku, kumohon." Geci malu kalau harus dilihat banyak pasang mata seperti ini.

Diturunkannya Geci digantikan dengan menautkan jemarinya dengan jemari Geci agar Geci mengikutinya. Dia tahu Geci terlihat ketakutan tapi dia tak peduli, saat ini di otaknya hanya ingin membawa Geci ke apartemennya dan nggak akan membiarkan Geci pergi lagi darinya.

Setelah memasukkan kata sandi, Varo meninggalkan Geci di sofa ruang TV. Merasa dejavu Geci merinding membayangkan kejadian sebulan lalu. Beberapa kali dia menelan ludahnya, kukunya sampai habis dia gigit karena takut. Harusnya dia tadi teriak dan tak mengikuti Varo. Merasa menyesalpun sudah terlambat, Geci hanya bisa berdoa dalam hati berkali-kali.

Varo meletakkan minuman dingin di hadapan Geci, kali ini bukan cola melainkan segelas jus. Dia duduk menyilakan kakinya, pandangannya terfokus pada Geci yang duduk tak tenang di tempatnya. Tak ada niatan Geci untuk meminum jus itu atau dia akan mengulangi kesalahan yang nikmat namun ada sesal di akhir.

"Mulai saat ini kamu tinggal di sini, dan jangan pernah berusaha ke luar."

"Kamu bercanda, huh?"

"Apa perintahku terdengar seperti lelucon?"

"Aku nggak mau!"

"Aku nggak bertanya, aku menyuruhmu."

"Apa hakmu menyuruhku?"

"Aku nggak suka bantahan."

"Apa maksudmu? Untuk apa aku tinggal di sini? Kita tak punya urusan lagi, apa kamu mau menagihku atas biaya rumah sakit? Aku akan menggantinya."

"Dengan meminta uang pada monyetmu? Tak bisakah kamu hanya dengan satu pria? Dasar jalang!"

Serasa ada tombak menacap di hatinya mendengar kata jalang keluar lagi dari bibir Varo. Matanya terasa panas tapi dia berusaha menahan jangan sampai menangis di hadapan pris brengsek seperti Varo. Dia tak menyangka pria obsesinya ternyata sebrengsek ini. Hatinya kembali tersakiti sebelum sembuh.

"Kalau tahu aku jalang lalu buat apa menahanku di sini?"

"Terserah aku mau melakukan apa pada wanita sepertimu, bukankah kamu senang? Bahkan aku lebih kaya dari bedebahmu itu."

"Aku nggak tertarik dengan kekayaanmu, permisi."

Belum sempat Geci berdiri tegak Varo sudah mengurungnya dengan kedua tangan Varo yang bertumpu pada sofa yang dia duduki. Matanya menatap kedua mata Varo yang terlihat murka tak seperti tatapan malam itu. Geci memalingkan wajahnya menghidari tatapan Varo yang membiusnya walaupun terlihat amarah di sana. Marah untuk apa? Dia saja tak meminta apapun. Harusnya Varo enyah dari hidupnya bukan mengurungnya seperti ini. Dia tak meminta pertanggungjawaban, dia hanya ingin tak berurusan dengan Varo lagi agar dia lebih mudah melupakan kenangan buruknya.

"Aku tak menerima bantahan, mulai saat ini kamu milikku. Aku akan membayarmu lebih dari si brengsek itu berikan."

Napas Varo menggelitik telinganya, ada sensasi memabukkan di sana tapi Geci menahan walau anggota tubuhnya tak mengikuti keinginannya.Varo menarik dagunya, mencium bibirnya tanpa jeda. Tak sempat dia memberotak, yang ada saat bibirnya terbuka ingin protes Varo leluasa menguasai tak hanya bibir tapi juga mulutnya. Hingga dia terengah-engah karena ciuman Varo yang tak putus di bibirnya.

Karma 6

Bingung dengan keadaannya, Geci hanya menggigit kukunya. Pikirannya tak bisa diajak bekerjasama. Dia memejamkan mata mencoba berpikir apa yang harus dia lakukan. Ingin menangis tapi air matanya tak keluar, dia hanya merasakan kesakitan tanpa bisa meluapkan perasaannya. Ke mana air matanya?

Dia bisa merasakan tangan Varo menggesek kulit perutnya, harusnya dia menangis saat ini bukannya tak berdaya seperti ini. Habis sudah harga dirinya, dia memang wanita jalang. Dia merutuki kelemahannya. Pelan-pelan dia mengangkat tangan Varo yang memeluknya, dia harus bisa kabur.

"Diamlah, aku masih ngantuk." Varo mengeratkan pelukannya.

"Lepaskan aku, aku mau pulang," kata Geci susah payah karena tubuhnya bukan lawan yang tepat untuk lengan kekar Varo.

Nyalinya menciut saat kedua mata Varo membuka memamerkan warna abu-abu yang sangat indah tapi juga menakutkan. Mata abu-abu itu terlihat lebih pekat. Dia merasakan pelukan Varo semakin erat menariknya hingga dia bisa merasakan dadanya menempel dengan dada bidang Varo. Sekali lagi Geci menelan salivanya.

"Apa aku kurang memuaskan sampai kamu mau pulang menemui monyetmu?" desis Varo.

"Lepaskan aku, aku tak bisa bernapas," cicit Geci yang hidungnya sudah menempel di leher Varo.

"Sehebat apa monyetmu itu, huh?" kali ini Varo berteriak hingga Geci menutup telinganya ketakutan saat Varo melepaskan pelukannya.

Sebenarnya Geci bingung Varo menyebut bedebah, monyet berkali-kali. Monyet siapa yang Varo maksud? Tapi dia tak berani bertanya, melihat ekspresi Varo saja dia sudah ketakutan. Varo meninggalkannya usai berteriak keras.

Sepi, sunyi dan remang-remang. Suasana kamar yang tak nyaman sama sekali untuknya. Sepeninggalan Varo yang marah padanya, Geci hanya diam di atas kasur dengan selimut yang menutup sampai lehernya. Air matanya baru

bisa menetes, dadanya terasa sakit sampai untuk bernapas saja rasanya sulit. Hujan di luar sana terlihat dari jendela yang terbuka tirainya, membuat suasana kamar semakin dingin dan sendu. Sampai kapan dia di sini? Bisakah dia keluar?

Dia baru teringat akan ponselnya, dia bisa meminta tolong Dante menjemputnya atau bagaimanapun caranya agar bisa ke luar dari sini. Geci menginjakkan kakinya di lantai yang dingin, ingin menyalakan lampu kamar. Meraba-raba tembok tapi tak juga menemukan saklar. Merasa lelah tak juga ketemu, dia ke luar kamar mencari tempat yang lebih terang. Pandangannya sempat kagum melihat interior apartemen yang sangat mewah. Baru kali ini dia bisa melihatnya, saat awal dan saat pertama kali tadi masuk hanya ada perasaan ketakutan. Tersadar dari keterpesonaannya, Geci mencari-cari ponselnya. Seingatnya dia meletakkan di saku rok. Dia mencari-cari pakaiannya tapi tempat itu bersih dari apapun yang berkaitan dengannya. Dia ingat betul di mana Varo melepas semua pakaiannya, tapi tetap saja ruang TV itu juga bersih.

Geci menghela napas putus asa, matanya berbinar saat melihat telpon rumah di pojok ruangan. Dia melangkah lebar mendekati telepon itu tapi ternyata kabelnya sudah ditarik. Diacaknya rambutnya kesal, tak mungkin kan dia terjun dari jendela. Dia tak mau mati konyol masuk berita TV. Mondar-mandir Geci di ruang TV, mencari cara agar bisa keluar. Apa dia pura-pura sakit saja lalu kabur

saat di rumah sakit? Sepertinya itu ide terbaik saat ini, tapi kapan Varo kembali? Geci menunggu kepulangan Varo tak tenang, kukunya sampai nyaris habis dia gigiti sejak tadi.

"Siapa kamu?"

Geci terlonjak kaget saat suara berat bertanya padanya, matanya seketika berbinar merasa ada angin surga datang. Geci berlari kecil mendekati pria itu.

"Tolong keluarkan aku dari sini," pinta Geci memohon.

Eldio memandang Geci dari atas sampai bawah, heran ada wanita di apartemen Varo dengan pakaian kedodoran dan memamerkan paha mulusnya. Seketika Eldio memalingkan wajahnya mengingat istrinya, bisa mati disunat dua kali kalau ketahuan. Eldio melepas jasnya menyodorkan pada Geci.

"Pakai!"

"Terima kasih, tapi tolong keluarkan aku dari sini. Aku akan memberimu apapun asal kamu membantuku ke luar dari sini."

"Siapa kamu?" tanya Eldio masih memalingkan wajahnya, tak berniat melihat tubuh Geci sedikit pun.

"Ayolah, jangan kelamaan nanti keburu Varo pulang." Geci menarik Eldio menuju pintu ke luar.

"Hei, ya Tuhan bagaimana ini?" seru Eldio.

"Tunggu sebentar, aku nggak mau disalahkan," kata Eldio lagi dengan menarik tangannya mencoba melepaskan cengkraman Geci.

Eldio berniat menelpon Varo tapi tak juga diangkat panggilannya, dia pun menghubungi Dios karena Januari sedang di luar kota. Geci berusaha merebut ponselnya tapi Eldio yang lebih tinggi tentu saja dengan mudah menepisnya.

"Halo, Dios. Cepatlah ke apartemen Varo. Penting! Aku nggak mau dibunuh adikmu."

"Kumohon bantu aku ke luar, aku nggak mau dikurung di sini." Geci menitikkan air mata, telapak tangannya saling menempel memohon. Eldio mana tahan melihat wanita menangis, seketika dia mengingat istrinya.

"Varo brengsek!" umpat Eldio, sahabatnya satu itu memang sulit ditebak. Bagaimana bisa Varo mengurung wanita di apartemennya? Seharusnya dia tadi tak ke apartemen Varo kalau nasibnya jadi serba salah begini.

"Ck, tunggulah. Aku nggak bisa membawamu ke luar begitu saja."

Geci terus memohon, bahkan sampai bersimpu di kaki Eldio. Eldio tentu saja langsung mengangkat Geci, bisa gila dia dihadapkan dengan rintihan wanita yang memohon berulang kali. Dia baru bisa bernapas lega saat dilihatnya Dios masuk dengan langkah lebar.

"Untung kamu segera datang, aku bisa gila. Lihatlah kelakuan Varo," seru Eldio menunjuk Geci.

"Kamu tahu si brengsek itu di mana?" sambung Eldio.

"Biar aku yang urus dia, kamu temuilah Varo di tempat biasa. Aku sudah menyuruh orang menunggunya."

"Setan itu mabuk lagi? Aishhh.... Baiklah, tolong urus dia, aku tak tega melihatnya menangis sejak tadi tapi aku juga tak berani menyentuhnya. Aku temui Varo."

Kali ini Geci yang memohon pada Dios, dan dijawab anggukan. Geci berterimakasih berkali-kali saat Dios mengatakan akan membawanya ke luar apartemen terkutuk itu. Walaupun sedikit gemetar Geci berusaha melangkah cepat.

"Ikutlah denganku, kembali ke rumahmu itu sama saja. Varo pasti akan menemukanmu."

"Ke mana? Aku mau pulang ke apartemenku saja. Aku tak mau ikut denganmu." Geci mulai ketakutan lagi melihat sosok Dios yang badannya lebih tinggi dari Varo.

"Tenanglah, aku tak akan macam-macam."

"Nggak, nggak, aku ke apartemenku saja. Aku akan menginap di apartemen Dante. Jadi Varo tak akan menemukanku."

"Dan membuat Dantemu babak belur lagi dihajar Varo? Percayalah padaku."

Geci menghela napas berat. Benar yang dikatakan pria di hadapannya yang sependengarannya dipanggil Dios. Dia hanya akan mencelakakan Dante. Tapi kalau mengikuti Dios, sama saja ke luar kandang singa masuk kandang buaya. Dia hanya bisa menunduk lesu mengiakan. Pakaiannya yang seperti ini saja sudah membuatnya tak punya muka untuk menengadahkan wajah.

"Pakai ini."

"Tapi nanti keburu Varo datang."

"Nggak akan. Cepat pakai! Aku nggak mau orang memandangmu sebelah mata."

Ada kehangatan menyusup di hatinya, nada perintah Dios berbeda dengan Varo. Geci mengganti pakaiannya dengan hati berharap semoga ini yang terbaik untuknya. Andai Varo bisa sebaik teman-temannya, dia tak akan merasa sesakit ini.

Karma 7

Geci menuju kursi *pantry* di mana asisten rumah tangga Dios sedang membuatkannya minum. Diamatinya asisten rumah tangga Dios yang terlalu cantik untuk ukuran pembantu. Di apartemen Dios dia mendapatkan rasa nyaman yang sejak kemarin dia nggak mendapatkannya. Hanya rasa takut dan was-was memenuhi pikirannya.

"Hai, minumlah. Lemon madu hangat bisa menenangkan perasaan."

"Terima kasih," balas Geci menerima cangkir putih yang disodorkan .

"Siapa namamu?"

"Geci."

"Oh....Aku, Luvia. Apa kamu kekasih bosku?"

"Maksudmu Dios? Oh, bukan, bukan. Aku bahkan baru bertemu dengannya tadi."

"Jadi dia juga memungutmu?"

"Hah? Maksudnya?"

"Ah, lupakan, lupakan."

"Jangan bicara macam-macam, kembalilah ke kamarmu," suara berat Dios menggelegar di *pantry*.

"Ok, Bos!"

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Dios.

"Ya, terima kasih."

"Bisa kamu ceritakan padaku kenapa kamu ada di sana? Aku ingin membantumu dan Varo, karena dia sahabatku. Mungkin dia sedikit kasar. Tapi dia sebenarnya sangat penyayang. Hanya saja seseorang pernah melukainya. Tapi kalau memang Varo menyakitimu, aku tak segan-segan menghajarnya. Jadi maukah kamu cerita?"

Sepanjang malam Geci menceritakan semua tentang dia dan Varo sesuai versinya. Tapi ada satu yang dia sembunyikan, soal perasaannya. Perasaan jatuh hati pada kakak kelasnya yang tampan dan digilai banyak wanita. Perasaan yang membuatnya kini menyesali perbuatannya. Perasaannya yang membuatnya jadi calon ibu terburuk di dunia. Jangan pernah lupakan itu, hati kecilnya selalu

menyalahkan diri dan memakinya dengan sebutan calon ibu biadab.

Dios mengulurkan tisu, mencoba memahami cerita Geci walapun merasa masih ada yang ditutup-tupi oleh si pencerita. Tapi dia tak memaksa, cukup lah dia tahu beberapa jadi dia tahu apa yang perlu dia bantu untuk sahabatnya dan wanita yang dicintai sahabatnya.

"Sudah malam, tidurlah di kamarku."

"Aku di sofa saja," seru Geci reflek karena rasa takut kembali menyerangnya.

"Tenang saja, aku akan tidur di ruang kerjaku."

"Aku di situ saja," tunjuk Geci pada sofa abu-abu.

"Tidurlah dengan Luvia kalau kamu takut, aku akan membangunkannya."

***

"Geci, Geci.... Hei, jalang. Keluarlah, kamu di mana?" teriak Varo memasuki apartemennya dipapah oleh Eldio.

"Berhentilah teriak, telingaku bisa tuli mendadak. Dasar menyusahkan!" Eldio melempar Varo ke sofa begitu saja lalu menuju dapur mengambil jus jeruk di dalam lemari es.

"Minumlah, cepat!"

"Kamu lihat jalangku?"

Eldio memukul kepala Varo keras sampai Varo terhuyung. "Berhentilah memanggilnya seperti itu, cepat Minum!"

"Kamu nggak tahu seperti apa dia, dia pasti di kamar. Sialan memang dia! Terus berputar di kepalaku," rancau Varo setelah meminum jus jeruk dengan paksaan.

"Kamu itu yang sialan. Dasar bodoh! Bukan begini caranya kalau kamu menyukainya." Merasa percuma bicara dengan orang mabuk Eldio pun meninggalkan Varo sendirian.

"Siapa bilang aku menyukainya?" teriak Varo pada Eldio yang sudah di ambang pintu ke luar.

***

Seperti orang kesetanan saat bangun dan sadarkan diri Varo tak menemukan Geci di mana-mana. Segala sudut apartemen dia cek bahkan ke jendela-jendela. Dia mengumpat berkali-kali mencoba mengingat siapa yang membawanya pulang hingga nama Eldio muncul di otaknya. Segera dia mendial nomor Eldio menanyakan soal Geci. Tapi yang didapat hanya jawaban tak tahu. Varo sempat marah tapi dia segera meminta maaf menyesal

mengganggu Eldio yang sedang rapat di kantor. Diliriknya jam yang menunjukkan pukul sebelas siang. Helaan napas lolos dari bibirnya.

Kutunggu di tempat biasa kalau kamu sudah bangun.

Satu pesan dari Dios, Varo segera bangun setelah menjawab ok. Mandi di bawah guyuran *shower* air dingin membuatnya lebih segar. Dia tak berniat berangkat ke kantor, dia langsung melesat menuju tempat janjian bersama Dios. Terlihat mobil Dios sudah terparkir rapi di dekat pintu masuk.

Varo melangkah menuju meja di bagian pojok dekat jendela lebar yang memaparkan ramainya jalanan. Sudah ada Dios yang sibuk dengan ponsel dengan jas yang tersampir di kursi.

"*Sorry*, lama nunggu. Kepala masih sedikit berat."

"Perlu kupukul kepalamu dengan sepatuku?"

"Sadis! Ada perlu apa?"

"Kamu pikir kamu nggak lebih sadis dariku?"

"Sebenarnya ada apa? Aku sedang sibuk."

"Sibuk mencari wanitamu?"

Varo menengadah menatap kedua mata Dios, mencari tahu di sana. Dia mencium bau-bau Dios yang ada di balik hilangnya Geci dari apartemennya tanpa jejak.

"Kembalikan dia!"

"Kamu boleh memperlakukan wanita-wanita pelacurmu seenakmu, tapi jangan Geci."

Seketika Varo meraih kunci mobilnya. Kini dia tahu di mana Geci berada. Dia tak butuh ceramah Dios siang bolong. Cukup 20 menit untuk sampai ke apartemen Dios, dia tak mau membuang-buang waktunya. Bagaimana pun dia tak akan melepas Geci untuk siapapun termasuk sahabatnya. Varo menekan tombol password berkali-kali tapi gagal.

"*Shit*!" umpat Varo menyadari Dios mengganti password apartemen.

"Cepat buka pintunya atau kupanggilkan orang untuk mendobrak pintumu," seru Varo melihat Dios sudah di sampingnya.

"Aku akan membukanya kalau kamu tak membuatnya takut."

"Apa dia menggodamu sampai kamu membelanya seperti itu?"

"Brengsek, susah sekali bicara denganmu, huh?" Dios berdecak kesal lalu membuka pintu apartemennya.

Tapi Dios tak membiarkannya masuk begitu saja, dia mencegah saat Varo mulai mengeluarkan tanduknya. Dios tahu pasti saat ini emosi Varo sangat tak stabil.

"Menyingkirlah dari hadapanku!"

"*Please*, lembutlah sedikit dengan Geci kalau kamu mencintainya."

"Persetan dengan cinta, aku tak mencintainya."

Sebuah pukulan mendarat di perut Dios hingga Dios terhuyung mundur. Keributan antara mereka tak bisa dihindari, Varo yang sedang murka sulit sekali dikendalikan. Dios yang notabene tak gampang tersulut emosi pun jadi ikut emosi dengan kelakuan Varo.

"Hentikan!" teriak Luvia histeris melihat dua pria berkelahi saling menindih.

Varo mendorong Dios yang tengah lengah hingga Dios terjungkal. Dia mendekati Luvia menanyakan keberadaan Geci.

"Di mana dia?"

"Dia siapa maksudmu?" tanya balik Luvia dengan mata yang membalas tatapan garang Varo tanpa takut.

"Sialan." Dios melewati Luvia begitu saja, mencari ke sana-ke mari memasuki tiap ruangan apartemen Dios tapi tak juga ketemu. Hingga dia kembali murka menatap Dios yang berdiri menyilangkan tangan di dada.

"Kamu sembunyikan di mana dia?"

"Kamu pikir aku bodoh mau menyembunyikan dia, huh?"

Lelah mencari, Varo menjatuhkan badannya di sofa. Menengadahkan kepala, tapi matanya terpejam menenangkan pikirannya. Dia merasa gila hanya karena satu wanita murahan. Dia menoleh memandang Dios yang tengah diobati oleh asisten rumah tangganya. Luka kecil saja heboh begitu, Varo berdecak kesal melihat mereka.

"Manja, baru luka begitu. Sebenarnya di mana kamu menyembunyikan jalangku?" tanya Varo setelah merasa lebih tenang dengan napas masih memburu.

"Mulutnya perlu dicabein, pantas aja ditinggal" gerutu Luvia seraya merapikan alat P3K.

"Hei, berani sekali bicaranya. Gimana bisa kamu memperkerjakan dia?" seru Varo tak terima mendengar gerutuan Luvia.

"Jangan sekali-sekali membetaknya atau kuhajar sekali lagi!"

"Siapa yang membentaknya? Aku bisa gila di sini. Cepat katakan di mana jalangku?"

"Berhentilah memanggilnya jalang, brengsek."

"Iya, iya. Di mana Geci? Aku tahu kamu tahu dia di mana."

"Apa dia penting sampai membuatmu begini?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Mana aku tahu, mungkin dia pulang ke rumah orang tuanya."

"Ck, jangan pernah membohongiku."

Satu pukulan melayang tapi tak sempat terkena wajah tampan Dios karena dia cekatan menepisnya. Didorongnya Varo yang menyerangnya lagi hingga tersungkur di sofa.

"Cukup, brengsek!" Dios mencekal tangan Varo yang berusaha memukulnya lagi.

"Katakan di mana Geci?" seru Varo yang merasa putus asa seraya memutar balik kuncian Dios di tangannya.

Geci yang mengintip perkelahian mereka tak bisa menahan lagi. Gara-gara dia Dios harus berurusan dengan Varo. Dia tak mau menyusahkan orang lain lagi.

"Cukup, cukup. Jangan berkelahi, kumohon."

"Akhirnya kamu keluar juga. Ayo pulang!" Varo bangkit dari posisinya.

"Iya aku pulang tapi berhentilah berkelahi. Varo lepas tangannya, Dios tolong lepas cengkramanmu."

Varo melepas tangan Dios berganti memegang pergelangan Geci kuat hingga Geci meringis sakit.

"Varo, lepas tangannya. Kamu menyakitinya," seru Dios.

"Apa yang sudah diberikan padamu?" desis Varo pada Dios.

"Apa kamu tidur dengannya, huh?" kali ini Varo teriak pada Geci sampai Geci memalingkan wajah, takut.

"Brengsek, berhentilah membuatnya takut. Cemburumu nggak masuk akal!"

"Sudahlah, aku akan ikut dengannya tapi berhentilah kalian berteriak. Dios makasih, sungguh terima kasih."

Bagaimanapun Geci memang harus menghadapi semuanya. Menghidar tak akan menyelesaikan masalah. Saat bosan nanti Varo pun akan membuangnya jadi dia memilih untuk bertahan sementara waktu. Daripada lari dan terus dihantui ketakutan akan Varo yang mencarinya. Setelah Varo bosan dia akan memulai hidup baru yang lebih tenang. Saat ini biarlah dia jadi menuruti Varo sementara waktu.

Karma 8

Dari kediaman Dios, Varo tak langsung mengajak Geci pulang. Dia berhenti di salah satu butik kenamaan di daerah Sudirman. Butik dengan konsep *vintage*, dengan ornamen-ornamen berwarna *soft pink* dan *broken white*. Mereka disambut senyum dan sapa ramah dari pemilik butik Poetik. Saat Varo berbicara dengan sang pemilik bukit, Geci menyapukan pandangannya mengelilingi tiap sudut ruangan yang terjangkau pandangan matanya, sangat manis.

"Ikutlah dengannya," perintah Varo.

"Aku?"

"Tentu saja kamu, *Honey*," kata Varo kali ini dengan nada lembut membelai rambut kecoklatan Geci yang terurai panjang.

"Mari ikuti aku, Cantik."

Patuh Geci mengikuti wanita cantik nan *fashionable* itu ke sebuah ruangan penuh dengan baju dan gaun yang sangat cantik. Yang dapat dipastikan harganya nggak kurang dari sejuta untuk sebuah gaun itu.

"Pilihlah mana yang kamu suka."

"Hah?"

"Atau aku yang pilihkan? Hmmm, ini sangat cocok untukmu."

Si pemilik yang bernama Tania memilihkan beberapa pakaian, Geci mencobanya satu persatu yang akan dikomentari Varo dengan anggukan atau sebuah gelengan pertanda Varo tak suka. Geci mencoba hampir sebagian pakaian di dalam butik seperti robot walaupun sebenarnya dia lelah dan juga tak mengerti kenapa dia harus mencoba semua itu. Di ruang *fitting* Geci memandang pantulan dirinya yang memiliki kantung mata panda. Helaan napas lolos begitu saja.

"Kamu sangat beruntung sekali bisa menjadi kekasih *playboy* kaya satu itu. Aku tak menyangkan akhirnya dia tobat juga."

"Aku bukan kekasihnya."

"Oh ya? Kalau gitu kamu pasti istimewa, aku mengenal *playboy* itu cukup lama. Kamu beruntung," bisik Tania.

Beruntung dari sudut pandangmu, tapi malang dari sudut pandangku.

***

Varo sedikit kesal karena tak melihat binar bahagia atau sekadar senyum tipis untuknya setelah membelikan banyak pakaian untuk Geci. Dia tak butuh ucapan terima kasih, cukup senyum sudah cukup baginya. Ingin marah tapi dia ingat kata-kata Dios untuk sedikit lembut. Varo pun memilih mendiamkan Geci sepanjang jalan sampai dia mendengar perut Geci berbunyi.

"Mau makan di mana?" tanya Varo.

"Di apartemen saja."

"Aku nggak punya makanan, atau kamu mau masak untukku?"

"Boleh," jawab Geci lirih.

"Baiklah, aku akan ngebut jadi peganganlah. Aku nggak sabar buat makan masakanmu."

"Jangan." Reflek Geci teriak mencengkeram lengan Varo.

"Jangan, pelan-pelan saja," sambungnya.

"Oke."

Geci melepas cengkramannya, dia takut jika ngebut saat berkendara. Bukan karena trauma tapi memang dia takut dengan hal-hal ekstrim seperti ngebut di jalanan.

"Kamu mau masak apa?" tanya Varo saat membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Geci masuk terlebih dahulu.

"Kamu ingin makan apa?" tanya balik Geci terbata, dia masih sedikit trauma saat masuk apartemen Varo tapi berusaha kuat dan menghilangkan gemetar di tangannya.

"Apa aku bisa *request*?

"Ya," balas Geci singkat masih berdiri tak berani duduk di sofa tempat dia dua kali melakukan kesalahan yang menyakitkan hatinya.

Varo yang melihat gelagat Geci yang terus berdiri memandang sofa akhirnya meraih bahu Geci dan membimbing Geci ke dapur. Di dapur sudah ada berbagai macam bahan untuk dimasak. Geci sempat tercengang melihat bahan-bahan masakan yang menumpuk di meja. Kapan belinya?

"Masaklah aku tinggal mandi, badanku lengket semua," kata Varo menepuk kedua bahu Geci.

Melihat banyaknya bahan masakan Geci pun memilah-milah memasukkan sebagian ke dalam lemari es. Walaupun tangannya sedikit bergetar karena perasaan

yang masih belum nyaman dengan keadaan dia berusaha untuk tenang. Jika tenang dia yakin Varo akan lebih lembut padanya. Hari ini saja dia merasa Varo lebih lembut sejak dia lebih banyak diam.

"Tarik napas, hembuskan." Geci menyemangati diri sendiri lalu memulai meracik bahan menjadi sebuah masakan.

Melihat ada kerang, cumi dan udang, dia pun meracik menjadi tomyam seafood. Dia paling suka masakan serba seafood apalagi udang. Tanpa sadar dia memasak seraya bersenandung kecil dan Varo memperhatikannya. Varo bersandar pada dinding, bibirnya melengkung ke atas melihat gerak lincah Geci yang tengah memasak.

"Ya Tuhan," pekik Geci.

"Maaf mengagetkanmu." Varo mendekat melihat masakan Geci yang sudah matang, aromanya sangat sedap. Matanya membelalak saat melihat kerang hijau dan udang yang besar-besar. Bulu kuduknya berdiri semua.

"Dari mana kamu dapat ini?" tunjuk Varo pada semangkuk tomyam.

"Tentu saja ini hasil masakanku."

"Bukan, maksudku udang-udang gemuk ini," tunjuk Varo ngeri melihat bentuknya yang besar-besar.

"Tentu saja dari bahan yang ada tadi, apa kamu nggak suka?"

"Ah, tentu saja aku suka. Perutku jadi semakin lapar. Ayo kita makan," kata Varo dengan senyum dipaksakan. Dia menyumpah serapah dalam hati, siapapun yang membelikan semua belanjaan ini akan habis nanti. Harusnya dia berbelanja sendiri bukan menyuruh orang sembarangan.

Varo menatap makanannya cukup lama, ragu untuk menyantapnya.

"Kenapa nggak dimakan? Kamu nggak suka?"

"Suka, suka banget." Varo tertawa sumbang lalu berusaha menyendokkan udang itu ke dalam mulutnya.

Sebelum suapan pertama masuk, Varo menelan ludah berkali-kali. Mengunyah makanan itu dengan sesekali menebar senyum saat matanya bersibobok dengan tatapan Geci. Rasanya memang enak, bahkan sangat enak. Tapi membayangkan efeknya, Varo merasa tenggorokannya tercekat. Berkali-kali dia meminum air putih agar makanannya segera tertelan. Ini bagai buah simalakama, tak dimakan nanti Geci akan sedih dan dia tak menyukainya. Jika dimakan dia tak tahan dengan efeknya.

Memilah-milah untuk tak memakan udangnya. Tapi Geci malah bersemangat menambahkan kerang hijau dan

udang gendut-gendut yang mengerikan di mata Varo. Terpaksa Varo memasukkan badut udang itu ke dalam mulutnya dan mengunyahnya susah payah.

"Nggak enak ya? Kamu kelihatan nggak suka. Maaf kalau nggak enak."

"Enak, hanya saja aku merasa kurang enak badan. Aku ke kamar dulu, teruskan saja makanmu."

Melangkah lebar Varo masuk ke kamar mencari obat histamin, dia tak mau alerginya kambuh. Membayangkan saja dia sudah ngeri bukan main.

Sedangkan Geci memandang masakannya nanar, takut sudah melakukan kesalahan. Dia merutuki dirinya sendiri yang tak becus memasak. Padahal dia sudah merasa masakannya tidak bemasalah. Bagaimana ini? Geci resah di meja makan, tak jadi meneruskan makannya. Segera dia membereskan piring kotor dan mencucinya. Bingung dia harus bagaimana dan ke mana, akhirnya dia hanya duduk di pantry menggigit-gigit kuku jempolnya. Berdoa semoga dia akan baik-baik saja setelah ini dan nggak mendapatkan amukan Varo.

Suara bel apartemen berbunyi, Geci ragu untuk membukanya atau nggak. Dia takut Varo akan marah jika membukanya. Karena itu dia mengendap-endap ke kamar lalu mengetuk pintu kamar Varo.

"Varo, Varo," panggil Geci seperti bisikan tak berani langsung masuk ke dalam kamar.

"Varo, ada tamu. Boleh aku membukanya?"

"Masuklah," seru Varo berusaha teriak di antara sesaknya dada.

"Itu, ada seseorang di luar. Boleh aku membu—"

"Cepat bukakan pintu," potong Varo.

Seketika Geci membukakan pintu mendengar nada perintah di ucapan Varo. Di luar sudah menunggu pria tinggi berkulit sawo matang yang langsung menerobos masuk tanpa permisi. Geci pun berusaha mengejar tamu yang tak punya sopan santun itu. Tapi dia kalah cepat dari si tamu,si tamu sudah masuk ke dalam kamar Varo dan menyalakan lampu.

"Kenapa lama sekali, huh?" omel Varo pada Zaki, teman sekaligus dokter pribadinya.

"Kamu yang lama membukanya."

"Sudah berapa lama ini? Apa yang kamu makan?" Zaki memeriksa Varo dengan stetoskopnya. Menggeleng pelan melihat kondisi Varo yang tidak bisa dikatakan baik. Wajah mulai bengkak, dan napas yang berbunyi.

"Aku makan udang hanya beberapa, tapi sial obat alergiku sepertinya habis. Dadaku sesak sekali." Varo memegang dadanya yang sulit untuk bernapas.

"Kamu gila, huh? Berani-beraninya makan udang. Untung saja kamu nggak mati sia-sia. Minumlah ini."

"Kalau mau bunuh diri pakailah cara elit," sambung Zaki.

Geci melangkah mundur, dia menutup mulutnya yang sempat terbuka mendengar obrolan Varo dan tamu yang ternyata dokter. Merasa bersalah karena dialah yang menyebabkan Varo seperti ini. Harusnya dia menyadari gelagat Varo yang tampak tak suka, harusnya Varo nggak memakannya.

Setelah Zaki pergi, Geci memberanikan diri masuk ke dalam kamar. Dilihatnya Varo yang tengah memejamkan mata dengan keringat di sekitar wajahnya. Ingin rasanya dia mengusap keringat itu dan meminta maaf. Tapi rasa takutnya lebih besar sehingga dia hanya berdiri memandangi Varo.

"Kemarilah, maaf membuatmu takut. Aku baik-baik saja," ucap Varo tanpa membuka matanya.

"Maaf, aku nggak tahu kamu alergi udang. Gara-ga—"

"Bukan salahmu, aku bisa saja menolak. Kemarilah, kamu pasti lelah."

Varo meraih tangan Geci saat Geci sudah di sampingnya. Menariknya hingga Geci terduduk di tepi ranjang. Varo mengggeser badannya memberi ruang untuk Geci tidur di sampingnya.

Awalnya Geci ragu tapi akhirnya dia berbaring di tepi ranjang dan memunggungi Varo. Tak ada protes apapun dari Varo. Geci pun hanya diam saat Varo memeluknya dari belakang. Punggungnya ikut merasakan detak jantung Varo yang berdetak keras serta rasa hangat dari suhu tubuh Varo yang meninggi.

Karma 9

Setelah sibuk menyiapkan sarapan Geci kembali masuk ke dalam kamar memeriksa keadaan Varo yang belum juga bangun dari tidurnya. Awalnya Geci menyentuh kening lalu mengusap lengan Varo mencoba membangunkan. Bagaimanapun Varo harus makan setelah semalam tak jadi menghabiskan makan malamnya dan didera alergi udang.

"Bangun, Varo." Sangat lembut dan setengah berbisik Geci membangunkan Varo.

"Hmm…."

"Kamu nggak lapar?"

Varo menyipitkan matanya. "Jam berapa?"

"Sepuluh."

"Hah?"

"Kenapa?" tanya Geci kaget Varo tiba-tiba bangun sampai hampir saja kepalanya terbentur kepala Varo.

"Aku ada *meeting* jam 11." Varo melesat ke kamar mandi walau kepala masih terasa pusing.

"Nggak bisa diwakilkan? Matamu saja masih bengkak," seru Geci mengikuti Varo di belakang.

"Oh *shit*!" teriak Varo di dalam kamar mandi.

"Kenapa?" seru Geci melongok ke kamar mandi.

Varo menutup wajahnya syok, matanya benar-benar bengkak. Bahkan bibirnya masih sedikit bengkak dan memerah. Lebih bengkak dari efek berciuman sepanjang malam. Dia nggak akan bisa meeting kalau keadaannya seperti ini. Yang ada klien akan menertawakan muka badutnya.

"Maaf," kata Geci lirih merasa bersalah.

"Bukan salahmu. Keluarlah aku mau mandi."

Seharian Geci hanya diam duduk di sofa yang sudah berganti baru sejak pagi tadi. Varo sudah mengganti sofa yang membuatnya bergidik ngeri dengan sofa baru berwarna abu-abu dengan bulu lembut saat dipegang. Dia merasa lebih nyaman dan bisa duduk tenang di sofa itu.

Tapi dia masih tak tahu mau berbuat apa karena Varo saja mendiamkannya, sementara dia tak berani bicara

terlebih dahulu. Varo masih terbaring di kasurnya, sesekali terdengar Varo sedang berbicara via ponselnya.

Geci tak berani mendekati kamar Varo kalau tak mendesak seperti mengajak Varo makan. Waktu makan siang pun Geci sangat hati-hati meletakkan makanan di nakas samping kasur, sementara Varo masih tidur pulas.

Geci kembali ke kamarnya, duduk di tepi ranjang menggigit kuku jempolnya. Kalau begini keadaannya dia juga bingung. Pekerjaannya juga apa kabar dia tak tahu sementara dia tak punya ponsel untuk menghubungi teman-temannya.

Senyum miris terukir di bibir Geci, kali ini dia mengakui dia benar-benar telah menjadi jalang simpanan. Air matanya lolos begitu saja, sesekali dia mengusap asal pipinya yang basah.

Hanya karena keinginan bodohnya sekarang jadi begini. Dia hanya ingin berkenalan lalu menghilang tapi yang terjadi malah tak demikian.

"Kamu menangis?"

"Ah, ada apa?" tanya Geci bangkit dari duduknya melihat Varo sudah di kamarnya

"Merindukan bedebahnmu?"

"Apa hebatnya dia?" sambung Varo.

Menahan amarah Varo menghela napas berat mengepalkan tangannya. Dia berusaha menghitung mundur dari sepuluh agar bisa mengontrol emosinya.

"Bertahanlah seminggu di sini, setelah itu silahkan pergi," kata Varo lagi lalu berbalik pergi.

Air mata Geci seketika meluap lebih banyak, hatinya begitu sakit. Varo memang tak lagi berkata kasar atau bicara dengan nada tinggi tapi kata-kata terakhirnya lebih menyakiti.

***

Seminggu telah berlalu, Varo membanting pintu kamarnya setelah berbicara dengan Geci. Meninggalakan Geci yang berdiri kaku di luar pintu. Varo pikir Geci tak akan membicarakan soal pergi dari tempatnya melihat seminggu ini semua berjalan baik. Tak ada emosi, tak ada pertengkaran bahkan Geci amatlah patuh padanya. Varo geram mencengkeram ponselnya.

Diambilnya amplop coklat berisi uang yang memang akan dia berikan pada Geci sesuai janjinya. Diusap wajahnya kasar mencoba mengenyahkan amarahnya. Amarah atas kekalahannya, ternyata Geci tetap mampu mempermainkannya. Wanita yang dia anggap polos telah menjatuhkannya ke jurang. Mengingat wajah datar Geci

saat mengatakan akan pulang, emosinya kembali naik. Bagaimana bisa Geci bersikap biasa saja setelah apa yang terjadi bahkan seminggu ini Varo merasa harinya begitu manis. Dan semalam adalah malam terindah yang dia rasakan, bahkan tadi pagi masih jadi pagi termanis bisa melihat Geci tertidur pulas di pelukannya.

Setelah menghela napas berat Varo bangkit dan ke luar kamar. Mendekati Geci yang tengah duduk di sofa. Diberikannya amplop coklat itu di pangkuan Geci.

"Untukmu karena telah merawatku."

"Ini nggak perlu, aku nggak meminta bayaran. Sungguh."

"Aku nggak mau berhutang jadi ambillah."

"Aku hanya ingin pulang, bukan uang."

"Demi Tuhan, Geci. Tak bisakah membuatku merasa berarti sekali saja? Tak bisakah tak membuat emosiku naik?"

"Aku tahu bedebahmu sudah memberimu banyak uang, tapi aku nggak mau berhutang jadi terimalah atau buang saja kalau itu maumu."

Menyadari nada bicara Varo yang naik, Geci menunduk sedikit meremas amplop di pangkuannya. Sungguh seminggu bersama Varo yang dia rasakan hanya perasaan khawatir Varo akan marah padanya walau

seminggu ini dia tak melihat urat di leher Varo keluar. Seminggu ini Varo amatlah manis padanya. Tapi bukan itu yang dia inginkan jika akhirnya dia akan dicampakkan saat bosan.

"Maaf, tapi kita tak bisa selamanya begini. Aku, kamu bukanlah apa-apa. Haruskah aku di sini denganmu tanpa kepastian? Bukan aku memimta pertanggungjawaban atas sesuatu yang telah terjadi, sungguh aku tak mengharap apapun. Jika memang kita hanyalah masing-masing maka aku harus pulang."

"Jadi bedebah itu memberimu kepastian?"

"Ya," balas Geci singkat walaupun dia masih tak mengerti tentang bedebah yang sering Varo katakan.

"Baiklah, silahkan pergi."

Langkah Geci gamang ke luar apartemen, ada sedikit rasa kecewa ternyata Varo memang hanya menginginkannya sesaat. Setelah ini dia bertekad akan memulai kehidupan baru yang tenang tanpa melakukan hal bodoh lagi. Tanpa masa kelam, hanya ada dia yang mandiri dan bahagia walau sendiri.

Karma 10

Restoran pasta jadi pilihan Varo dan teman-temannya untuk berkumpul kali ini. Dia menjadi orang yang terakhir datang dengan wajah lesu sepulang kantor. Yang lain saling melirik melihat tampang kusut Varo.

"Ke mana wajah bahagia don juan kita yang kemarin, hmm?" celetuk Januari.

"Diamlah, jangan mengusik singa lapar," balas Varo.

"Wow, sepertinya ada sesuatu yang besar telah terjadi. Seminggu nggak ketemu wajahmu sudah berganti." Kali ini Eldio yang bicara.

"Terserah kalian, aku lelah dan lapar. Aku baru saja pulang dari Malaysia tadi pagi dan harus langsung mengikuti rapat bersama Cobelco. Bahkan aku nggak diberi kesempatan merasakan *jetlag*."

"Syukurlah, jadi bukan karena baru kehilangan wanita kan?" Dios menanggapi dengan senyum tipis meledek dan dibalas lirikan tajam oleh Varo.

Berani sekali Dios mengingatkannya soal Geci, padahal Dios tahu dia sedang berusaha melupakan wanita itu dengan segala macam pekerjaan. Menenggelamkan diri dengan beribu kegiatan sampai orang-orang heran dengannya yang selalu pulang di atas pukul delapan malam. Dia bahkan sampai lupa caranya bersenang-senang dengan wanita karena yang ada jika dia memulai, Gecilah yang ada dipikirannya. Jadilah dia tak lagi berurusan dengan wanita mana pun. Seolah dia berubah menjadi Januari yang tak menyukai belaian wanita.

Varo menyeruput cappucinno hazelnut miliknya dan tersedak saat Januari menanyakan soal kehamilan Nerzha pada Eldio. Dengan wajah berbinar Eldio menjawab bahwa dia begitu bahagia dan bangga akan menjadi seorang ayah.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dios melihat Varo masih mencoba melegakan tenggorokannya dengan terbatuk-batuk.

Anggukan menjadi jawaban Varo. Tenggorokannya memang baik-baik saja, hatinya yang tiba-tiba saja mencelos merasakan nyeri mendengar penuturan Eldio. Dia teringat dengan Geci yang keguguran. Kenapa baru sekarang dia merasa bersalah? Terlambat yang teramat sangat dan hanya orang bodoh mau memaafkannya.

Karena itu dia tak akan mengharap pengampunan, hanya berharap semoga Geci baik-baik saja sekarang.

Cukup lama Varo menunduk diam membayangkan sosok Geci yang menangis karenanya. Sungguh dia menyesal atas semuanya. Andai saja dia tak sembrono Geci masihlah di dekatnya dengan perut yang membesar. Bukan pergi dengan kenangan buruk dengannya.

"Hei, kenapa diam saja? Besok datanglah ke acara empat bulanan Nerzha," seru Eldio.

"Oke," balas Varo tanpa semangat.

"Varo, kamu ini kenapa? Nggak semangat benget, kamu mau punya keponakan jadi jangan memasang wajah patah hati."

"Aku lapar, tentu saja aku bahagia," balas Varo lalu sibuk dengan garpu dan *spaghety*-nya sementara yang lain hanya saling pandang.

"Ayolah aku tahu kamu sedang tidak baik-baik saja," kata Eldio.

"Jangan sok tahu."

"Apa karena perempuan waktu itu?" tanya Eldio.

"Jangan membahas wanita, aku terlalu sibuk dengan pekerjaan. Lain kali saja membahasnya."

"Woaaaa.... Sejak kapan Varo tak mau membahas wanita dan memilih pekerjaan?" celetuk Januari takjub.

"Sepertinya sejak dia kena karma," balas Dios menahan tawa sementara Varo hanya mendengus kesal dan yang lain tertawa lebar.

***

Sendiri merebahkan badannya di kasur dengan tangan menumpu kepala semakin membuat Varo merasa kesepian. Tapi kegiatan lamanya bersama wanita untuk *one night stand* pun tak mampu membuatnya merasa tak sepi. Semua terasa hambar, segalanya terasa tak menarik sama sekali.

Menginginkan kehadiran Geci tapi dia tak ingin memaksakan kehendak lagi. Lagipula dia tak bisa menjanjikan apapun untuk Geci. Dia bukan pria yang mau berkomitmen, berkomitmen berarti siap terluka, siap bertanggung jawab, dan siap menjadikan wanita pilihannya bahagia. Luka lamanya saja masih membekas memberinya rasa takut untuk percaya lagi dengan sebuah hubungan. Hubungan hanya menambah masalah yang seharusnya tak bermasalah. Dia meyakinkan diri sekali lagi bahwa sendiri itu lebih baik dan bahagia.

Baru berusaha memejamkan mata suara wanita yang melahirkannya melengking di telinga. Dengan tak

bersemangat Varo bangkit dari posisinya lalu menatap Zonya dengan pandangan yang tak bisa diartikan, antara tak mau ditanya dan malas membahas hal tak penting.

"Ke mana calon menantu *Mommy*?"

"Kalau yang *Mommy* maksud Geci, dia sudah pergi."

"Ke mana? Bagaimana bisa? Kamu ngapain dia lagi?" Kali ini suara Mommy meninggi dengan tangan bergerak bebas memukul lengan Varo gemas sedangkan Varo hanya mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Varo, kamu ini bagaimana sih? *Mommy* udah seneng kemarin tahu Geci di sini tapi kenapa sekarang nggak ada, kamu apakan dia?"

"*Mom*, berhentilah marah-marah. Geci pergi atas kemauannya sendiri."

"Kenapa kamu nggak nikahin dia? Beres kan? Dia nggak akan ke mana-mana lagi."

"Jangan bahas nikah *Mom*, *please*."

Zonya ikut duduk di samping Varo mengusap kepala anaknya pelan. Dia tahu anaknya amatlah takut dengan pernikahan tapi bukan berarti harus takut sepanjang masa lalu melajang seumur hidup.

"Sesuatu yang buruk nggak akan datang dua kali kalau kamu yakin."

"Dulu aku bahkan sangat yakin, tapi akhirnya…." Varo menggantung perkataannya.

"Apa menurutmu Geci akan melakukan hal yang sama?"

"Dia membenciku, *Mom*."

"Kamu yakin?"

"Dia sudah punya kekasih," kata Varo yang diakhiri helaan napas.

"Kamu ini bodoh atau apa sih."

Varo tak membalas perkataan *mommy*-nya lagi, dia memilih masuk kamar mandi dan mengguyur kepalanya. Dia yakin bisa hidup tanpa Geci, tapi kenapa orang di sekitarnya selalu mengingatkannya akan sosok Geci.

***

Melewati lobi gedung perkantorannya, mata Varo menjelajah. Tanpa sadar dia berharap bisa bertemu dengan Geci walau diri tak mau mengakui. Tapi harapan tinggal harapan. Sampai di ruang kerjanya pun dia tak melihat apa yang dia cari.

Mengela napas jadi kebiasaan barunya. Sekretarisnya yang menjelaskan jadwalnya hari ini pun hanya masuk telinga kanan dan langsung ke luar telinga kiri.

"Sudahlah, nanti kamu bacakan lagi jadwalku. Tolong buatkan aku kopi pahit saja dulu."

"Baik, Pak."

Varo menyenderkan punggungnya di kursi, memutar kursi hingga dia bisa melihat langit biru yang berawan dengan leluasa. Cukup lama dia memandang langit hingga suara sekretarisnya menginterupsi kegiatannya.

"Ini Pak kopinya. Ada yang bisa saya bantu lagi?"

"Tinggal saja jadwalku di meja biar kubaca sendiri."

"Baik, Pak."

"Ada apa?" tanya Varo melihat sekretarisnya tak juga beranjak dari posisinya.

"Maaf Pak sebelumnya. Hampir dua bulan ini saya melihat Pak Varo terlalu keras bekerja. Saya rasa Pak Varo butuh berlibur."

"Aku punya tanggung jawab mensejahterakan karyawanku, aku tak bisa bersantai-santai."

"Sebenarnya ada jadwal *meeting* di Jogja lusa, Pak. Membahas proyek jembatan layang. Saya pikir itu kesempatan buat Pak Varo sekalian berlibur. Tetapi jika Pak Varo tidak berkenan saya akan meminta Pak Burhan untuk menggantikannya."

"Lusa itu hari apa?" tanya Varo. Dia sampai lupa hari karena hari Sabtu dan Minggu pun terkadang dia ke kantor. Terlalu lama di apartemen membuatnya merasa semakin kesepian.

"Kamis, Pak."

"Baiklah, aku saja yang berangkat. Carikan tiket di hari Rabu. Aku ingin sampai sana lebih awal."

"Untuk pulang sekalian saya pesankan?"

"Nggak usah, aku akan pesan sendiri."

Perkataan sekretarisnya mungkin benar, dia butuh berlibur untuk merelaksasikan diri. Menghabiskan waktu untuk bekerja, nyatanya tak membuahkan hasil yang besar untuk tak mengingat sosok Geci di hari-harinya. Jogja, tempatnya dulu sering liburan saat remaja. Mungkin mengenang tempat-tepat asyik saat remaja bisa membuatnya lupa dengan wanita.

Karma 77

Perjalanan dari Bandara Adisucipto ke hotel Ambarukmo membutuhkan waktu hampir 30 menit karena jalanan yang Macet. Tapi Varo sudah terbiasa dengan macetnya ibukota yang lebih dari ini. Setelah *check in* dia langsung membuka tabnya, mengecek email yang belum sempat dia balas.

Tak terasa langit mulai menggelap, diliriknya jam yang sudah menunjukkan pukul empat. Masih pukul empat tapi langit begitu gelap, pertanda hujan akan segera turun. Niat hati dia ingin berkeliling Jogaj tapi sepertinya cuaca tak bersahabat dengannya.

Varo pun memutuskan untuk berjalan-jalan ke salah satu mal di samping hotel daripada berdiam diri di dalam kamar. Gerimis rintik-rintik tak membuatnya mengurungkan niatnya untuk balik ke kamar. Bahkan dia menolak saat diberikan payung, dia memilih menerjang gerimis menuju mal.

Memasukki mal, kedai pizza dan kedai kopi menyambutnya. Varo memilih belok ke kanan memesan hot Cappucino Hazelnut, duduk di meja dekat jendela di mana dia bisa melihat orang-orang yang keluar masuk mall.

Sebuah telpon masuk ke ponselnya, nama Dios terpampang di posel putihnya. Dia pun menggeser layarnya.

"Halo."

"Jadi sahabatku yang satu ini akhirnya melarikan diri, hmm?"

"*Shit*! Aku ada rapat di sini."

"Oh, syukurlah. Semoga di Jogja bisa bertemu yang kamu cari-cari ya."

"Aku nggak mencari siapapun. Aku hanya ada rapat dan setelah itu balik ke Jakarta untuk mencekikmu sesegera mungkin."

Terdengar kekehan Dios yang merasa puas telah berhasil menggodanya, membuat emosinya tiba-tiba naik ke ubun-ubun.

"*Bro*, nikmati hari liburmu. Kuharap kamu masih di Jogja sampai Minggu. Aku bosan melihat wajah zombimu. Kembalilah kalau wajahmu sudah kembali tampan."

Varo mendengus, tersenyum miris saat memutuskan sambungan. Sahabatnya yang satu itu memang paling bisa memukul telak di titik pusat egonya.

Cukup sudah menikmati kopinya, yang ada perutnya jadi mual. Dia lupa seharian ini belum makan nasi, hanya roti panggang saat sarapan yang menghuni perutnya.

Varo menjelajahi mal, berjalan tak tentu arah hanya mengikuti kakinya melangkah entah menuju ke mana. Sesekali berhenti di salah satu *outlet*. Melihat-lihat jam tangan lalu ke luar lagi, naik ke lantai paling atas dan menemukan *outlet* boneka di dekat eskalator. *Outlet* yang identik dengan boneka beruang. Dia masuk dan melihat-lihat tiap detail boneka yang terpajang. Senyumnya mengembang saat melihat sepasang beruang dengan baju pengantin. Beruang saja menikah, tapi kenapa dirinya takut? Pertanyaan itu menggelitik hatinya sendiri.

"Bisa dibantu Pak?"

"Tolong bungkus ini."

"Mau dihias atau langsung dimasukkan kantong?"

"Terserah, bagaimana bagusnya."

"Mau untuk kado?"

"Mungkin," jawab Varo, pelayan pun bingung dengan sikap Varo yang terasa aneh.

Akhirnya sepasang beruang itu dimasukkan dalam kotak dengan dilapisi kain berjaring berwarna putih sebelum dimasukkan ke dalam kantong.

Varo merasa geli sendiri saat ke luar dari *outlet* itu, dilihatnya sekali lagi kantong berisi boneka beruang. Untuk apa dia membelinya? Dari sekian banyak *outlet* yang ada kenapa boneka yang dia beli?

***

Langkah ringan Varo terhenti, matanya menyipit untuk memastikan penglihatannya benar. Wanita berbalut *dress* hitam dan sepatu *flat* hitam yang tengah berjalan bersama seorang pria adalah Geci. Tangannya mengepal saat mendapati senyum lebar Geci saat memukul lengan pria yang berjalan di sampingnya. Pria yang sempat dibuatnya babak belur. Harga dirinya seolah dihantam kuat, sekali lagi dia mengecap kekecewaan. Dia kalah oleh pria yang tak lebih dari dirinya.

Hati Varo memanas seketika seolah tak percaya dengan penglihatannya. Kapan Geci tersenyum seperti itu padanya? Harga dirinya semakin jatuh saat mengakui pesona dan apa yang dia miliki tak mampu membuat Geci takluk padanya.

Berbulan-bulan mencoba melupakan tapi malah dipertemukan di kota Jogja ini, sungguh ironis. Membuat

hasrat lamanya menggebu, hasrat ingin menghamili Geci sehingga Geci tak akan bisa lepas darinya lagi. Tangannya mengepal kuat, menekan pikiran gilanya. Atau dia akan dihajar sahabat-sahabatnya jika berbuat gila lagi.

Varo mengacak rambutnya frustasi karena mencoba melupakan dan mengikhlaskan itu tak semudah pikirannya. Tekad saja kurang apalagi jika dipertemukan kembali seperti ini. Rasanya Varo ingin menarik lagi Geci ke pelukannya.

Varo mengikuti langkah sepasang manusia di depannya. Hingga Geci duduk di kursi panjang sementara pria yang bersama Geci menghilang entah ke mana. Dia bisa melihat dengan jelas tatapan tegang dan tatapan mata Geci yang melebar saat menoleh ke arahnya. Dia mendekati Geci yang entah terpana atau hanya sekadar kaget melihatnya. Masih terpaku diam sampai Varo berdiri di hadapan Geci.

"Apa kabar?" Suara yang menggairah itu terdengar lagi di telinga Geci.

Hanya sapaan apa kabar tapi tubuhnya langsung bereaksi berlebihan. Geci berdehem sekilas sebelum membalas pertanyaan Varo. Matanya melihat ke segala arah seolah mencari pertolongan tapi tak ada yang bisa menolongnya.

"Apa kabar?" ulang Varo yang kini ikut duduk di sampingnya.

"Kamu takut bertemu denganku?"

Varo melirik tangan Geci yang meremas ujung roknya hingga buku-buku tangannya memutih. Masih terdiam kaku menatapnya. Dengan gerakan pelan Varo mengusap punggung tangan Geci.

"Aku senang bertemu denganmu lagi. Kamu sendirian?"

Masih tak ada jawaban, rasanya Varo ingin menghancurkan pagar pembatas mal di depannya. Tak mau harga dirinya kembali terjun payung, Varo bangkit dari posisinya. Sebenarnya dia ingin menarik paksa Geci tapi dia tak ingin melakukan kesalahan besar lagi. Diletakannya boneka yang dia beli di pangkuan Geci.

"Senang bertemu denganmu lagi," kata Varo lalu pergi meninggalkan Geci yang masih terpaku.

Suasana hati Varo sungguh kacau balau saat ini, dengan langkah lebar dia menuju eskalator ingin segera kembali ke hotel melampiaskan emosinya. Dia tak mau berdiri, menunggu di eskalator tapi terus melangkah menerjang siapa saja di depannya, tak peduli.

Di dalam kamar Varo mondar-mandir mengacak rambutnya. Banyak pertanyaan memenuhi kepalanya. Bagaimana bisa dia bertemu Geci di Jogja? Kenapa dia malah lari?

"Ah, bodoh!"

Kembali ke sana kesempatan bertemu Geci pun hanya bersisa nol persen. Di dalam kamar yang ada dia semakin tak bisa mengontrol diri. Dia butuh sesuatu yang dingin agar kembali tenang. Tanpa melepas pakaiannya, Varo mengguyur diri di bawah *shower*. Bagaimana ini bisa terjadi? Tangannya gemetar, dia semakin takut sendiri. Sejak dia kehilangan orang yang sangat dia percaya dia jadi sulit mengendalikan emosinya seperti ini.

Setelah merasa sedikit tenang dia kembali ke kamar, mengganti pakaiannya yang basah. Bel kamarnya berbunyi, buru-buru dia mengintip tamunya. Matanya melebar melihat siapa yang menekan bel kamarnya. Tanpa pikir panjang dia segera membuka pintu dan mengulas senyum lebar.

"Hai," sapa Geci dengan bibir bergetar.

Varo mengusap tengkuknya, tak menyangka Geci menemuinya. Bagaimana Geci tahu tempat dia menginap?

"Ada apa?"

"Mau bilang maaf dan makasih. Maaf tadi aku—"

"Masuklah jangan di luar," potong Varo.

Varo kembali menoleh ke belakang karena Geci tak mengikutinya masuk. "Tenanglah, aku tak akan berbuat macam-macam."

Dengan santai Varo duduk di tepi ranjang dan Geci berdiri kaku di depannya. Dipandanginya Geci yang menunduk dengan tangan saling meremas. Varo mengembuskan napas panjang.

"Makasih," kata Geci lirih tanpa berani memandang Varo.

"Jangan berpikir aku membuntutimu atau apalah istilahnya. Aku di sini karena ada pekerjaan dan nggak sengaja melihatmu. Itu saja."

Geci mengangguk masih dalam posisi menunduk.

"Masih ada lagi?"

Geci menggeleng menjawab pertanyaan Varo, bibirnya terasa kaku. Jantungnya terasa berdebar kencang dan kakinya gemetar.

Varo bangkit, melangkah mendekati Geci. Langkahnya terhenti saat melihat Geci melangkah mundur. Dia memejamkan matanya, menarik napas panjang, mencari kelegaan untuk dadanya yang tiba-tiba sesak.

"Kalau tak ada lagi silahkan keluar," kata Varo dengan rahang mengeras. Dalam hati dia ingin memohon Geci untuk tinggal lebih lama tapi bibirnya berkata lain.

Geci melangkah mundur lalu membalikkan badan, setetes air mata mengalir saat dia membuka pintu. Dengan langkah sedikit berlari Geci mencari tempat untuk bisa

menumpahkan bendungan air matanya. *Lift* jadi tempat dia menangis, dadanya sesak. Setelah sekian lama dia tak menyangka bisa bertemu Varo lagi. Dan kembali diusir untuk kesekian kalinya.

Saat melihat Dante yang berdiri di lobi, Geci menghambur, menangis tersedu di pelukan Dante. Menumpahkan kesedihannya, kekecewaaannya atas rindu yang tak tersampaikan dan terbalas.

"Kenapa? Apa dia menyakitimu?" tanya Dante, mengusap air mata Geci lalu membimbing Geci keluar. Sementara Varo yang mengejar Geci hanya bisa menatap kosong mereka yang hilang bersama tertutupnya pintu lobi.

Karma 12

Niat awal memang langsung kembali ke Jakarta tapi hati saat ini ingin tetap tinggal. Varo memperpanjang harinya di kota gudeg ini. Dia masih tak bisa menghilangkan bayangan Geci begitu saja walau diakui dia terluka saat ini. Bukan lagi terluka karena merasa kalah dari pria lain, tapi terluka karena pahitnya menyakui bahwa dia patah hati untuk kedua kali.

Ditatapnya pemandangan kolam di luar jendela. Dia pun memilih keluar menuju balkon, menikmati udara pagi, sedikit melegakan dadanya yang sesak menahan rasa yang menumpuk. Entah cinta, entah rindu, entah kecewa. Dia sendiri bingung mengartikannya. Bertemu dengan Geci lagi memporak-porandakan perasaannya. Dihirupnya perlahan dengan mata terpejam, namun bayangan Geci membuatnya tersentak membuka mata. Varo mendesah putus asa.

Matanya menyipit saat titik kecil mirip Geci melintas. Varo menggelengkan kepala merasa konyol dengan dirinya sendiri sampai semua terasa seperti Geci berada di dekatnya. Tapi seketika matanya melebar saat sosok itu mendongak dan mata mereka bertemu.

"Geci?" gumam Varo. Rasa ingin bertemu lagi bahkan hasrat untuk mencari seketika membuncah lagi.

Sosok itu menghilang dengan cepatnya. Varo bergegas masuk kamar lalu lari menuju tempat di mana dia terakhir melihat Geci. Tepatnya area kolam renang. Tak peduli dia hanya memakai kaos putih tipis dan celana pendek, dia menuju kolam renang. Berharap Geci masih di sana walaupun itu sangat mustahil. Tapi dia ingin sekali memeluk Geci saat ini.

Matanya terus melihat ke sana ke mari mencari sosok yang dicari. Tapi nyatanya tak dia temukan. Dia tahu saat ini hatinya kecewa dan sakit. Semua dia tahan, menelan kembali kesakitannya.

"Mencariku?"

"Geci...."

"Ya, ini aku," balas Geci dengan wajah setenang mungkin.

"Maaf untuk ucapanku kemarin. Pasti menyakitimu. Aku menyesal."

"Kamu terlalu sering menyesal. Kamu tahu artinya kan?"

"Ya. Aku memang pria dengan otak kecil tapi berada di tubuh pria dewasa. Mau memaafkanku sekali lagi?"

"Untuk apa mencariku lagi?" balas Geci dengan bertanya balik tanpa menjawab pertanyaan Varo.

Bukannya menjawab Varo merengkuh Geci dalam pelukannya. Memeluk erat seolah dia tak ingin Geci hilang lagi dari pandangannya.

"Kamu menyakitiku," cicit Geci karena pelukan Varo.

"Jangan pergi, *please*. Aku akan melakukan apapun tapi tetaplah bersamaku."

"Varo, kamu memelukku terlalu kuat. Aku susah napas."

"Janji jangan pergi. Pilihlah aku. Aku memang pria bodoh, brengsek tapi kamu alasanku untuk dewasa. Aku akan memberimu ap--"

"Pria dewasa tak akan mengatakan itu. Berapa kali harus aku katakan. Aku nggak butuh uangmu," potong Geci.

"Maaf... Tolong beri aku kesempatan."

"Kenapa kamu melakukan ini?"

"Aku nggak tahu. Yang pasti aku ingin kamu selalu di sampingku. Aku akan mengendalikan emosiku, aku akan berusaha dewasa."

"Apa kamu menyukaiku?" tanya Geci pelan.

"Ya, aku menyukaimu."

Geci tersenyum tipis tapi senyum itu menghilang detik berikutnya. Tangan yang ingin membalas pelukan Varo pun urung Geci lakukan saat Varo melanjutkan perkataannya.

"Tapi jangan tanya cinta. Aku nggak suka dengan perasaan itu."

"Kenapa?" tanya Geci.

"Karena cinta hanya akan menghancurkan."

Varo melerai pelukannya, menatap kedua mata Geci dengan tatapan penuh harap dengan tangan memegang kedua lengan Geci. Ada sinar sendu di sana.

"Aku akan menjagamu, aku nggak akan kasar lagi, aku akan melakukan apapun asal kamu mau bersamaku," ucap Varo lembut seraya menyingkirkan poni Geci ke belakang telinga.

Geci menelan salivanya, matanya mencari-cari kebenaran di mata Varo. Dia tahu Varo hanya menginginkan dia bukan karena cinta tapi ada sesuatu yang mengharuskannya mengiakan permintaan Varo. Ada

dorongan kuat di dalam dirinya yang menginginkan juga berada di dekat Varo.

"Maukah mempertimbangkan permintaanku?"

Geci mengangguk pelan lalu menunduk.

"Kamu mau?" seru Varo meyakinkan sekali lagi.

"Iya."

"Terima kasih." Varo memeluk lagi Geci, kali ini dengan hati bahagia luar biasa.

"Lepas pelukanmu, nggak enak dilihat orang. Aku juga harus kembali bekerja."

"Kamu kerja di mana?"

"Di sini."

"Di hotel ini?"

"Iya, aku pergi dulu."

"Tunggu. Kita begini aja?"

"Memang mau bagaimana?"

"Aishh… Geci, yang benar saja. Berapa nomormu? Kita perlu bicara lagi."

"Sampai nanti," ucap Geci setelah memberikan kartu namanya.

"Sampai nanti," gumam Varo lalu tersenyum lebar.

Sampai nanti berarti ada pertemuan lagi. Varo mengepalkan tangan ke atas, ekspresi dari kebahagiaannya.

***

Mondar-mandir di dalam kamar menanti pesannya dibalas. Varo mulai gelisah karena telpon tak diangkat dan pesannya tak ada yang dibalas. Sementara dia sudah tak ada kerjaan jadilah dia semakin gelisah. Jika pergi takut Geci mengajak bertemu, ditunggu sampai sore tapi tak ada kepastian.

Saat ponselnya bunyi dia selalu berharap dari Geci tapi nyatanya bukan. Hampir saja dia melempar ponselnya karena kesal tapi satu pesan dengan nama Sunflower muncul tiba-tiba.

From: Sunflower

Sorry, baru selesai.

Mau bertemu di mana?

Jco Amplaz?

Bukannya membalas Varo langsung menghubungi Geci tak sabaran.

"Halo, kamu di mana?"

"Aku baru mau keluar."

"Tunggu aku di lobi, kita ke sana bersama."

"Ok."

Secepat kilat Varo menyambar dompet lalu bergegas menemui Geci. Jantungnya jelas berpacu lebih cepat. Saat matanya menangkap sosok Geci detak jantungnya makin tak terkontrol. Melebihi saat berebut tender dengan perusahaan konstruksi lain.

"Lama ya?"

"Enggak."

"Mau ke mana?"

"JCo?"

"*Let's go*."

Mereka duduk berhadapan dengan gelas masing-masing dan sepotong donat gula. Duduk di meja pojok dengan kaca besar di samping mereka yang memperlihatkan jalanan jalan Solo. Geci masih diam menikmati donatnya sementara Varo sibuk memperhatikan perempuan di hadapannya.

"Kenapa?"

"Laper banget ya?"

"*Sorry*," ucap Geci merasa malu, dia tak sadar sedang bersama Varo. Tapi dia memang merasa lapar dan butuh asupan agar perutnya tak lagi bunyi.

"Aku suka lihatnya. Mau aku pesankan lagi?"

"Nggak usah, makasih."

"Aku seneng kita bisa bicara lagi. Apa kamu masih takut denganku?"

"Enggak."

"Apa perlu kita mulai dari awal? Mulai dari perkenalan mungkin?"

"Buat apa?"

"Biar kamu nggak menganggapku buruk terus-menerus."

"Terserah."

"Aku Varo Chenzo. Pria yang sedang belajar dewasa."

Geci reflek mengulum senyum. "Aku Geci Afhseen."

Mereka kembali terdiam lalu tertawa bersama saat saling melirik dan mata mereka bertemu. Ada rasa yang berbeda dirasakan Geci, dia bahagia. Apapun alasan Varo, Geci tak memikirkannya. Saat ini dia cukup senang. Hampir beberapa bulan ini dia lama tak tertawa lepas. Hanya rasa tertekan dan bayangan Varo yang menghantuinya. Ingin dekat namun harus menjauh.

"Jadi kamu akan ikut denganku?"

"Ikut? Untuk apa? Aku bekerja di sini."

"Oh, *come on*, Geci. Bukankah kamu mau bersamaku?"

"Bersama bukan berarti ikut, bukan? Aku punya pekerjaan di sini yang nggak mungkin aku tinggalkan begitu saja."

"Kamu nggak perlu bekerja. Aku akan memberikan apapun."

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Aku punya kehidupan sendiri. Tolong jangan mengaturku."

"Lalu maumu bagaimana? Tetap di sini dan kita jauhan?"

"Memang kenapa kalau kita berjauhan?"

"Aku bisa gila."

"Aku tanya satu hal. Bersama definisimu itu bagaimana? Kita menjalin hubungan atau apa? Kalau untuk hidup denganmu tanpa kejelasan tentu aku nggak mau. Lebih baik kita berteman saja. Kurasa status itu cukup."

Terdiam. Varo sendiri bingung, tak bisakah bersama tanpa status yang penting dia menjaga Geci sepenuh hati? Kenapa Geci harus memberinya pertanyaan yang sulit?

"Apa harus ada status semacam itu? Ah, haruskah aku menikahimu?"

"Aku nggak mau menikah denganmu."

"Kenapa? Karena si bedebah itu, maksudku monyetmu itu?"

"Bukan, karena aku hanya akan menikah dengan orang yang mencintaiku."

"Cinta lagi, cinta lagi. Jadi kita hanya bisa berteman? Kalau aku ingin bertemu denganmu bagaimana?"

"Ke sini saja, aku pasti mau menemuimu."

"Aku hampir setiap saat ingin bertemu. Apa aku harus setiap hari naik pesawat untuk ke sini?"

"Jangan berlebihan."

"Aku bukan berlebihan."

"Kamu bilang mau belajar dewasa, bukan? Ini salah satunya. Mengendalikan keinginan."

"Tapi... Ah, baiklah. Tapi tak bisakah ikut aku ke Jakarta?"

"Enggak, aku nyaman di sini."

"Baiklah.... Tapi kamu nggak akan menghindarku lagi kan?"

"Enggak."

"Aku sebenarnya masih ingin di sini lama. Tapi besok aku harus segera kembali. Aku punya tanggung jawab pada karyawanku."

"Aku tahu dan aku menyukainya."

"Kamu suka aku yang bekerja?"

"Aku suka kamu yang bertanggungjawab."

"Bisakah kita makan malam sebelum besok pagi aku kembali ke Jakarta?"

"Boleh."

"Aku akan menjemputmu. Di mana kamu tinggal?"

"Janjian saja di mana."

"Aku mau tahu tempat tinggalmu."

"Tapi jangan bicara macam-macam kalau sudah tahu."

"Memang kenapa?"

"Janji jangan bicara macam-macam."

"Ok. Jadi kuantar pulang sekarang bagaimana? Biar aku bisa menjemputmu nanti."

"Aku bawa motor."

"Motor?"

"Kenapa? Reaksimu jangan berlebihan."

"Aku biasa saja, aku bisa naik motor. Aku antar jadi nanti bisa aku jemput."

Perbincangan mereka berlanjut hingga langit keemasan menyapa pertanda senja sudah tiba. Varo dan Geci menggunakan motor *matic* melewati jalan Adisucipto. Di belakang, Geci tersenyum tipis. Merasa lucu dengan Varo yang tinggi tegap dengan kemeja formal, memboncengnya dengan motor matic super mini. Tangannya gamang memegang pinggul Varo, lalu tiba-tiba ada kehangatan yang mengalir begitu saja saat Varo meraih tangannya untuk memeluk.

Karma 13

Apa ini yang namanya kencan? Geci mengulum senyum sejak tadi, sejak Varo menjemputnya untuk makan malam. Diliriknya Varo yang mengenakan kemeja biru lengan pendek yang memamerkan betapa otot lengannya cukup kuat. Ternyata rasa sukanya sejak dulu tak berubah sedikit pun. Walau pun pria di hadapannya ini sudah menyakitinya berulang kali. Atau ada dorongan lain yang membuatnya semakin menyukai Varo? Geci mengusap pelan perutnya tanpa sadar.

"Kenapa? Nggak enak makanannya?"

"Enak, aku suka."

"Apa ini makanan kesukaanmu?"

"Ya, tomyam seafood dan segelas es teh. Kamu mau?"

"Nggak, makasih. Aku belum mau mati muda."

Geci terkekeh kecil mengingat Varo alergi udang dan tak berdaya sepanjang hari. Sementara Varo menikmati kekehan Geci. Akhirnya dia bisa melihat Geci yang tertawa walau pelan saat bersamanya.

"Aku pasti akan merindukan tawamu."

"Yah?" balas Geci bingung.

"Apa kamu benar-benar nggak mau ikut?"

Geci menggeleng pelan tak lupa dengan senyumnya yang hari ini cukup sering terlihat.

"Oh ya, ada salam dari *Mommy*. Dia ingin bertemu denganmu. Tetap nggak mau ikut?"

"Enggak Varo, salam untuk *Mommy*-mu saja."

"*Mommy* pasti kecewa."

"Jangan jadikan *mommy*-mu alasan. Aku tetap nggak mau. Aku suka di sini."

"Apa karena ada monyetmu?"

"Monyet?"

"Ah, apa perlu aku menyebut namanya? Aku lupa namanya."

"Dante maksudmu?"

"Ah, mungkin itu namanya."

"Dia tinggal di Jakarta."

"Aku melihat kalian kemarin. Ah, jadi kalian LDR?"

Geci kembali tertawa melihat ekspresi Varo yang seperti orang cemburu.

"Kalau aku nggak mengenalmu, pasti aku akan mengira kamu sedang cemburu."

"Tentu saja bukan cemburu, hanya nggak suka aja."

"Aku tahu, dari awal kamu nggak suka padanya. Boleh tahu kenapa?"

"Karena aku selalu kalah dengannya jika menyangkut kamu."

Geci kembali menyendok kerang hijaunya, mengabaikan perkataan Varo. Sekali lagi dia disadarkan, Varo tak akan pernah bisa berubah. Hanya ada menang atau kalah di hidup pria yang dia suka. Jauh dari Varo memang pilihan yang terbaik.

"Setelah aku kembali ke Jakarta, kita tetap bisa bertemu kan? Setidaknya aku boleh menghubungimu kan?"

"Ya."

"Janji?"

"Iya, lagipula kamu tahu kan di mana aku tinggal."

"Aku pasti akan sering-sering ke sini. Tiap Minggu mungkin."

"Berlebihan."

"Apa monye--, maksudku kekasihmu itu ke sini setiap Minggu?"

"Kalau yang kamu maksud Dante, dia ke sini jika ada tugas luar kota atau memang ingin main. Selebihnya jarang."

"Pacar macam apa dia. Pacar seperti itu yang kamu suka?"

Lagi-lagi Geci hanya tersenyum tipis. Biar saja Varo berpikir demikian. Tak ada alasan Geci untuk membantah. Lagipula tak akan merubah apapun.

"Geci..."

"Hmm..."

"Kamu nggak punya niatan ke Jakarta?"

Geci menggeleng. Memang dia tak berniat untuk pergi ke manapun. Dia akan bertahan di kota ini sampai waktunya tiba dia harus pergi lagi.

"Aku berharap kamu kembali ke Jakarta walaupun sekadar main."

"Kapan-kapan."

"Aku tunggu," balas Varo.

Geci menahan diri, tiba-tiba saja dia merasa mual. Dia pun meletakkan sendoknya lalu berlari menuju toilet. Setelah memuntahkan semua isi perutnya barulah dia

merasa lebih lega. Geci menarik napas panjang berulang kali, mengusap wajahnya dengan air dingin barulah dia merasa lega.

"Kamu kenapa?" tanya Varo saat Geci keluar toilet.

"Nggak pa-pa, cuma mendadak mual. Mungkin karena telat makan dan aku langsung makan dengan rakusnya," jawab Geci dengan kekehan.

"Yakin? Apa kita ke rumah sakit?"

"Berlebihan. Aku baik-baik aja. Ayo kita makan lagi. Tapi apa aku boleh pesan makanan lain?"

"Tentu saja, kamu mau apa?"

"Aku mau soup cream saja."

"Aku pesankan. Kamu pucat, bener nggak pa-pa?" tanya Varo dengan wajah khawatir.

"Aku nggak pa-pa. Kamu duduk saja."

Geci memberikan senyum terbaiknya, mencoba mencairkan suasana lagi. Dia tak mau malam bahagianya berubah jadi berisi kekhawatiran.

"Jangan menatapku begitu, aku bukan mau mati."

"Bilang mati sekali lagi. Aku akan memaksamu kembali ke Jakarta!" ucap Varo tegas.

"Ck, itu sih maumu. Maaf ya jadi merusak suasana."

"Aku bisa gila kalau melihatmu seperti tadi. Minum dulu teh hangatmu," balas Varo saat pelayan memberikan pesanan baru mereka datang.

"Aku nggak akan memperlihatkannya lagi, tenang saja."

"Lalu akan memperlihatkan pada pacarmu itu? Ck .... Kalau terjadi sesuatu padamu, kamu harus memberitahuku terlebih dulu."

"Baik *Boss*."

Varo mengacungkan jempolnya. Malam ini dia merasakan perasaan yang berubah-ubah, dari bahagia, khawatir, dan kadang kesal jika pembicaraan mengarah pada kekasih Geci.

"Setelah ini kita ke mana?"

"Terserah," jawab Geci.

"Ini yang aku nggak suka dari cewek. Jawab terserah tapi terserahnya punya kriteria. Jika nggak sesuai kriteria akan protes."

"Aku nggak akan protes, sungguh."

"Kalau begitu kita nonton?"

"Jangan, aku bisa tertidur nanti."

"Katanya nggak akan protes."

"Untuk yang satu ini aku protes tapi kalau kamu nggak masalah aku tidur selama nonton aku mau aja. Ayo nonton."

"Lalu aku nonton sendiri? Lebih baik aku nonton kamu tidur. Aku lebih menyukainya," balas Varo dengan kedipan sebelah mata.

Seketika wajah Geci *blushing*. Tapi segera dia sadar dan mengendalikan diri. Mencari pengalihan agar dia fokus ke hal lainnya. Apalagi saat punggung tangannya diusap Varo. Ada sensasi lain yang merambat di sekujur tubuh.

***

"Pulanglah, sudah malam," ucap Geci di depan pintu kamarnya.

"Aku punya sesuatu untukmu dan aku harap kamu menerimanya."

"Apa?"

Varo menyerahkan sebuah kunci dengan logo salah satu apartemen di daerah seturan. Meletakkan di genggaman Geci.

"Aku nggak menerima penolakan."

"Ini apa maksdunya?" tanya Geci.

"Pindahlah dari sini ke tempat yang lebih luas."

"Kamu salah lagi menilaiku. Aku memberitahu tempat tinggalku bukan aku ingin mendapatkan kunci ini."

"Aku tahu kamu akan bilang begitu tapi aku ingin memberikan ini tanpa kamu minta. Maaf aku nggak bisa menemanimu pindahan. Tapi kalau kamu butuh sesuatu kamu bisa menghubungiku."

Geci menghela napas panjang, sulit sekali mengubah arah pandang Varo. Dia tak ingin menjadi beban orang lain, dia masih mampu hidup dengan segala yang dia miliki tanpa kekurangan.

"*Please*, jangan menolaknya. Kamu sudah nggak mau ikut aku ke Jakarta, setidaknya terimalah ini."

"Kenapa harus aku terima? Ini berlebihan."

"Karena kita teman," balas Varo cepat.

"Teman?"

"Ya, kita sudah jadi teman, bukan?"

Varo mengecup kening Geci sebelum pergi. Teman? Teman tak akan seperti ini. Geci meluruh setelah menutup pintu kamarnya. Ternyata dia memang masih tak mampu terlepas dari pengaruh Varo. Saat bersama Varo ada bahagia tapi kecewa selalu menyelinap saat kenyataan kembali menyadarkannya. Tak akan ada masa depan seperti yang pernah dia harapkan.

Karma 14

Pagi ini Geci bangun lebih pagi dari biasanya, bangun lebih dulu sebelum jam weker yang bunyinya memekikkan telinga terdengar. Dia mengatur napas, meraih gelas di sampingnya. Mimpi bertemu Varo membuat jantungnya berpacu cepat. Dia menepuk pipinya, menyadarkan diri bahwa Varo sduah kembali dan dia memang ditakdirkan sendiri. Seseorang bisa membeli barang tapi tak bisa membeli takdir. Jadilah dia menerima takdirnya dengan lapang. Geci tersenyum lebar setelah mengambil napas panjang dan mengembuskan perlahan.

Dibukanya toples berisi biskuit, makan biskuit saat bangun tidur jadi rutinitasnya setiap pagi sebelum beraktifitas. Mencegah *morning sick* terjadi, daripada dia harus mual terus sepanjang hari. Dia punya banyak pekerjaan yang menanti.

Geci bersenandung kecil saat menyiapkan sarapannya sebelum berangkat kerja. Bayangan Varo dia tekan kuat-kuat, mencoba mengabaikan demi harinya yang indah. Secangkir es teh jadi kesukaannya akhir-akhir ini, bukan teh hangat tapi es teh. Dia menyukai es teh sejak dua bulan ini. Minuman yang membuatnya merasa segar.

Butuh beberapa menit untuk dia sampai kantor, dengan motor maticnya dia sudah sampai di hotel tempatnya bekerja lebih cepat. Jalanan pagi ini sedang bersahabat, ramai lancar.

"Pagi," sapa Geci pada teman seruangannya.

"Pagi ... Ceria sekali."

"Ceria karena pagi ini cerah," balas Geci pada Helen.

"Bukan karena pria kemarin? Oh *my God*, kupikir pria seperti dia cuma ada di sinetron-sinetron."

"Ih, berlebihan deh," ucap Geci seraya duduk di kursinya.

"Jadi kekasihmu Dante atau pria kemarin? Beruntung sekali sih punya dua cowok ganteng maksimal. Kupikir bisa kenal cowok ganteng itu cuma mimpi."

"Bukan semuanya. Udah ah, ayo kerja."

Sepanjang hari ini Geci bekerja dengan perasaan tenang dan lebih ikhlas dari sebelumnya. Dia akan berusaha

terus seperti ini demi masa depan yang terbaik. Saat semua dimulai dengan perasaan bahagia, sampai saatnya pulang kerja pun semua berjalan lancar. Geci merapikan meja kerjanya bersiap pulang tapi seseorang mengejutkannya dengan membawa buket bunga yang sangat besar sampai orang itu tak telihat.

"Apa-apaan ini?" seru Geci terkejut teman seruangannya meletakkan buket bungan mawar super besar di samping mejanya.

"Ada kiriman bunga untukmu," balas Denis.

"Dari siapa?"

"Kurang tahu, aku hanya membantu membawanya. Ini sangat berat, kamu yakin mau membawanya naik motor? Aku rasa kamu nggak akan bisa."

Geci mencari-cari kertas ucapan, mencari tahu identitas pengirim bunga. Kertas ucapan berwarna senada dengan bunga mawarnya terselip di antara bunga-bunga.

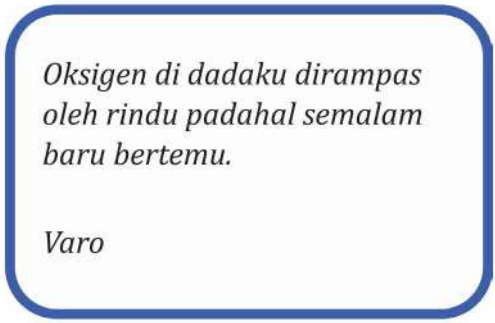

Seketika Geci tertawa sendiri membaca ucapan yang Varo tuliskan. Menggelikan, seorang Varo yang terlihat kasar nyatanya bisa begitu manis. Geci merasa bukan Varo yang membuat kata-kata itu. Terlalu picisan, dan itu bukan Varo banget.

"Halo," sapa Geci mengangkat telpon dari si pengirim bunga.

"Bunganya sudah sampai?"

"Ini kamu yang kirim?" tanya Geci dengan nada menahan tawa.

"Iya, kamu suka?"

"Aku suka. Kartu ucapan juga kamu yang *request*?"

"Kamu nggak suka? Itu ide Jan."

"Oh ... pantas saja."

"Aku tahu itu norak tapi aku suka ide Jan," ucap Varo.

"Aku juga menyukainya. Tapi kurasa kamu nggak perlu mengirimiku bunga sebesar ini. Bagaimana aku membawanya? Bahkan kamarku saja nggak cukup menampungnya."

"Kamu belum mau pindah?"

Geci terdiam mengamati bunga pemberian Varo. Dia tak memiliki niatan untuk pindah, kunci yang Varo berikan juga hanya tergeletak manis di laci meja riasnya.

"Apa aku harus ke Jogja dulu lalu memaksamu? Kamu tahu kan saat ini aku sangat mengontrol diri untuk nggak membawamu ke apartemenku."

"Aku akan pindah, tapi nanti."

"Kapan? Pastikan *weekend* ini kamu pindah. Aku akan ke sana dan memaksamu."

"Kamu nggak perlu ke sini."

"Kenapa?" Nada suara Varo mulai meninggi.

"Kamu punya pekerjaan."

"Tapi aku punya sesuatu yang belum aku dapatkan."

Geci memutuskan sepihak, ternyata untuk akur dengan Varo tak semudah itu. Ingin bersikap biasa tapi Varo selalu bertindak sesuka hatinya. Geci sudah tak ingin mengubah Varo tapi hanya ingin Varo bersikap biasa saja agar dia bisa melangkah ringan. Saat Varo bersikap manis padanya pastilah timbul pengharapan lalu berakhir patah hati berulang kali. Geci sudah berusaha tapi dia selalu kalah oleh perhatian Varo.

"Mau aku anter? Tinggal aja motormu," tawar Denis yang sudah siap pulang.

"Hah? Oh... nggak usah, lagipula aku nggak punya tempat di kamarku."

"Yakin mau ninggal bunga itu di sini?"

"Kadang ada hal yang membuat kita senang sekaligus kebingungan. Seperti bunga ini," gumam Geci seraya menatap bunga-bunga itu.

"Sepertinya bukan cuma bunganya tapi yang ngirim juga. Ayo aku antar aja."

"Makasih ya, tapi aku nggak bisa angkatnya."

"Aku yang bawain. Apa sih yang nggak buatmu?"

"Bisa aja!"

"Aku kan udah dapat mandat dari Dante."

"Ah, mandat atau mata-mata?"

"Agen FBI," balas Denis.

"Makasih ya."

"Yap..."

Baru saja meluruskan kaki di sofa, Geci sudah diganggu oleh suara ponselnya yang cukup keras. Niat hati mau diabaikan tapi suara ponselnya memekikkan telinga. Akhirnya dengan desahan malas dia bangun dan mengambil ponsel di dalam tasnya yang jauh dari tempatnya duduk.

"Halo," sapa Geci yang sudah tahu siapa si penelepon.

"Sudah pulang?" tanya Varo.

"Sudah."

"Aku mengganggu?"

"Sedikit."

"Maaf. Sedang apa?"

"Baru sampai dan baru saja duduk."

"Kamu marah?"

"Enggak."

"Tapi tadi kamu langsung menutup telponku."

Geci mengambil napas panjang, memijit pelipisnya. Dia merasa kelelahan dan sedikit pusing. Apalagi Varo hari ini membuatnya harus berpikir banyak.

"Geci..."

"Ya..."

"Jangan marah, *please*."

"Aku nggak marah. Sudahlah jangan bahas soal tadi. Kamu sudah pulang?"

"Baru mau pulang, tapi aku ada janji dengan teman."

"Dios?"

"Apa kamu menyukainya?" Nada Varo meninggi.

"Bukan itu maksudku, Varo," balas Geci lalu mendesah lelah. Bicara dengan Varo itu harus ekstra hati-hati.

"Ah, iya aku lupa. Kamu sudah punya kekasih."

"Varo, berhentilah bicara omong kosong," ucap Geci lalu meringis kesakitan.

Tiba-tiba perutnya terasa nyeri untuk beberapa saat. Dia kembali meluruskan kakinya. Menyandarkan badannya di bantal sofa yang ditumpuk.

"Kamu sakit?"

"Enggak. Aku baik-baik saja."

"Tapi tadi suaramu meringis kesakitan."

"Aku baik-baik saja, cuma kesemutan."

"Jaga kesehatan, aku akan mengirimkan susu untukmu. Biar kamu nggak gampang kesemutan."

"Varo, jangan berlebihan."

"Ini hanya susu."

"Aku bisa beli sendiri," balas Geci, gemas sekali. Bagaimana lagi caranya dia menegaskan pada Varo agar mengerti?

"Baiklah. Ah, tapi ini menyiksaku."

"Menyiksa bagaimana?" tanya Geci kali ini dengan kekehan karena nada suara Varo benar-benar lucu.

"Saat kamu ingin memberi sesuatu pada orang lain tapi ditolak. Coba rasakan, bagaimana?"

"Baiklah aku kalah. Terserah padamu saja, kirimi aku susu satu truk sekalian," balas Geci dengan bergurau.

"Kalau tempatmu muat aku akan membelikan satu truk sekalian."

"Ah, aku lupa. Kamu bahkan bisa membeli pabrik susu," balas Geci lalu mereka tertawa bersama.

Obrolan mereka berhenti setelah Varo menyadari dia harus bertemu seseorang. Akhirnya obrolan mereka berhenti dan Geci terlelap di sofa.

***

Gelisah, itu yang dirasakan Varo. Bahkan dia sampai bersedia menunggu seorang Dante demi untuk bertemu. Emosinya sedang tak terkontrol saat ini. Marah, kecewa, dan rindu.

"Ada apa ingin menemuiku?"

Varo melempar lembaran foto di meja. Dante hanya tersenyum tipis melihat salah satu foto yang memperlihatkan seorang perempuan bersama pria berjalan beriringan.

"Untuk apa memberitahukanku hal remeh seperti ini?"

"Hal remeh kamu bilang? Geci bersama pria lain."

"Aku tahu, pria itu temanku. Apa masalahmu? Apa kamu memata-matai Geci sekarang?"

Varo menghela napas berat, ditatapnya Dante dengan tatapan tak habis pikir. Dante terlihat sangat santai. Dilongkarkannya dasi yang seolah mencekik lehernya.

"Masih ada urusan?" tanya Dante.

"Kamu membiarkan kekasihmu bersama pria lain?"

"Pria lain itu temanku dan dia bersama Geci karena membawa bunga sialan darimu. Apa kamu paham? Kamu pikir Geci itu tukang angkut yang bisa membawa bunga sebesar itu? Pakailah logikamu."

"Geci memberitahumu?"

"Tentu saja."

"Apa dia memberitahumu bahwa dia pergi bersamaku?"

"Jawaban apa yang kamu harapkan sebenarnya?" tanya balik Dante, masih dengan wajah datar seolah dia tak tersulut emosinya.

"Kalau kamu berpikir untuk menyakiti Geci lagi, nggak akan ada celah untukmu," lanjut Dante.

"Aku akan menikahinya," seru Varo yang terpancing emosinya.

"Katakan itu pada Geci bukan padaku. Karena aku tahu jawaban Geci jika kamu mengajaknya menikah."

Varo mengerang kesal, lawan bicaranya kali ini benar-benar tenang sementara dirinya jauh dari kata tenang. Dia kembali berpikir ulang. Rasanya semakin kesal saat mengakui kemenangan Dante. Dirinya pasti ditolak oleh Geci.

Tak ingin lebih kalah lagi, Varo memilih pergi lalu menghubungi Geci. Tapi yang dihubungi tak juga mengangkat telponnya. Hingga telponnnya yang enatah sudah keberapa kali barulah suara Geci terdengar menyapa.

"Halo."

"Menikahlah denganku."

"Hah?"

"Aku akan ke Jogja dan membawamu ke sini. Kita menikah."

"Ka-kamu sedang mabuk?"

"Apa aku terdengar seperti orang mabuk?"

"Kamu terdengar seperti orang gila," balas Geci.

"Jadi orang yang mengajak seseorang menikah itu gila?"

"Bukan begini caranya, dan aku nggak mau."

"Apapun caraku, aku tahu kamu pasti menolak. Karena itu aku memaksa!" balas Varo tegas.

"Kenapa jadi seperti ini lagi?"

"Karena aku nggak bisa lihat kamu dengan pria lain!"

"Ya ampun Varo, kemarin kita masih baik-baik saja." Terdengar desahan putus asa di sana, Varo pun sama.

"Kemarin beda dengan hari ini. Jangan menjauh, tunggu aku," ucap Varo dengan nada pelan tak ada lagi urat di lehernya, hanya ada sisa nada penuh harap setelah mendengar desahan Geci yang seolah mengisyaratkan penolakan besar.

Karma 75

Bertempat di sebuah restoran mewah salah satu hotel bintang lima. Varo berkumpul seperti biasanya dengan Dios, Eldio, dan Januari. Kali ini tak ada yang telat datang, mereka sampai bersamaan. Menikmati makan malam mereka dengan nikmatnya kecuali Varo yang resah di tempat duduknya.

Dia masih memikirkan Geci. Sejak dia mengatakan ingin menikahi Geci dia belum menghubungi Geci lagi. Selain dia sangat sibuk hingga belum jadi pergi ke Jogja tapi dia juga takut sendiri dengan keputusannya.

"Kamu kenapa, hah?" tanya Dios.

"Aku? Nggak kenapa-kenapa," jawab Varo.

"Ada yang baru ketemu jadi mungkin belum puas," ucap Januari lalu terkekeh.

"Oh ya, bagaimana kabarnya?" tanya Dios.

Pandangan Varo seolah ingin menusuk Dios saat itu juga. Mengingat Dios pernah menyembunyikan Geci membuatnya merasa tak suka dengan pertanyaan Dios.

"Aku hanya menanyakan kabarnya bukan ingin merebutnya. Simpan dulu tatapan membunuhmu itu," ucap Dios.

"*Sorry*. Sepertinya aku kembali mulai gila karena dia." Varo mendesah lelah.

"Bukankah dari dulu," celetuk Eldio dan diiakan oleh yang lain.

"Aku akan menikahinya."

"Jangan bercanda," balas Eldio dengan mata melebar.

"Cuma dengan ini aku bisa mendapatkannya."

"Bukankah kamu bilang tak ingin menikah? Atau prinsipmu sudah bergeser?" tanya Januari.

"Dia sudah kena karmanya Jan, jadi otaknya yang bergeser," seru Eldio.

"Entahlah, tapi itu satu-satunya cara," ucap Varo.

"Lalu kebebasanmu hilang?"

"Kupikir saat ini kebebasanku saja sudah terbatasi, bahkan aku sudah libur menyentuh wanita sejak ditinggal Geci. Luar biasa bukan?"

Eldio tertawa paling keras dibanding yang lain. Sementara Jan tertawa sembari menepuk-nepuk bahu Varo. Sedangkan Dios hanya tersenyum tipis penuh arti.

"Kamu benar-benar kena karma. Selamat, akhirnya kamu punya keinginan menikah lagi," ucap Eldio.

"Semoga kali ini dia tak meninggalkanmu," sambung Januari.

"Semoga dia mau, itu yang paling penting," ucap Varo.

"Jadi kamu belum melamarnya?" tanya Dios.

"Apa itu penting?"

"Hei, perempuan itu butuh sesuatu yang romantis dan berkesan."

Varo memejamkan matanya, tak habis pikir dengan keputusannya mengajak menikah. Ingatan tentang kegagalan pertunangannya yang tak jadi berlanjut ke pernikahan membuatnya sulit berpikir jernih.

"Sepertinya kamu akan memerlukan perjuangan yang cukup keras untuk mendapatkan Geci."

"Apa setelah menikah kamu bahagia?" tanya Varo seperti gumaman pada Eldio.

"Apa wajahku terlihat menyedihkan?" tanya balik Eldio.

"Jadi keputusanku benar bukan?" tanya Varo.

"Cepatlah menikah daripada kami melihatmu seperti ayam yang kehilangan induknya," ucap Januari.

"Menikahlah karena kamu mencintainya," ucap Eldio.

"Tolong jangan bicara cinta. Aku masih belum bisa mengakui bahwa cinta itu sumber kebahagiaan. Cinta itu jalan menuju sakit hati."

"Kalau kamu masih beranggapan begitu. Berjuanglah lebih keras untuk mendapatkan Geci."

"Ck, kenapa perempuan harus seperti itu? Awal meminta status, lalu kejelasan, keseriusan, dan berakhir dengan pertanyaan apakah kamu mencintaiku. Padahal seharusnya nggak serumit itu. Aku ingin menikahinya, itu saja sudah cukup. Keputusan itu sangat bertanggungjawab, bukan sekadar main-main. Kalau aku menikahinya berarti aku siap membuatnya bahagia," ucap Varo panjang lebar.

"Sayangnya perempuan itu bukan makhluk tak berperasaan. Mereka lembut dan sensitif. Mereka butuh pengakuan dan dicintai bukan cuma dimiliki."

"Dan aku pria yang tak suka basa-basi hal seperti itu. Apa perlu aku menghamilinya dulu biar dia mau seumur hidup denganku?"

Ketiga pria di hadapan Varo melebarkan mata, lalu menatap tajam Varo tanpa ampun. Hingga Varo pun merapat ucapannya.

"Maksudku, aku juga ingin seperti Eldio. Menjadi seorang ayah."

"Benarkah seorang Varo ingin menjadi seorang ayah?" sindir Eldio.

"Sungguh. Aku menyesal pernah melakukan kesalahan dengan kehilangan calon anakku. Kalian tahu itu kan? Bahkan diam-diam aku berharap Geci hamil lagi anakku."

"Bagaimana dia bisa hamil lagi kalau kamu hanya bermimpi setiap malamnya bukan sesuatu yang nyata?" ledek Eldio dengan kekehan.

"Sialan! Apa aku harus cerita pada kalian apa yang aku lakukan dengannya?"

"Memang kalian melakukan apa? Bukankah kemarin kalian hanya makan malam?"

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Varo, memicingkan matanya. Curiga pada ketiga temannya.

Umpatan keluar dari bibir Varo menyadari ketiga temannya sudah memata-matainya selama di Jogja. Memiliki teman yang selalu ikut campur urusannya terkadang sangat menyebalkan. Tapi dia tak bisa lepas juga dari ketiga temannya, hanya mereka yang setia setiap saat.

Varo mengusap wajahnya. Bayangan Geci tak pernah hilang dari ingatannya. Bahkan hanya mengingat wajah Geci sudah membuatnya badannya terasa panas bergairah.

Terakhir menyentuh perempuan adalah saat dia sakit dan itu bersama Geci. Bersama Geci tanpa paksaan dan penuh kelembutan. Pertama dan terakhir kalinya dia bercinta dengan kepuasan tertinggi.

"Kamu memikirkan apa, hah?" Dios melempar Varo dengan serbet di pangkuannya.

"Sial! Sepertinya besok pagi aku akan ke Jogja dan menjemput Geci."

"Ingat jangan memaksanya," ucap Dios.

"Diamlah, aku sudah kenyang nasihat kalian. Aku akan lebih berhati-hati," seru Varo seraya membayangkan membelai kulit leherGeci.

"Apa maksudmu berhati-hati?" tanya Januari dengan sebelah alis terangkat.

"Maksudku aku akan lembut padanya. Maksudku aku tak akan memaksanya. Maksudku aku akan berusaha agar dia mau menikah denganku tanpa kekerasan," ucap Varo meralat jawabannya berkali-kali. Dia sadar jawabannya kacau karena memikirkan Geci.

Ketiga temannya tersenyum miring menatapnya. Tatapan seolah berkata 'berani macam-macam, matilah kamu!'. Varo menelan salivanya dan membentuk isyarat ok dengan jarinya.

***

Sejak Varo mengajaknya menikah lewat telpon, Geci jadi sulit konsentrasi. Walaupun kejadian itu sudah berlangsung beberapa hari dan tak ada lagi telpon atau *chat* dari Varo, tetap saja dia gelisah.

Bahkan hari ini dia izin dari kantor dengan alasan sakit. Dia memang merasa tak enak badan sejak saat itu. Perutnya sering sakit dan kepalanya pusing. Ditambah dia gelisah, hal itu membuat tensinya naik.

Geci duduk di sofa panjang, menyandarkan punggungnya. Cokelat hangat yang baru dia seduh, dihirup dalam-dalam aromanya dengan mata tertutup. Barulah dia menyesap cokelatnya pelan.

Musik jazz yang mengalun ditambah cokelat hangat sangat membantu merelaksasikan dirinya. Geci mengusap perutnya yang belum membuncit. Untuk kali ini dia akan menjaga sepenuh hati calon bayi di dalam perutnya.

Geci terperanjat saat mendengar suara ketukan pintu. Berpikir beberapa saat siapa yang datang tapi tak menemukan jawaban, dia pun akhirnya membukakan pintu.

"Kamu sakit apa?"

"Kamu..."

"Sudah ke dokter?"

"Aku..."

Geci tergagap kaget Varo sudah ada di hadapannya. Apalagi saat telapak tangan Varo menyentuh keningnya, dia kaku sesaat.

"Sudah sarapan?" tanya Varo

"Kamu kenapa sudah ada di sini?"

"Aku sudah tanya berkali-kali dan belum ada yang kamu jawab tapi malah aku ditanya balik," ucap Varo seraya mengusap pipi Geci.

"Apa aku boleh masuk?"

"Ya, masuklah," jawab Geci masih tergagap. "Maaf sempit."

"Sepertinya aku yang terlalu besar," balas Varo, matanya melihat ke sekeliling kamar yang besarnya tak lebih besar dari ruang pakaiannya.

Sofa panjang di samping kasur semakin mempersempit ruangan. Ditambah lemari pakaian dan TV LED di sisi yang lain.

"Kamu mau minum apa?"

"Duduk saja sini," ucap Varo, menarik pergelangan tangan Geci. "Kamu sakit apa?"

"Cuma pusing," balas Geci.

"Sudah ke dokter?"

"Sudah, aku cuma butuh istirahat aja."

"Yakin?"

Geci mengangguk tapi Varo tetap tak merasa yakin dengan jawaban itu. Melihat wajah Geci yang sedikit pucat dan ada keringat dingin di kening, dia yakin Geci sedang menahan sakit.

Tanpa banyak bicara Varo membopong Geci ke kasur. Tentu saja Geci berteriak kaget tapi akhirnya dia diam setelah Varo membaringkan ke kasur dan menyelimutinya.

"Makasih."

"Tidurlah, aku akan di sini," ucap Varo sembari duduk di lantai di samping kasur. Merapikan anak rambut yang menutupi wajah Geci.

Sejenak Geci mereasakan kenyamanan, menutup matanya tapi dia kembali membuka matanya. Menoleh pada Varo yang ternyata sedang memperhatikannya.

"Kenapa?"

"Apa kamu datang untuk membawaku ke Jakarta?"

"Kurasa sekarang bukan saatnya membahas itu tapi saatnya kamu istirahat."

"Tapi..."

"Aku bukan mau menculikmu. Aku hanya mau menemanimu di sini. Jadi tenanglah dan tidur," ucap Varo, mengusap jemari Geci.

Karma 16

Setelah berhari-hari susah tidur akhirnya Geci merasakan kenyamanan bisa tidur pulas. Bangun dengan perasaan lebih baik sekaligus kaget mendapati Varo masih pada posisi yang sama saat dia mulai tertidur. Hanya saja kali ini mata Varo terpejam sehingga Geci bisa mengamati wajah Varo dengan leluasa.

Wajah dengan rahang tegas dan hidung yang mancung. Sangat tampan hingga Geci menyadari ketidakmungkinan. Dia kembali memejamkan mata tapi rasanya ingin membuka mata lalu lari.

Ditatapnya langit-langit kamar, mencoba kembali tegar dan menguatkan diri. Jika lelah maka istirahatlah, bukan berlari pergi.

"Sudah bangun? Ingin sesuatu?" Pertanyaan Varo mengagetkannya.

"Ah, enggak."

Geci melirik jam dinding berwarna hitam di temboknya yang putih. Ternyata sudah siang dan dia tidur sangat lama.

"Aku sudah pesan makan siang. Mau langsung makan?"

Bangun dari posisinya, Geci mengamati Varo. Dia tak tahu harus bicara apa. Melihat Varo di dalam kamar kost yang sempit rasanya aneh dan dia sangat tahu Varo tidak nyaman.

"Kamu beli apa?"

"Beli tomyam seafood kesukaanmu."

Membayangkan aroma tomyam yang akan menyeruak di ruangan kecilnya, Geci segera mencegah Varo membuka bungkusan makanan itu.

"Kenapa?" tanya Varo.

"Sebenarnya aku ingin makan di luar."

"Baiklah, mau makan apa?"

"Pasta. Tapi kalau kamu nggak bisa nganter aku bisa sendiri."

"Bisa. Aku ke sini memang khusus ketemu kamu."

"Mau mengajakku ke Jakarta?" tanya Geci setelah dia mengembuskan napas panjang.

"Mau mengajakmu menikah."

Geci menunduk, bingung. Bahkan dia belum cerita apapun pada Dante soal ini.

"Sudah jangan dipikirkan dulu, kita pergi makan sekarang," ucap Varo seraya bangkit dari posisinya.

Tapi lengannya menyenggol gelas di meja hingga jatuh dan pecah. Seketika Varo memegang lengan Geci untuk diam dan tak bergerak dari tempatnya.

"Aku saja yang bereskan."

"Aku saja," ucap Geci yang sempat menahan napas karena melihat kertas di bawah lampu tidurnya. Ingin segera menyingkirkan kertas itu.

Bukan Varo namanya kalau tak menang dalam hal ini. Geci hanya berdoa dalam hati, semoga Varo tak melihat kertas itu. Kertas berlogo rumah sakit ibu dan anak.

"Biar aku saja," ucap Geci yang ketakutan sekaligus tak tega melihat Varo yang kesusahan karena sempitnya kamarnya. Keringat bahkan mengucur di lening Varo hanya karena membereskan pecahan gelas.

***

Rasanya lega akhirnya Geci bisa membuat Varo keluar kamar. Mereka makan di luar dan tak lupa Geci memasukkan surat hasil pemeriksaannya ke dalam lemari.

Mereka ke salah satu restoran pasta tak jauh dari tempat Geci. Memesan spaghety carbonnara dan segelas es jeruk.

Geci tahu sejak tadi diamati oleh Varo tapi dia pura-pura tak tahu dan terus memakan makanannya. Saat ini dia sangat lapar, karena itu dia memesan es krim dan cake coklat setelah memakan pastanya sampai habis. Akhirnya dia bisa makan banyak tanpa merasa mual. Suasana hatinya yang mendadak baik membuat napsu makannya kembali.

"Pelan-pelan saja, nanti tersedak."

"Maaf, aku terlalu lapar."

"Aku tahu."

"Tahu apa?"

"Tahu kamu lapar. Lihatlah kamu sudah menghabiskan pasta, es krim, cake coklat dan sekarang puding cokelat. Ada yang mau kamu makan lagi?"

Geci menggeleng malu menyadari betapa banyaknya dia makan. Sebenarnya dia masih ingin jus buah naga tapi dia menahannya, daripada Varo mencurigainya. Bahkan dia sebenarnya juga ingin meminum minuman cokelat milik Varo.

"Kamu mau ini?" tawar Varo seraya mengangkat minumannya.

"Hah?"

"Kamu daritadi melihat *milk shake* cokelatku."

"Enggak, kamu minum saja."

"Atau mau aku pesankan?"

"Enggak, aku masih punya minum," balas Geci, memegang gelas minumnya.

Varo tetap memesankan lagi minuman yang sama dengannya untuk Geci, dia tersenyum saat melihat binar bahagia di mata Geci. Ternyata membuat Geci senang cukup mudah, hanya dengan segelas *milk shake* cokelat.

"Maaf makanku banyak," ucap Geci setelah menyelesaikan makan siangnya..

"Aku suka kamu makan banyak. Aku akan memesankan lagi kalau kamu masih ingin sesuatu."

"Cukup, aku sudah kenyang. Sekarang aku jadi mengantuk karena kekenyangan," ucap Geci dengan kekehan.

"Ke hotel saja ya? Bukan aku mau macam-macam, hanya--"

"Aku tahu, kamu nggak nyaman di tempatku yang sempit," potong Geci. Sangat memahami yang dirasakan Varo.

"Ya, banyak barang di kamarmu dan kakiku sulit bergerak," balas Varo dengan senyum canggung dan Geci tertawa pelan.

Hari ini Varo melihat senyum dan tawa Geci berkali-kali. Dia menutup matanya sekejap menghilangkan pikiran busuknya yang ingin mencium bibir Geci yang terus melengkung ke atas.

"Jadi?" tanya Varo setelah bisa mengendalikan diri.

"Oke aku ikut."

"Sungguh?"

"Apa aku terlihat terpaksa?" tanya Geci balik. Dia tahu keputusannya ikut tidak baik tapi dia masih ingin berada di dekat Varo. Untuk hari ini saja tak masalah, pikir Geci. Sebelum akhirnya mereka berjauhan lagi.

"Kalau begitu, ayo."

Butuh 20 menit untuk sampai di hotel tempat Varo menginap. Hotel di jalan Sudirman, terletak di samping salah satu Mall di Jogja. Mereka masuk dan Varo segera mengganti pakaiannya yang terasa lengket karena keringat. Geci seketika memalingkan wajahnya, mengatur detak jantung yang berdetak lebih cepat hanya karena melihat punggung lebar Varo.

"Tidurlah, katanya kamu ngantuk. Aku mau mengecek pekerjaanku sebentar," ucap Varo seraya mengeluarkan tab dari dalam kopernya.

Geci memilih tetap duduk di kursi tanpa berniat beranjak walau sebenarnya dia ingin sekali merebahkan badannya di atas kasur. Dia merasa sungkan dan terkesan murahan. Karena itu dia tak bergeming di tempatnya. Hingga Varo kembali membopongnya ke kasur, wajahnya terasa panas seketika.

"Tidurlah! Jangan terus menatapku atau pakaianmu nanti binasa."

Bukannya takut, Geci malah terkekeh. Merasa lucu melihat ekspresi Varo. Tapi detik berikutnya dia terdiam karena sebuah kecupan mendarat di bibirnya.

"Tidurlah," ucap Varo seraya menarik selimut untuk Geci.

Segera Geci membalikkan badan, memunggungi Varo. Menjaga degup jantung dan otaknya yang mulai berkelana. Sementara Varo berusaha fokus dengan pekerjaannya walaupun sangat sulit karena efek kecupan sesaatnya.

Diliriknya Geci dari balik tabnya. Varo tertawa sendiri menertawakan kekonyolannya. Dia menahan hasrat bahkan sampai menguras kesabaran, tapi si pembuat gairah sudah tertidur pulas.

"Ya Tuhan. Sepertinya aku butuh udara segar."

Varo berjalan menuju balkon, menarik napas panjang dan membuang perlahan berkali-kali. Menyulutkan

api di rokok yang siap dia hisap. Otaknya benar-benar sedang berawan. Butuh sebuah pengalihan. Untung Dios menelponnya di waktu yang sangat tepat.

"Ah, aku akan memberimu hadiah karena sudah menelponku. Tunggu bingkisan dariku satu jam lagi."

"Apa maksudmu? Aku mau bicara soal *chat*-mu tadi."

"Bicaralah."

"Kuharap kamu belum membuat kesalahan."

"Maksdunya?"

"Emosi lalu membuat Geci ketakutan."

"Oh, tentu tidak. Aku sejak tadi sudah menahan diri dari emosi yang sering membuatku kehilangan Geci dan hasrat kecilku yang semakin membesar saat ini."

"Singkirkan otak mesummu dulu! Baguslah kalau kamu belum berbuat hal bodoh. Jadi begini, dari info yang aku dapat Geci tak pernah berhubungan dengan pria selain Dante."

"Jadi bedebah itu?" geram Varo setelah mengebulkan asap rokonya.

"Tenanglah, belum tentu juga. Info seperti itu tak semudah angan, kamu tahu?"

"Ah, persetan dengan bedebah itu. Bagaimanapun juga aku akan menikahi Geci. Dengan begitu Geci hanya

jadi milikku. Tapi kamu tak perlu menasihatiku karena aku jamin akan membahagiakannya. Puas?"

"Terserah padamu untuk yang satu ini. Karena aku tahu akhir ceritanya."

"Jangan sok tahu bahkan kamu tak bisa meramal masa depanmu sendiri," ucap Varo.

"Tapi aku tahu karmamu sudah dimulai," balas Dios dengan entengnya dan disusul suara tawa samar di belakang.

"Kalian sedang berkumpul?"

"Formasi harus lengkap demi info yang lengkap," balas Dios lalu menutup sambungan tanpa menunggu balasan Varo.

"*Shit*!" Varo mengacak rambutnya lalu mematikan rokoknya dengan kasar.

Saat dia masuk kembali ke kamar, Geci sudah bangun dan duduk bersandar di kepala meja. Varo segera merubah ekspresi wajahnya.

"Apa kamu terbangun karena suaraku?"

Geci menggeleng.

"Lalu kenapa? Kamu merasa sakit lagi?"

"Aku ingin puding cokelat."

"*What*?"

"Ah, *sorry* bukan maksudku berteriak," sambung Varo, merangkak di atas kasur mendekati Geci.

"Aku pulang saja ya?"

"Kenapa pulang? Kamu mau puding cokelat, bisa aku pesankan."

"Aku menganggumu di sini."

"Sejak kapan kamu mengganggguku? Tetaplah di sini, akan aku pesankan puding cokelat. Tunggulah sebentar."

Varo mendial nomor dua yang menghubungkan dengan restoran hotel, memesan puding dan es cokelat. Varo kembali mendekati Geci, mengamati wajah Geci yang jadi lebih tirus dibanding minggu lalu. Dia bersedia membelikan makanan apapun asal bisa melihat Geci kembali seperti kemarin. Tak ada cekungan di bawah mata dan pipi yang *chub*

Karma 77

"Besok ikutlah denganku. Aku bukan meminta persetujuanmu, aku hanya memberitahumu," ucap Varo serak setelah mereka berhenti berciuman.

"Aku tahu ada saatnya aku nggak bisa pergi lagi. Tapi untuk menikah, aku belum siap," ucap Geci dengan kepala menunduk.

"Kenapa? Karena pria sialan itu? Apa kamu memikirkannya saat bersamaku?"

"Bukan."

"Lalu kenapa? Kupikir ciuman tadi berarti lain. Kupikir aku lebih dibanding pria itu di hidupmu."

"Apa aku juga lebih dibanding perempuan lain di hidupmu?"

"Tentu saja, karena itu aku mengajakmu menikah. Dan semua ini hanya aku lakukan untukmu."

Geci memandang ke sekeliling lalu mengambil napas panjang dan membuangnya perlahan. Dia sungguh terkesan dengan semua yang Varo berikan hari ini. Dari makan siang yang menyenangkan sampai makan malam yang romantis seperti saat ini. Yang baru pertama kali dia alami. Tapi hatinya masih ragu. Siapa dia di hati Varo?

"Apa kamu mencintaiku?"

Varo memejamkan matanya, masih pada posisi berdiri memeluk pinggul Geci. Lalu menyandarkan kepalanya di bahu Geci. Cinta? Haruskah semua bermuara dengan kata itu? Tak bisakah bersama karena kenyamanan dan tanggung jawab saja. Nyaman karena bersama dan tanggung jawab untuk membahagiakan.

"Kalau kamu menginginkannya, aku akan mengatakannya. Asal kamu mau menikah denganku."

Geci menelan salivanya susah payah, jawaban Varo melukainya. Sangat, hingga dadanya terasa sesak. Dia tersenyum menutupi perasaannya.

"Enggak perlu."

"*Good* girl," ucap Varo, mengusap pipi Geci lalu mengambil cincin dari balik sakunya.

Jika situasinya tak seperti ini, Geci akan sangat bahagia. Di mana dia dilamar oleh pria yang dia cinta. Tapi semua tak seindah angan. Cintanya tetap bertepuk sebelah tangan. Ditambah dia tak bisa menghindar lagi.

Perasaannya untuk Varo kembali membelitnya dan entah kenapa dia ingin selalu bersama Varo.

Di ambang kegelisahan Geci tak bisa berpikir baik, apalagi dorongan hormon dan cintanya seolah menutup matanya. Biarlah semua berjalan tanpa perlu dia lari-lari lagi. Jika akhirnya dia sakit hati, saat ini pun dia sudah sakit. Jadi dia ingin menikmati saja saat ini, esok biar takdir yang menentukan.

"Makasih," ucap Geci setelah cincin bermata indah melekat manis di jari manisnya.

Varo mencium jemari Geci lalu kembali duduk di tempatnya.

"Ingin makan sesuatu lagi?"

"Cukup," balas Geci.

"Besok siang kita kembali ke Jakarta, soal pengurusan *resign*-mu aku sudah meminta seseorang mengurusnya."

"Ya..." Hanya itu yang bisa dia ucapkan.

Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari bibirnya. Dia hanya mengamati dan memutar cincin di jemarinya. Varo memaksanya untuk ikut kembali ke hotel tapi Geci tetap bersikeras kembali ke kamar kostnya yang sempit. Dia perlu berbenah, tak mungkin dia meninggalkan semua barangnya di sini.

"Soal barangmu aku bisa meminta tolong orangku."

"Untuk malam ini saja, aku ingin tidur di kamarku sendiri untuk terakhir kali."

"Tapi kamarmu sangatlah sempit, kurang sehat udaranya untukmu."

"*Please*, untuk kali ini saja."

"Baiklah, kali ini saja, Geci. Besok kamu akan bersamaku. Se-la-ma-nya."

"Selamanya?"

"Kenapa? Kamu nggak berubah pikiran kan?" tanya balik Varo.

Geci menggeleng dan senyumnya mengembang. Mendengar kata selamanya Geci amatlah senang. Dia menghindari berpikir buruk, dia hanya ingin bahagia saat ini. Bersama calon anaknya, dan Varo tentunya.

"Senyummu manis sekali," ucap Varo, mengusap pipi Geci. "Masih ingin tidur sendiri di kamar sempitmu?"

Kali ini gelengan yang menjadi jawaban Geci. Varo pun tersenyum puas. Tak sia-sia dia belajar mengendalikan diri. Segalanya jadi terasa lebih mudah.

***

"Kamu sungguh nggak mau apa-apa?"

"Enggak," jawab Geci entah yang keberapa kali karena Varo terus menanyakan itu berulang kali sejak mereka sampai di hotel hingga sekarang dia akan beranjak tidur.

Geci mengamati Varo dari posisinya, Varo jadi semakin aneh dan sangat lembut. Perubahan Varo memang baik tapi Geci jadi merasa aneh.

"Kenapa?" tanya Varo.

"Kamu aneh."

"Aneh gimana?" tanya Varo, mendekati kasur.

"Jadi lebih tenang, kamu nggak emosian."

"Bukankah itu bagus? Aku sedang belajar jadi dewasa."

"Ya, aku menyukainya. Cuma .... Ah, sudahlah. Aku mau tidur saja."

"Tidurlah, aku akan tidur di sana," ucap Varo lalu mengecup kening Geci.

Sudah mencoba memejamkan mata beberapa lama, tapi Geci masih tak bisa tidur. Dia membuka mata, membalikkan badan, melihat Varo ternyata Varo sudah terlelap di sofa.

Dia benar-benar tak mengantuk sedikit pun. Sudah menatap langit-langit cukup lama matanya juga belum

mengantuk. Geci meraih ponselnya, melihat jam ternyata sudah pukul 11 malam. Berarti dia sudah satu jam berusaha untuk tidur. Tapi gagal.

Pikirannya kacau. Besok dia ikut Varo, menikah tapi dia tak merasakan ada cinta untuknya dari Varo. Haruskah dia berpikir ulang? Mungkin bisa menawar hanya bersama saja tanpa perlu menikah, pikir Geci.

"Kenapa belum tidur?"

Geci terperanjat kaget saat suara Varo terdengar sangat dekat dengannya. Ditatapnya Varo lekat, lalu dia mengalihkan pandangannya.

"Apa kamu mimpi buruk?" tanya Varo lagi, tangannya mengusap kepala Geci.

"Enggak. Aku hanya terbangun saja."

"Geserlah sedikit."

Tanpa membantah atau bertanya Geci menggeser posisisi. Varo menempati posisi yang awalnya ditempati Geci. Berbaring di tepi kasur dengan menumpukan kepala pada lengan kirinya yang kokoh. Sementara tangan kanannya mengusap lembut kepala Geci berkali-kali. Hingga kelopak mata Geci terasa berat dan ingin menutup walau Geci berusaha terjaga.

"Apa kita akan menikah?" tanya Geci samar karena dia berusaha bersuara sekaligus membuka mata.

"Tidur saja dulu, jangan membahas itu."

"Peluk aku," ucap Geci dengan mata terpejam.

"Kamu akan menyesali permintaanmu," balas Varo.

"Hanya peluk, sebentar saja."

"Sayangnya aku nggak bisa hanya sebentar," balas Varo dengan suara seraknya lalu memeluk Geci.

Sudah berusaha mengendalikan diri sejak tadi tapi Geci mengacaukan pengendalian dirinya hanya karena sebuah pelukan. Sambil memejamkan mata, Varo menghirup dalam-dalam aroma rambut Geci yang dia bayangkan sejak lama. Awalnya hanya menciumi rambut Geci tapi lama-lama tangannya meraih dagu lalu menciumi bibir Geci tanpa jeda. Tak ada waktu untuk menolak karena Varo sudah mengusai medan.

"Jangan katakan berhenti karena aku sudah tak bisa menghentikannya," ucap Varo dengan warna mata yang menggelap dan tatapan tajam tak bisa dibantah.

Geci yang awalnya sudah mulai mengantuk, membuka matanya lebar hingga semua berjalan panas. Varo yang tak bisa mengendalikan diri lagi dan Geci yang terbuai dan terdorong oleh hormon ibu hamil yang haus sentuhan.

Walaupun sedikit kasar tapi Geci menikmatinya, dia mengingat setiap detail Varo menyentuh kulitnya.

Varo sendiri tak bisa melembut saat semua meledak tak terkendali lagi. Saat dia mengingat sesuatu barulah dia melembut dan mengakhiri tanpa menyakiti. Satu kecupan menjadi akhir.

"Tidurlah, aku akan memakaikan bajumu," ucap Varo, melihat Geci sudah memejamkan matanya lagi.

Segalanya terasa ringan, Varo semakin yakin untuk menikahi Geci. Dia memerlukan kenyamaan, tak perlu lagi takut Geci akan pergi bersama pria lain.

Karma 18

Pagi diawali dengan Geci yang bangun dengan rasa mual luar biasa. Dia lari ke arah kamar mandi dan membuat Varo terbangun kaget lalu menyusulnya.

"Butuh sesuatu?" tanya Varo panik, berdiri kaku tak tahu harus melakukan apa.

"Tolong ambilkan air hangat," jawab Geci setelah membasuh wajahnya. Wajahnya terlihat sangat pucat dan Varo menjadi khawatir.

"Ok, ok."

Varo bergerak kaku mengambil yang Geci mau, menyodorkan cangkir air teh hangat pada Geci yang sudah duduk di tepi kasur.

"Sudah lebih enakan?" tanya Varo setelah Geci menyesap teh hangatnya.

"Maaf membuatmu bangun."

"Enggak masalah. Masih ada yang sakit? Mual?" Varo menangkup wajah Geci meneliti tiap inci wajah pucat di depannya.

"Enggak."

"Kita ke dokter saja, waj--"

"ENGGAK," seru Geci memotong ucapan Varo. Wajah panik terlihat jelas di sana.

"Kenapa?"

"Aku baik-baik saja, sungguh."

Varo mengambil napas panjang. Kalau yang disebut baik-baik saja oleh Geci adalah wajah pucat dan hidung yang memerah, Varo sangat tidak setuju. Tapi genggaman tangan dan tatapan memohon Geci membuatnya mengesampingkan logika. Dia meminta Geci tidur lagi dan kali ini dengan paksaan karena Geci bersikeras ingin menonton TV.

"Pejamkan matamu, ini masih pukul lima."

"Tapi aku ingin melihat berita pagi, ada pembawa acara yang aku suka."

"Yang benar saja Geci, apa dia lebih tampan dariku? Lihat wajahku saja."

"Tapi dia berpakaian rapi, aku suka waktu dia membawakan berita dengan jasnya."

"Apa aku harus tidur dengan memakai jasku?"

Geci terkekeh lalu mengamati Varo yang hanya memakai celana pendek sehingga badannya terekspos sempurna.

"Tatapanmu membuatku panas. Pejamkan matamu atau akan berakhir seperti semalam."

Geci menelan salivanya. Mendengar peringatan Varo malah membuatnya tertantang. Perutnya seolah bergejolak, bukan mual tapi merasakan desiran aneh.

Tapi Varo segera menutup mata Geci dengan tangannya. Menyandarkan kepala Geci di dadanya. Dia tak mau membuat Geci kesakitan karena hasratnya.

"Aku nggak bisa tidur," ucap Geci lirih.

"Kamu mau apa? Lapar?"

"Boleh aku ke balkon?"

"Di luar dingin."

"Sebentar saja."

Varo mengangguk sebagai persetujuan. Geci pun merangkak menuju ujung kasur lalu keluar kamar.

Dihirupnya dalam-dalam udara Jogja di pagi hari. Langit masih malu-malu menghilangkan warna gelapnya. Geci terpekik kaget saat Varo memeluknya tiba-tiba dari belakang.

"Anginnya lumayan kencang, kamu nggak dingin? Wajahmu saja pucat."

Geci menoleh hingga hidungnya menyentuh rahang Varo. Gelitik aneh kembali terasa di perutnya.

"Udara pagi sangat bagus. Aku ingin menghirupnya banyak sebelum aku kembali ke Jakarta yang nggak punya udara sebersih ini."

"Aku akan memelukmu jadi kamu tetap hangat."

"Terima kasih."

Varo menempelkan kepalanya dengan kepala Geci. Matanya menatap jemari Geci yang dia genggam. Cincin manis sudah melekat di sana. Kepercayaan dirinya tak akan kehilangan Geci naik seketika. Senyum Varo mengembang lalu mengecup singkat pipi Geci.

* * *

Jakarta, kota yang penuh gedung dan minim udara segar. Geci menengok keluar jendela. Melihat deretan gedung yang dulu sering dia lewati. Dulu dia penguasa Jakarta, sekarang dia merasa asing walau hanya beberapa bulan meninggalkan Jakarta.

"Varo, bolehkah aku ke tempat Dios?"

Rahang Varo mengeras seketika.

"Maksudku aku ingin bertemu asisten rumah tangganya bukan bertemu Dios."

Kening Varo mengerut. Dia tak tahu Dios punya asisten rumah tangga.

"Yang kamu maksud siapa?"

"Luvia."

"Luvia?" ulang Varo.

Ingatannya mencoba kembali ke belakang. Matanya melebar saat mengingat perempuan yang ada saat dia mencari Geci.

Kenapa aku baru menyadarinya? pikir Varo.

Varo merogoh ponselnya mencoba menelpon Dios. Setelah deringan ketiga barulah Dios menyapanya.

"Siapa Luvia?" tanya Varo to *the point*.

"Kenapa dengan Luvia?" tanya balik Dios dengan nada santai.

"Geci ingin bertemu."

"Oh... nanti aku sampaikan kalau aku bertemu dengannya lagi."

"Maksudmu dia sudah tak bekerja di tempatmu? Geci bilang dia asiaten rumah tanggamu. Tapi kurasa dia bukan sekadar asisten rumah tangga. Sejak kapan kamu suka dengan adanya asisten rumah tangga?" ucap Varo panjang lebar hingga Dios terkekeh mendengarnya.

"Katakan saja pada Geci. Nanti aku akan menyampaikannya jika bertemu Luvia."

"Oke."

"Kamu sudah di Jakarta?"

"Ya. Aku akan menemuimu nanti. Sampai jumpa," balas Varo lalu menutup sambungan.

"Bagaimana?" tanya Geci.

"Sepertinya dia sudah nggak bekerja di tempat Dios."

Terlihat helaan kecewa dari Geci, bahunya melorot seolah kehilangan teman lama.

"Tapi Dios bilang akan menyampaikan pada Luvia kalau kamu mencarinya," sambung Varo.

"Bisakah aku minta nomornya?"

"Untuk apa?"

"Aku merasa hanya dia temanku sekarang di sini. Kalau aku bertemu Dante kamu pasti marah."

"Jangan coba-coba atau habislah dia."

"Aku tahu," balas Gaci lalu mengalihkan pandangan kembali ke luar jendela.

Geci tahu tak akan bisa berhubungan dengan Dante karena itu dia ingin bertemua Luvia. Mencoba mencari teman untuk berbagi dan membantunya mendapatkan pekerjaan, agar saat waktunya habis bersama Varo dia masih punya teman.

Mungkin orang berpikir dia egois hanya mencari teman untuk hal itu. Tapi hanya itu yang sekarang ada dipikirannya. Dengan berbagi dia akan mendapat masukkan sehingga dia bisa tetap berdiri saat Varo meninggalkannya.

"Kamu ingin sesuatu?"

"Enggak," jawab Geci yang sebenarnya nembayangkan paha bebek goreng penuh keriuk.

"Kamu mau makan apa nanti malam?"

"Terserah."

"Lihat ke sini kalau kutanya," ucap Varo seraya menarik dagu Geci.

"Kamu mau makan apa?"

"Terserah," jawab Geci tak berani memandang Varo karena nada suara Varo sudah berubah.

"Ck, tak bisakah kamu membuatku tetap tenang? Aku sudah berusaha untuk lembut tapi kamu selalu memancing emosiku."

"Maaf."

"Sudahlah. Kita langsung ke restoran hotel Eldio saja."

"Aku nggak mau," balas Geci.

"Katamu terserah."

"Aku nggak mau makan di hotel. Makan di warung bebek saja."

"Warung bebek mana yang kamu maksud?"

"Ya yang di kaki lima itu. Kayak di Jogja."

"Yang benar saja, Geci. Ke Bebek Kaleyo saja ya?"

Geci mengangguk karena dia yakin membantah tak akan ada gunanya. Dia menyenderkan badannya, membayangkan bebek kremes dengan sambal bawang yang pedas.

Sesampainya di warung bebek Kaleyo Geci terdiam. Tempatnya sangat ramai hingga dia merasa seolah dunianya berputar. Dia memegang lengan Varo kuat.

"Kenapa?"

"Bungkus saja."

"Kamu pusing? Mual?"

Geci melebarkan mata dengan pertanyaan Varo seolah Varo mengetahui keadaannya. Dia menggeleng dan memilih kembali ke dalam mobil. Mengatur detak jantungnya yang berdetak cepat karena takut.

Varo kembali ke dalam mobil dengan bungkusan di tangannya. Sang supir mengambil alih bungkusan itu dan terlihat kikuk. Tapi Varolah yang memintanya kembali ke mobil menemani Geci sementara dirinya memesan bebek goreng.

"Apa kamu pusing?" tanya Varo setelah dia duduk di samping Geci.

"Kenapa kamu perhatian sekali?"

"Memangnya salah kalau aku perhatian dengan calon istriku?"

"Kenapa kamu memaksaku menikah?"

"Haruskah aku menjawab pertanyaan itu? Apa pun jawabanku tak bisa mengubah keputusanmu. Karena kamu hanya punya satu pilihan. Seharusnya kamu nggak mendebat hal ini sekarang. Sudah terlambat."

"Apa kamu menyembunyikan sesuatu?"

"Sesuatu apa?" tanya Varo.

"Soal ... ah, sudahlah."

"Aku tak akan mengubah keputusanku. Jangan harap kamu bisa kembali pada Dante."

Karma 79

Sudah empat hari Geci menjadi penghuni apartemen Varo. Saat pagi sampai sore dia akan sendiri di dalam apartemen seperti narapidana. Tak bisa keluar sedikit pun dari apartemen Varo. Dia hanya keluar saat kemarin mommy Varo datang dan mengajaknya jalan-jalan.

Hal yang paling dia takutkan adalah bertemu *mommy* Varo. Bukan karena *mommy* Varo jahat terhadapnya tapi karena dia sangat takut keaadannya diketahui. Dari cara *mommy* Varo memandang dan bertanya, semua mengisyaratkan bahwa *mommy* Varo mencurigai sesuatu. Walau Geci sudah berusaha menahan ekpresinya setiap *mommy* Varo menyinggung atau sedikit menyentil hal yang berhubungan dengan kehamilan. Dia tak mau karena kehamilannya semua berubah. Bagaimanapun dia ingin dicintai bukan sekadar dimiliki. Impian hampir semua perempuan, dicintai, menikah, memiliki anak.

Geci mendesah mengingat kejadian itu. Lusa dia akan bertemu *mommy* Varo lagi untuk *fitting* baju pengantin. Dia semakin ketakutan jika desainernya akan menyinggung soal perutnya yang tak rata. Tapi dia kembali meyakinkan diri bahwa perempuan jaman sekarang banyak yang perutnya buncit tapi bukan sedang hamil.

Geci semakin gelisah mengingat belum memeriksakan kehamilannya lagi. Bagaimana caranya bicara pada Varo sementara dirinya takut Varo akan mengucapkan perkataan yang menyakitinya lagi. Geci berkali-kali mendesah berat.

"Sedang memikirkan apa?"

"Astaga. Sejak kapan kamu pulang?" pekik Geci.

"Sejak kamu berkali-kali mendesah seperti orang frustasi. Ada apa?"

"Ah, enggak. Aku hanya bosan di dalam terus."

"Kamu ingin ke mana?"

"Sebenarnya aku ingin bertemu seseorang. Tapi aku yakin kamu nggak akan menyukainya."

"Dante? Kenapa kamu nggak bisa lepas dari pria itu, hah?"

"Bukan."

"Lalu siapa?" tanya Varo masih dengan nada tinggi khas saat dia cemburu.

"Temanmu."

"Temanku? Siapa? Dios?"

"Bukan. Aku lupa namanya. Tapi dia ketakutan saat melihatku waktu itu."

"Siapa yang kamu maksud? Dan kenapa kamu ingin menemuinya?"

Geci tertawa merasa aneh dengan dirinya sendiri. Dorongan keinginannya sungguh di luar nalar. Dia pun meminta maaf dan meminta Varo untuk mengabaikan ucapannya barusan.

"Ciri-cirinya seperti apa? Mana bisa aku mengabaikannya setelah kamu membuatku penasaran."

"Dia tampan, tinggi, dan sangat lucu."

Varo mengerutkan keningnya, ciri-ciri yang Geci ucapkan sangatlah luas pengertiannya.

"Bukankah itu aku? Sebutkan yang lebih spesifik lagi."

"Kamu nggak lucu, dia lucu. Saat melihatku dia ketakutan. Sepertinya dia punya pacar."

"Kalau kamu merasa dia punya pacar kenapa ingin bertemu? Sudahlah, lihat aku saja," ucap Varo yang mulai tahu siapa yang Geci maksud, Eldio. Hanya pria itu yang akan ketakutan setiap didekati perempuan setelah memiliki Nerzha.

Varo menangkup wajah Geci lalu mengecup singkat bibir mungil yang menutup rapat tak membalas ucapannya. Varo terkadang kesal. Dia lebih sering melihat wajah murung Geci daripada ekpresi tersipu atau bahagia.

"Apa kamu sudah punya nomor Luvia?"

"Bagaimana kalau kamu tanyakan langsung padanya? Nanti malam kita makan malam bersama mereka."

"Mereka?"

"Dios, Jan, Eldio, dan istrinya."

Sempat ragu karena tak mengenal mereka tapi akhirnya Geci mengangguk. Dia sangat ingin mendapatkan kontak Luvia. Hanya Luvia seseorang yang dia bisa harapkan.

"Apa lagi yang kamu pikirkan?"

"Nggak ada," jawab Geci.

"Yakin?"

"Iya."

"Bicaralah," ucap Varo seraya menarik tubuh Geci lebih dekat.

"Bicara apa?" tanya Geci, menengadah menatap mata Varo. Mata nakal yang selalu bisa meluluhkan pertahanannya.

"Apapun yang bisa membuatku senang."

"Terima kasih."

"Kenapa terima kasih?" tanya Varo.

"Karena sudah baik padaku."

"Kalau aku membuatmu marah sekarang. Apa kamu akan mengusirku?" sambung Geci.

Varo menggeleng, apapun yang terjadi dia tak akan pernah melepaskan Geci. Sesuatu yang sulit diraih tak akan semudah itu Varo lepaskan.

"Apa kita akan terus bersama walau kamu nggak mencintaiku? Kalau nanti kamu bertemu perempuan yang kamu cintai bagaimana?"

Varo memejamkan matanya, lalu menatap kedua mata Geci yang terlihat sangat rapuh. Dipeluknya Geci erat, dagunya disandarkan di puncak kepala Geci.

"Kalaupun ada perempuan lain datang, nggak akan ada yang lebih berarti darimu. Percayalah."

Mata Geci memanas, sangat sulit membuat Varo mencintainya. Walaupun dia sudah berusaha tak berharap, tapi rasa itu semakin mengikatnya seiring kebersamaan mereka. Andai Varo mengatakan hal itu dengan kata cinta, betapa Geci akan sangat bahagia dan akan mengakui kehamilannya tanpa rasa takut.

***

Dengan gaun hitam yang menjuntai hingga betis, Geci terlihat sangat anggun. Perutnya yang sedikit membuncit tertutupi dengan model gaunnya. Jauh dari kata seksi karena Varo tak mengizinkan Geci memakai gaun terbuka.

Jiwa pemaksa Varo tak hilang untuk hal yang satu ini. Baginya Geci sangat seksi walau Geci memakai jubah sekali pun. Tatapan dan bibir Geci saja sudah membuatnya berhasrat. Bisa dibayangkan betapa sulit hidupnya akhir-akhir ini yang selalu menahan diri.

"Apa aku aneh?" tanya Geci karena Varo terus melihatnya.

"Kamu cantik."

Pipi Geci seketika memerah. Bibirnya melengkung hanya karenas satu pujian gombal. Tapi tak terdengar gombal saat Varo membisikkan di telinganya.

"Ayo masuk, yang lain pasti sudah datang."

Awalnya Geci tegang tapi tepukan lembut Varo di punggung tangannya mengurangi ketegangannya. Apalagi saat senyuman teman-teman Varo menyambutnya hangat.

"Hai, kita bertemu lagi," sapa Dios.

"Hai, kamu sendirian?" tanya Geci langsung, dan merubah posisi duduknya.

Semua jelas memandang Geci, tapi Geci tak menyadarinya. Dia hanya berharap ada Luvia.

"Ya," jawab Dios kaget, matanya melirik ke sekeliling.

"Yah, kupikir kamu dat--"

Dios yang paham ke mana arah pembicaraan langsung menarik tangan Geci dan sukses membuat Geci menutup bibirnya karena kaget.

"Aku datang bersama adikku, dan Eldio. Kamu apa kabar?" Dios menepuk-nepuk punggung tangan Geci, lalu menarik tangannya saat melihat tatapan menerkam dari Varo.

"A-aku baik-baik saja," jawab Geci terbata, masih kaget dengan sikap Dios.

"Jangan membuat Geci ketakutan, Kak. Hai, aku Nerzha. Adik Kak Dios dan istri Eldio."

"Oh, hai. Aku Geci. Apa kamu mengen--"

"Tentu saja kami semua saling mengenal, Geci," potong Dios.

"Iya, maksudku..."

"Abaikan Dios, kenalkan dia Januari. Panggil saja Jan. Yang itu Eldio, kamu pernah bertemu dengannya bukan?" ucap Varo berusaha membantu Dios yang sepertinya punya rahasia besar. Ditatapnya Dios dengan tatapan 'kena kau!'. Varo merasakan kemenangan sebentar lagi.

"Apa kamu sedang hamil?" tanya Nerzha tiba-tiba.

Tubuh Geci menegang, sendok di tangannya jatuh ke piring hingga menimbulkan suara.

"Apa maksudmu, Sayang? Jangan membuat kami jantungan. Lihat, Varo seperti habis menelan bom."

"Maaf. Hanya .... lupakan. Mungkin aku berlebihan, maklumlah ibu hamil sepertiku suka sensitif."

"Kalau Geci hamil aku akan sangat bahagia. Kalau bisa aku bikin dia hamil berkali-kali," ucap Varo dengan kekehan yang dibuat-buat. Matanya terus memperhatikan Dios dan Geci bergantian.

"Aku tahu itu. Kamu kan ahlinya kuda-kudaan. Aku senang saat mendengar kalian akan menikah. Oh, akhirnya si ahli berkuda mendapatkan pawangnya juga," balas Nerzha dengan tawanya yang tak bisa ditahan, mengingat ucapan Varo padanya saat dia akan menikah dengan Eldio.

Geci tersenyum tipis, dia sudah bisa mengatur detak jantungnya yang tiba-tiba saja berdetak tak terkendali oleh ucapan Nerzha.

"Ingin makan sesuatu?" tanya Varo.

"Boleh aku makan es krim coklat saja?"

Varo pun memesankan es krim walaupun sebenarnya mereka masih makan menu makanan utama. Geci membutuhkan es krim untuk merelaksasikan ototnya yang sedaritadi tegang.

"Jadi kapan kalian akan meresmikan?" tanya Januari yang sedaritadi hanya jadi pengamat.

"Akhir bulan ini," jawab Varo.

"Selamat, semoga bahagia selalu. Aku senang melihatmu sekarang. Nggak seperti kemarin, seperti orang hilang akal. Geci, kamu luar biasa."

"Aku?" tanya Geci.

"Ya kamu, kamu luar biasa di mataku," balas Varo, dan langsung mendapat cibiran dari yang lain.

Suasana tegang jadi melumer dan semakin hangat. Geci senang teman-teman Varo tak mendiamkannya. Dia merasa dihargai dan dianggap ada. Dios, pria yang memang selalu baik padanya. Januari yang baru dia kenal pun sangat manis walau jarang bicara.

Geci yang melihat betapa perhatiannya Eldio pada Nerzha yang sedang hamil besar, matanya jadi berkaca-kaca tapi bibirnya tersenyum lebar. Pasangan itu membuatnya berangan-angan. Nerzha yang ramah dan manis dipadu dengan Eldio yang kaku tapi lucu, terlihat sangat cocok. Geci jelas iri melihatnya.

"Aku bisa lebih dari El saat jadi suami siaga," bisik Varo.

Karma 20

Mondar-mandir Geci di dalam kamar. Belum mengganti pakaiannya. Dia resah antara ingin memberitahu Varo atau tidak. Dia menggigit kuku seperti biasanya saat dia resah.

"Kenapa belum mengganti pakaianmu?" tanya Varo yang baru saja masuk kamar.

Geci menelan salivanya susah payah. Menatap kedua mata Varo yang semakin mendekat. Ya, Varo mendekatinya bahkan sekarang sedang memeluk pinggangnya.

"Aku hamil."

"Akhirnya kamu mengatakannya," balas Varo lalu mengecup bibir Geci.

"Kamu sudah tahu?" tanya Geci, matanya melebar.

"Ya."

"Kapan?"

"Apa itu penting?"

"Apa karena aku hamil jadi kamu menikahiku?"

"Enggak. Siapa pun ayah bayi yang kamu kandung, akulah calon suamimu. Aku yang akan jadi daddy *anak* itu nanti."

Geci semakin tercengang. Varo tak tahu jika bayi yang dia kandung adalah anak Varo sendiri. Lalu selama ini apa yang menjadi alasan Varo ingin menikahinya?

"Kenapa diam? Aku nggak akan marah. Seperti kataku, aku bisa lebih dari El saat jadi suami siaga."

Dada Geci bergemuruh, kenapa semua kata yang keluar dari bibir Varo terasa menyakitkan?

"Kamu egois!"

Saat ini dia sakit, marah tapi dia tak berdaya. Seperti boneka yang tak bisa berbuat apapun. Hanya bisa dikendalikan. Air matanya jelas tak bisa dibendung lagi. Meskipun Varo meraih dan memeluknya lagi, perasaan sakitnya tak akan bisa hilang.

"A-aku egois bagaimana?"

"Aku sudah berusaha tak berharap tapi aku nggak menyangka kamu menyakitiku lagi dengan cara lain."

"Aku menerimamu apa adanya, meskipun bayi itu anaknya Dante sialan itu. Apalagi yang salah? Pria mana yang bersedia menikahi perempuan yang sedang hamil selain aku? Harusnya aku yang kecewa di sini, bukan kamu."

"Kamu selalu tak mau kalah dari siapa pun. Apa menikahiku juga karena alasan itu? Kalau itu alasanmu, betapa jahatnya kamu. Ternyata kamu tak pernah berubah sedikit pun," ucap Geci, melerai pelukan Varo.

"Harusnya aku yang marah di sini, tapi aku nggak melakukannya. Aku berusaha mengabaikan kecewaku. Apa kamu menyembunyikan kehamilanmu demi bisa menikah denganku? Bukankah itu yang kamu harapkan dulu? Menikah denganku? Ah, awalnya kupikir kamu menyembunyikan kehamilanmu karena takut. Sekarang aku jadi berpikir lain."

"Aku nggak mau menikah denganmu, bukankah aku sudah mengatakannya berulang kali sebelumnya?" seru Geci dengan mata berkilat.

"Tapi kamu nggak memberiku alasan. Karena kamu sebenarnya berharap kan? Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

"Nggak ada, kamu selalu benar," ucap Geci yang mulai lelah, memelankan suaranya.

"Aku memang selalu benar. Bahkan kamu seharusnya berterimakasih padaku. Mau menerimamu bagaimana pun keadaanmu. Bayi itu butuh ayah."

"Ya, bayi ini butuh ayah. Tapi bukan kamu. Aku sangat berterima kasih. Bisakah aku sendiri dulu?"

"Enggak. Aku nggak akan ngebiarin kamu sendiri dan menikahi siapa pun kecuali aku."

"Kamu yang menuduhku tapi kamu juga yang memaksaku. Bukan aku yang ingin menikah denganmu. Berhentilah berpikir buruk tentangku."

"Jangan harap kamu bisa menikah dengan Dante."

"Ya, aku akan menikah dengannya bukan denganmu jadi kamu tak perlu berbaik hati lagi," balas Geci, menatap Varo dengan tatapan sangat terluka.

Varo mencengkeram bahu Geci, menahan emosinya. Sementara Geci terlalu lelah, untuk teriak marah saja dia sudah tak sanggup. Dia hanya mendorong Varo pelan dan masuk ke kamar mandi. Ada kelegaan tapi juga ada sakit yang bersamaan merambat di setiap pembuluh darahnya. Jika nanti tak ada lagi yang membuat Varo ingin bersaing apakah Varo akan tetap bersamanya?

Geci ingin berbagi, jika pun menghubungi Dante adalah pilihan satu-satunya, dia akan melakukannya. Memikirkan semuanya sendiri sangatlah tidak tepat.

Semua pilihan yang akan dia ambil adalah pilihan orang yang sedang kebingungan. Bukan hasil pemikiran tenang dan logis.

***

Jalanan terasa sangat padat apalagi dengan hatinya yang sangat marah. Marah tapi menahan diri sejak tadi demi perempuan yang tak tahu artinya diperhatikan, Geci. Varo marah dan memilih pergi daripada melampiaskan pada Geci lalu membuat Geci ketakutan. Melihat tatapan terluka di mata Geci saja membuatnya kacau balau. Antara berpikir dengan logika atau perasaan.

Logikanya marah menyadari satu per satu kenyataan yang dari kemarin hanya dia tampung tapi perasaannya tak bisa, dia tak ingin kehilangan Geci.

Malam ini dia ingin menenangkan pikirannya. Melewati malam tanpa menahan gairah dengan minuman yang bisa membuat sedikit rileks.

"Green hop," pesan Varo sesampainya di Maddie.

Varo menengguk minumannya, matanya menjelajah ruangan melihat ke sekeliling. Ada satu kedipan mata untuknya meksi ruangan samar tapi Varo jeli untuk hal itu. Dia menengguk lagi minumannya, mengabaikan kedipa yang terlihat memuakkan malam ini.

"Hei, bagaimana bisa kamu di sini?"

Tepukan di bahunya membuat Varo menoleh dan mendapati Dios menatapnya heran. Varo hanya menaikkan sebelah sudut bibirnya.

"Sudah lama tak melihatmu begini. Sesuatu yang rumit? Geci?" tanya Dios lalu memesan minumannya pada bartender.

Varo tertawa keras menertawakan dirinya. "Bahkan kamu sangat tahu sesuatu yang rumit dan membuatku gila hanya Geci."

"Karena dia perempuan yang akhirnya bisa mengendalikanmu. Kenapa dengannya?"

"Bukankah keinginanku menikahinya itu luar biasa? Dia hamil dan tak memiliki suami, bukankah dia sangat beruntung? Dan aku tahu dia menginginkanku. Kalau tidak dia tak akan menyembunyikan kehamilannya dengan si bedebah itu dariku."

Varo berhenti bicara meminum minumannya lagi sampai tandas. Menyugar rambutnya yang sudah acak-acakan.

"Tapi dia bersikeras mengatakan tak ingin menikah denganku. Hah, ingin sekali aku menyelam di otaknya yang tak bisa aku pahami pemikirannya."

"Jadi dia ingin menikah denganmu atau tidak?"

"Entahlah aku bingung, secara logika jelas dia ingin menikah denganku melihat dari semuanya tapi bibirnya berkata tidak. Rasanya aku ingin mencium bibirnya sampai bengkak dan dia tak bisa bicara lagi."

"Tatapannya jelas tatapan terluka. Tapi untuk apa? Ck, harusnya aku yang terluka di sini dia hamil dengan Dante sialan itu. Pantas saja Dante memandangku seolah dialah pemenangnya. Tapi aku tak akan kalah begitu saja dengannya."

Dios memukul kepala Varo cukup keras hingga Varo mengerang.

"Dari awal kukatakan belum tentu itu anak Dante. Kamu sudah menyakitinya."

"Sialan. Bukan Dante lalu pria yang lain lagi? Hah, serumit itu kah?"

"Kamu yakin itu bukan anakmu sendiri, hei si penebar benih?"

Varo terdiam memutar gelas yang dia pegang. Dia selalu berharap Geci hamil anaknya tapi dia ketakutan sendiri jika ternyata bukan. Dia takut berharap. Karena harapan selalu berakhir sakit yang berkelanjutan. Dia benci perasaan itu. Dia pernah merasakan saat gagal menikah dulu. Kecewanya luar biasa. Jika hal ini terjadi lagi dan dikarenakan oleh Geci, hancurlah dia. Geci adalah segalanya, seolah Geci adalah bagian dari aliran darahnya.

"Aku tahu kamu memiliki ego tinggi dan tak suka dipandang remeh. Tapi kendalikan egomu. Kalau kamu berkutat pada bagaimana cara kamu menang dari Dante, tunggulah sebentar lagi kamu akan benar-benar kalah dengan Geci pergi lagi," sambung Dios.

"Pergi lagi? Haruskah aku ditinggal pergi lagi saat pernikahan di depan mata?" tanya Varo lebih kepada diri sendiri, tertawa miris mengingat semuanya.

Dios menepuk bahunya, memberikan kekuatan walau hanya dengan sentuhan khas lelaki.

"Berhentilah berpikir buruk, dan jangan takut mengakui kalau kamu mencintai Geci."

"Cinta, ya kamu benar aku memang mencintainya tapi aku tak mau mengakuinya. Kamu benar. Sudah lama aku menyadarinya. Tapi mengakui sama saja aku kalah."

"Astaga Varo. Kamu sebenarnya *playboy* atau bajingan gila, hah?"

Varo mengambil minuman Dios yang belum disentuh, meminumnya dan mengumpat saat tenggorokannya terasa panas.

"Sial, minuman apa yang kamu pesan?"

"Minuman neraka," balas Dios, ekspresinya masih menampakan ekspresi tak suka dengan segala pemikiran

dan kelakuan Varo. Baginya Geci seperti adiknya sendiri walau mereka baru saja mengenal.

"Masalahku seolah berputar di tempat yang sama tapi benang sudah terlanjur kusut."

"Perumpamaan yang cukup bagus untuk orang yang sedang gila sepertimu," balas Dios.

"Kamu tak membantu sama sekali."

"Aku memang tak berniat membantumu, lebih baik aku membantu Geci untuk mendapatkan suami yang waras."

Varo terdiam, matanya menatap kosong gelas ditangannya yang juga kosong tak seperti pikirannya, penuh dan tak beratutan.

"Aku pulang saja, aku ada *meeting* pagi dengan El, dan Jan," ucap Varo.

"Pulang dan jangan mengacau."

"Ya, aku usahakan," balas Varo tanpa membalikkan badannya, hanya melambaikan tangan.

Karma 21

Pikiran yang kacau dan kuku yang semakin tipis karena gigitannya. Geci tak bisa duduk tenang. Dia merasa menyesal sudah mengangkat telpon dari Zonya. Tapi dia benar-benar kalut malam ini. Ucapan yang keluar dari bibirnya tak beraturan hingga Zonya curiga dan mendatanginya.

Zonya langsung membawa Geci keluar dari apartemen itu tanpa bertanya apa pun. Sementara Geci mengikuti dengan perasaan campur aduk. Dia merasa hanya Zonya lah tempat terakhir yang bisa dia ajak bercerita. Walaupun akhirnya dia ketakutan sendiri sekarang. Duduk di tepi kasur, di kamar yang sangat luas sendirian tanpa membawa apa pun dari apartemen Varo kecuali ponsel dan dompetnya.

"*Mommy* masuk ya," seru Zonya seraya membuka pintu kamar, dia membawa secangkir teh hangat di tangannya.

"Tante, nggak perlu repot-repot," ucap Geci, mengambil alih nampannya.

"Ini nggak repot sama sekali. Cepatlah diminum."

"Makasih, Tante."

"*Mommy*, Sayang. Bukan Tante. Mengerti?"

"Iya, *Mom*."

"Gimana tehnya? Sudah enakan?"

Geci mengangguk setelah meminum tehnya, dia sedikit bergeser saat Zonya duduk di sampingnya, mengusap lembut kepalanya.

"Maaf ya anak *Mommy* sudah membuatmu sedih. Tapi itulah dia, sangat keras kepala. *Mommy* saja sampai ingin menyerah rasanya untuk mengendalikannya. Untuk sementara tinggallah di sini sampai Mommy menemukan cara membuat anak itu paham," ucap Zonya seraya mengusap punggung tangan Geci.

Geci mengangguk pelan, memberikan seulas senyum kelegaan. Tak perlu mencari-cari bahu yang tak terjangkau, hanya perlu jujur pada orang yang tepat di dekatnya.

"Istirahatlah, besok barulah kita saling bercerita."

Zonya mengecup pipi Geci lalu bangkit dari ranjang tapi Geci mencegahnya.

"*Mom*, maaf saya hamil," ucap Geci cepat, tapi lirih, dan bergetar.

Zonya kembali duduk dan mengusap pelan kepala Geci. Tersenyum lebar dan menangkup wajah Geci agar menghadapnya.

"Besok pagi kita harus ke dokter kandungan sebelum *fitting* baju. Memeriksakan apakah kamu dan calon cucuku baik-baik saja."

"*Mommy* nggak berpikir aku hamil anak orang lain?" tanya Geci dengan mata berbinar bahagia.

"*Mommy* bukan Varo yang bodoh itu, Sayang. Sudah berapa bulan?"

"Jalan tiga, *Mom*."

"Varo benar-benar butuh dihajar. *Mommy* sangat malu padamu."

"*Mom*, maafin Geci."

"Iya, Sayang. Ya sudah istirahatlah. Besok kita bicara lagi."

"Makasih, *Mom*."

"*Mommy* juga makasih, buat semuanya. Sabarmu, calon cucu *mommy*, dan kamu," ucap Zonya dengan senyum lebarnya. Kembali mengecup pipi Geci lalu meninggalkan Geci sendiri.

Geci menatap dinding kamar yang berwarna putih dengan corak biru muda di bagian atas dekat langit-langit. Tatapannya beralih pada ponselnya yang mati. Geci menarik napas panjang lalu memasukkan ponselnya ke dalam laci. Dia membaringkan badannya, mencoba menejamkan mata. Tapi tetap saja tak bisa tidur nyenyak.

Tak ada usapan lembut di kepalanya, tak ada pelukan hangat yang menyamankan hatinya. Geci menangis dalam diam menyadari dia sangat ketergantungan dengan keberadaan Varo. Dia kembali patah hati oleh orang yang sama.

***

Masih cukup pagi tapi Geci sudah sibuk ikut membantu memasak di dapur. Asisten rumah tangga bagian dapur sudah melarangnya tapi Geci tetap ingin memasak. Saat suara *mommy* terdengar barulah Geci berhenti bergerak.

"Ayo tunggu saja di meja makan jangan ikut sibuk di dapur, Sayang. Temui *Daddy* dulu."

Geci sempat berhenti bernapas, hingga akhirnya Zonya memahami ketakutan Geci.

"Tenang saja. *Daddy* tak semenakutkan bayanganmu."

"Tapi, *Mom*."

"Tenanglah. Kurasa *Daddy* akan memahamimu. Karena Varo sedikit menuruni sifat *playboy daddy*-nya."

Berkali-kali Geci menelan salivanya menuju taman belakang di mana *daddy* Varo -Gordio Chazoya sedang duduk menikmati secangkir teh dan koran. Walaupun Geci melihat dari arah belakang tapi dia sudah ketakutan.

"*Dad*, perkenalkan ini Geci."

Geci menunduk kaku saat *daddy* menurunkan koran dan melihat ke arahnya.

"Pagi, Om," sapa Geci terbata.

"Pagi. Duduklah."

Perasaan Geci campur aduk, dia gugup sekaligus takut. Apalagi Gordio hanya diam setelah menyesap tehnya.

"Apa kabarmu?" tanya Gordii

Geci hanya membelalakkan mata.

"Kabarmu, Sayang," ulang Zonya.

"Baik, Om."

"Kamu memanggil istriku *Mom* tapi memanggilku Om?"

Geci mengerutkan keningnya. Dia tak bisa menebak ekspresi atau pun nada bicara Gordio padanya. Sepertinya aura menakutkan yang dimiliki Varo berasal dari *daddy*-nya, pikir Geci.

"Apa kamu mau berdiri terus di situ?" tanya Gordio.

Geci pun bergerak, duduk di kursi kosong tepat di hadapan Gordio.

"Minumlah, lemaskan otot-otot di wajahmu."

Awalnya Geci melirik Zonya lalu mendapat tatapan untuk mengikuti apa kata Gordio. Geci pun menyesap teh hangatnya.

"Sudah lama mengenal si brengsek itu?"

"Varo maksudku," sambung Gordio, melihat kebingungan di mata Geci.

Geci menggeleng. Dia memang sama sekali tak tahu tentang Varo. Yang dia tahu Varo adalah ayah dari calon anak yang dikandungnya. Selebihnya dia tak tahu menahu.

"Aku sudah mendengar semua dari istriku. Apa ada yang ingin kamu sampaikan?"

Geci menggeleng lagi tapi kemudian dia mengangguk.

"Apa?" tanya Gordio,

"Maaf," ucap Geci.

"Apa kamu menyukai anakku?"

Cukup lama Geci terdiam, hingga akhirnya dia mengangguk ragu. Keraguannya bukan karena tak cinta tapi dia takut jawabannya hanya akan membuat semua semakin berantakan.

"Baguslah. Setidaknya kamu menyukai Varo. Aku harap semua berjalan lancar. Dan bocah itu nggak berbuat ulah lagi."

Kegiatan minum teh pagi ini terasa panjang bagi Geci. Gordio tak lagi bertanya padanya, hal itu membuatnya mati gaya. Dia hanya diam, sesekali menyesap tehnya.

"Saya harap kamu tetap di samping anakku. Bukan untuk merubah sifat dan sikapnya karena kamu bukan dokter atau psikolog. Tapi jadilah istri yang selalu di samping suaminya," ucap Giordio.

"Dengan selalu di dekatnya Varo akan mengerti dengan sendirinya bagaimana dia harus bersikap," lanjut Giordio.

Geci tersenyum dan mengangguk. Kata-kata Giordio mengena di hatinya. Mendadak dia ingin bertemu Varo dan mengatakan betapa dia sebenarnya tak bisa jauh. Biarlah Varo tahu bahwa dia memang sangat membutuhkan Varo di dekatnya.

"*Dad*, boleh Geci ke kamar? Geci ingin menghubungi Varo."

"Jangan hubungi Varo, Sayang. Biar dia rasakan kebingungan dulu. Biar dia tahu rasa," balas Zonya.

"Hubungi Varo. *Daddy* yakin dia sudah kebingungan," ucap Giordio.

"Tapi *Daddy*, anak itu perlu diberi pelajaran," seru Zonya.

"Membeli pelajaran bukan berarti harus membuatnya merasakan apa yang kita rasakan. Yang ada sama-sama sakit karena menyakiti orang yang disayang itu menyakitkan. *Daddy* yakin pasti Geci sebenarnya nggak ingin jauh kan dari Varo?"

"Iya, *Dad*."

"Ya sudah cepat hubungi Varo."

Geci melangkah lebar-lebar menuju kamarnya. Lalu menanti ponselnya yang sudah dia sambungkan dengan kabel *charger* menyala. Dia gelisah menantinya.

Saat ponselnya telah nyala Geci melihat puluhan panggilan tak terjawab dan pesan dari Varo. Seketika Geci menangis membaca salah satu pesan Varo yang mengatakan bahwa Varo bisa gila jika kehilangan dia lagi.

Tangannya bergetar menekan layar, menelpon Varo. Hanya satu kali berbunyi tut, suara Varo langsung terdengar.

"Geci, kamu di mana?"

Karma 22

Rumah megah bergaya modern menjadi tujuan Varo. Tak butuh waktu lama dia sudah sampai di rumah orangtuanya.

Setelah memarkir mobilnya sembarangan, Varo melempar kunci mobil pada supir *Daddy*-nya. Segera dia masuk mencari Geci. Penampilannya jelas tak bisa dikatakan menawan. Dengan rambut acak-acakan, kemeja yang sudah tak terkancing rapi dan keluar dari celananya jelas dia terlihat seperti pria frustasi yang baru saja kehilangan sesuatu yang berharga.

"*Mom*, Geci di mana?"

"Buat apa nyari Geci? *Mommy* itu nggak habis pikir denganmu. Sebenarnya kamu manusia apa bukan, Varo?" seru Zonya, geram dengan anaknya sendiri.

"*Mommy* nanti saja marahnya. Varo mau ketemu Geci. Di mana dia, *Mom*?"

"Cari saja sendiri," jawab Zonya lalu meninggalkan Varo begitu saja.

Mencari di tiap kamar tamu tak ada sosok Geci atau pun tanda-tanda Geci menempati salah satu kamar itu. Varo mendekati para asisten rumah tangga dan bertanya keberadaan Geci tapi tak ada yang berani menjawab.

"Apa semua orang di sini tak bisa bicara? Di mana Geci?" Kali ini Varo bertanya lebih keras pada kepala asisten rumah tangga.

"Ada di kamar Den Varo."

"Akhirnya ada juga yang menjawab. Terima kasih. Ini hadiah untukmu," ucap Varo, memberikan beberapa lembar uang lalu lari ke arah kamarnya.

Saat membuka kamar dia melihat sosok perempuan yang semalaman dia cari-cari hingga tak tidur. Kelegaan menyelimutinya. Dia bersyukur berulang kali dalam hati. Senyumnya mengembang, mendekati Geci yang hanya diam melihatnya.

"Jangan pergi lagi. *Please*," ucap Varo, parau dan matanya merebak memerah. Dia memeluk Geci sangat erat.

"Aku mengaku kalah. Aku nggak bisa hidup baik-baik saja tanpamu. Kamu bagai oksigen yang aku butuhkan untuk bertahan hidup," lanjut Varo.

Seketika tangis Geci pecah dan tak bisa berkata-kata. Sebenarnya tak hanya Varo, dia pun tak bisa baik-baik saja tanpa Varo. Seberapa pun dia berusaha tegar, hatinya selalu merindu.

"Apa kamu dan bayi kita di perutmu baik-baik saja?" tanya Varo yang telah melonggarkan pelukannya.

Ditangkupnya wajah Geci yang memerah akibat tangis yang pecah. Diusapnya pipi Geci pelan. Varo semakin merasa bersalah. Dia bahkan mengutuk dirinya sendiri.

"Baik-baik saja kan?" tanya ulang Varo dan Geci mengangguk.

"Ah, syukurlah."

Varo memeluk Geci lagi, erat. Dadanya terasa longgar seolah baru mendapatkan oksigen.

"Varo."

"Apa, Sayang?"

"Aku pengap. Bisa lepas pelukanmu?"

"Ah, maaf."

Kini mereka saling tatap tanpa suara tapi penuh arti. Tatapan Geci yang penuh harap dan tatapan Varo yang penuh penyesalan.

"Ak, aku. Ah, ak-"

Senyum Geci mengembang membuat Varo semakin kehabisan kata-kata. Dia ingin meminta maaf tapi dia tahu diri tak punya hak lagi meminta. Ingin Geci tetap di sisinya juga dia tak punya keberanian lagi setelah melihat sorot mata Geci. Dia sadar sudah jadi pria terbrengsek dari para brengsek.

"Kamu sudah makan?" tanya Geci.

"Aku nggak lapar. Kamu ingin sesuatu?"

"Kamu belum mandi ya?" tanya Geci lagi.

"Aku bau ya?" tanya balik Varo, mengendus badannya.

"Iya."

"Tunggulah. Aku mandi kilat. Tapi kamu jangan pergi lagi. Ah, aku pakai parfum saja bagaimana?"

"Aku nggak akan kemana-mana. Mandilah."

"Aku nggak bisa," ucap Varo, ketakutan, memegang kedua jemari Geci.

"Kamu mau makan apa? Aku masakin udang?" tanya Geci, bercanda mencoba mencairkan suasana. Melihat Varo seperti itu membuatnya sedih.

"Apa kamu mau membunuhku?" Varo menanggapi ucapan Geci dengan serius.

"Maaf, aku hanya bercanda. Mandilah, aku akan duduk di sini. Cepat mandi dan kita makan bersama. Kalau kamu lama aku keburu lapar."

"Baiklah. Aku mandi kilat. Saat aku panggil kamu harus menjawabku."

Geci kembali tersenyum.

"Apa kamu sangat takut aku pergi?"

"Sangat. Tapi sebenarnya aku malu untuk memintamu tetap tinggal."

"Aku akan di sini menunggumu, percayalah."

Air mata Geci menetes saat suara pintu kamar mandi menutup. Hatinya merasakan rindu bercampur haru. Bergejolak seiring harapan-harapannya mulai menemukan jawaban.

***

Mencintai Geci bukanlah hal baru hanya saja Varo baru berani mengakuinya. Senyum Geci adalah senyumnya. Sedih Geci adalah kehancurannya yang perlahan.

Tak henti mata Varo mengamati Geci. Deheman oragtuanya dan ucapan Geci yang memintanya untuk berhenti mengamati dia abaikan.

Dalam hati kecil Varo dia masih ketakutan. Membayangkan bagaimana jika dia sudah tak memiliki kesempatan setelah dia melewatkan kesempatan yang datang padanya berulang kali.

"Kamu nggak ingin sesuatu?" tanya Varo pada Geci.

"Ingin kamu berhenti melihatku, bisa?"

"Berhentilah melihat Geci, Varo. Dia nggak akan tiba-tiba hilang kecuali kamu bertingkah bodoh lagi," ucap Zonya, masih kesal dengan putranya sendiri.

"*Mom*, berhentilah sinis padaku. Nanti keriput *Mommy* bertambah karena memarahiku sejak tadi."

"Harusnya kamu bukan cuma dimarahi tapi dijemur tuh di taman belakang," balas Zonya.

"Dengar? Berdirilah di sana," ucap Giordio.

"*Dad*..."

"Satu, dua, tig--"

"Oke, Varo berdiri di sana," ucap Varo lalu melepas genggamannya pada tangan Geci.

Awalnya Geci heran, tapi dia akhirnya menyadari sesuatu. Keluarga Varo sangat unik. Varo benar-benar berdiri di taman ketika terik mentari sangat panas. Sementara Geci dan orangtua Varo duduk di kursi taman menyaksinya Varo yang mulai berkucuran keringat.

"Apa Varo baik-baik saja, *Mom*?" tanya Geci yang mulai tak tega.

"Dia sudah terbiasa begitu. Dia menikmatinya, lihat saja senyumnya."

"Kalau melakukan ini bisa bikin kamu melihatku, aku melakukannya dengan senang hati," seru Varo tanpa malu di depan orangtuanya. Gecilah yang seketika tersipu malu mendengarnya.

"Bolehkah setelah ini kita memulai dari awal? Ah, aku tahu aku mengulang kata-kata ini entah yang ke berapa kali. Aku tak yakin kamu mau percaya padaku lagi."

Varo berhenti bicara, mengusap peluh di pelipisnya. Memikirkan kata-kata tepat yang akan dia ucapkan lagi tapi tak terdengar seperti gomblan receh.

"Untuk yang ke sekian kalinya tanpa tahu malu aku meminta maaf dan mengharapkan maafmu. Bahkan untuk kali ini aku akan sangat lancang padamu. Sudah membuatmu terluka tapi aku mengharapkan kamu menerimaku jadi pelengkap hidupmu yang sudah sempurna. Apa kamu mau mempertimbangkan aku untuk ke sekian kalinya? Aku janji ini yang terakhir."

Varo berjalan mendekat dengan setangkai bunga mawar yang dia petik dri salah satu pot bunga di sampingnya.

"Aku Varo Chenzo yang sangat mencintai Geci Afhseen dan buah hati kami meminta untuk mempertimbangkanku kembali jadi pelengkap hidupnya seumur hidup."

"Apa kamu mau menerimaku, Geci Afhseen?" ucap Varo lagi, lalu memberikan mawar itu pada Geci.

Kehabisan kata-kata, hanya air mata yang siap meluncur dari kedua mata yang mampu mewakili setiap kata dalam harapan Geci yang terwujud. Varo menyatakan cinta, bahkan di hadapan kedua orangtuanya. Siapa yang tak akan tersentuh? Apalagi untuk ibu hamil yang sangat sensitif seperti Geci.

Perlahan Geci memeluk Varo, mengabaikan sekitarnya. Dia memang telah kecewa berulang kali tapi cinta mampu membuatnya bertahan. Hingga akhirnya harapan paling mustahil dalam hidupnya dia dapatkan. Cinta, kasih sayang, dan merasa dimiliki dia rasakan bersamaan. Dia tak mengingat sakit hatinya lagi. Karena sekali lagi, cinta membuatnya bertahan dan mendapatkan kebahagiaan luar biasa seperti yang tengah dia rasakan kini.

Karma Spesial

Apartemen bersejarah bagi Varo dan Geci telah diubah interiornya. Awalnya Varo ingin membawa istrinya ke rumah yang telah dia persiapkan. Tapi Geci memilih tetap tinggal di apartemen. Karena itu Varo mengganti desain dan interior apartemennya. Varo ingin membuat suasana baru di mana mereka membuka lembaran baru bersama keluarga kecilnya.

Setelah menikah dan berbulan madu, saatnya mereka kembali pada kenyataan di mana perjalan kapal dalam mengarungi bahtera rumah tangga baru dimulai. Serta pekerjaan yang sudah menanti untuk dibelai juga.

Pagi ini mereka bangun kesiangan padahal Varo memiliki jadwal meeting pagi dengan Eldio.

"Tunggu…" seru Geci.

"Kenapa?" tanya Varo susah payah karena mulutnya penuh sandwich.

"Dasinya belum."

Geci memakaikan dasi sementara Varo sibuk mengunyah makanan dan memakai sepatunya.

"Aku pergi dulu, Sayang. Kalau kamu mau pergi beritahu aku."

"Aku nanti mau ketemu Dante."

Seketika Varo mengurungkan niatnya meraih kenop pintu. Menoleh pada Geci yang memamerkan senyum lebar.

"Aku sudah terlanjur janji mau makan siang bersama. Karena Siwi, temanku yang membuatmu salah paham karena pesannya sedang di sini."

"Akuikut kalau begitu. Makan siang kan?"

"Iya. Harus banget ikut?"

"Harus. Kita bahas nanti aku sudah telat. Sampai jumpa." Varo mengecup Geci lalu pergi.

Geci mendesah, membayangkan jika Varo bertemu Dante. Saat resepsi pernikahan saja mereka masih saja tak akur. Geci mengacak rambutnya. Gemas memiliki suami dan teman yang sama saja kerasnya. Tak ada yang mau kalah.

"Selamat," ucap Dante singkat pada Varo di acara pernikahan Varo dan Geci.

"Selamat ya, semoga bahagia," ucap Dante pada Gecisembari menyalami tangan Geci.

Hal itu langsung membuat Varo yang memiliki tingkat kecemburuan akut pada Dante langsung menarik tangan Dante. Menyalami tangan Dante dan menekan kuat.Tak lupa senyum yang teramat lebar.

"Perkenalkan aku suami Geci," ucap Varo.

"Sudah tahu," balas Dante seraya menarik tangannya paksa.

Geci terkekeh sendiri mengingat tingkat dua pria dewasa dengan sifat yang tak sebanding dengan tinggi badan mereka.

Suara bel terdengar, Geci kembali ke depan dan mengintip siapa tamunya. Saat melihat wajah cantik Siwi, Geci langsung membuka pintu dan mereka berpelukan cukup lama.

"Aku nggak nyangka kamu datang sepagi ini."

"Aku dari bandara langsung ke sini. Lihat koperku. Waktu *check in* ku masih nanti siang jadi aku langsung ke sini. Apa kabar pengantin baru?"

"Ayo masuk. Akan aku ceritakan bagaimana bahagianya punya suami."

"Bahagianya punya suami atau bahagianya bisa bersama cinta monyetmu?" seru Siwi sembari mencubit kedua pipi Geci. "Bagaimana kehamilanmu?"

"Bai-baik saja. Semoga selalu baik," jawab Geci.

"Apartemenmu sungguh luar biasa."

"Ini milik Varo."

"Milik Varo berarti milikmu juga."

"Aku bersama Varo saja sudah cukup."

"Kamu yang hamil tapi aku yang ingin muntah sekarang."

"Kamu mau minum apa?"

"Apa saja yang nggak menyusahkan ibu hamil. Oh ya, apa Varo masih kesal padaku?"

"Mungkin," jawab Geci, lalu cekikikan sendiri.

"Ah suamimu benar-benar pendendam. Lagipula bukan salahku. Dia aja yang baperan. Aku kan hanya menyelamatimu akhirnya bisa kenalan."

"Tapi pesanmu ambigu."

"Jadi kamu lebih membela Varo daripada aku yang memberimu semangat malam itu? Kalau nggak ada aku, malam itu kamu nggak akan pernah menginjakan kaki ke klub malam. Itu artinya kamu bisa-bisa masih jomlo sampai sekarang."

"Ah, Siwi ... *love you* pokoknya."

***

Restoran Gaea yang menyajikan menu tradisional Italia menjadi tempat makan siang Geci, Varo, Dante, dan Siwi. Mereka duduk di meja dekat jendela, sehingga bisa menikmati pemandangan dari lantai 46.

Geci melirik Siwi, begitu pun Siwi yang melirik Geci. Mereka heran dengan kedua pria di hadapan mereka, suasana jadi terasa kaku karena sikap Varo dan Dante. Walaupun Dante terlihat santai tapi nyatanya sifat santai itu membuat Varo tak bisa santai. Menghadapi Dante sama seperti menghadapi Januari. Varo ingin menggigit kepala Dante hidup-hidup.

"Bisakah kita santai?" tanya Geci.

"Aku sangat santai, suamimu saja yang sepertinya tegang."

"Terima kasih sudah mengakui bahwa aku suami Geci," balas Varo.

"Oh *my God*! Kalian sebenarnya sangat menggemaskan. Apa kalian sadar?" seru Siwi.

"Ya, kamu benar, Siwi. Mereka memang sangat menggemaskan."

"Sayang, aku memang menggemaskan. Tapi dia jauh dari kata menggemaskan."

"Yang pasti aku bukan pembuat banyak wanita menangis," ucap Dante, santai lalu menyesap kopinya.

"Aku juga nggak akan membuat istriku menangis. Karena di belakang wanita yang menangis banyak tukang tikung mengantri," sahut Varo.

Reflek Geci dan Siwi kelepasan tertawa. Bukan hanya karena perkataannya tapi karena Varo yang bicara seperti itulah yang membuat mereka kelepasan tertawa.

"Memang ya, sebrengsek-brengseknya pria kalau sudah kenal cinta jadi cair kayak cokelat leleh. Aku lega sekarang," ucap Dante.

"Apa maksudmu?" tanya Varo, menoleh pada Dante tapi hanya dibalas Dante dengan menaikkan bahu.

Makan siang kali ini benar-benar berbeda. Walau Varo dan Dante masih tak bisa akur tapi sebenarnya mereka tak saling membenci dan sama-sama peduli pada Geci.

Tak terasa dua jam berlalu, Dante pun harus pergi lebih dulu karena pekerjaan sudah menunggunya. Dante pulang bersama Siwi karena mereka satu arah.

Varo mengamati Dante dan Siwi cukup lama lalu tersenyum tipis.

"Sayang."

"Hmm..."

"Apa kamu nggak menaruh curiga pada dua temanmu itu?"

"Maksudnya?"

"Nggak pa-pa. Mungkin aku salah lihat."

"Lihat apa?" desak Geci.

"Nanti akan aku tunjukkan saat hanya ada kita berdua," bisik Varo.

"Bertiga," balas Geci.

"Yap bertiga." Varo mengusap perut Geci yang sudah jelas terlihat besar. Apalagi Geci sudah tak memakai baju yang bisa menyamarkan perutnya. Geci pun sudah percaya diri dengan kehamilannya. Karena dia percaya akan ada yang akan menjaganya dan janin di perutnya.

***

Langit senja di ibukota tampak cantik sore ini, berwarna jingga menenangkan. Awan mendung telah hilang seperti perasaan Geci dan Varo yang tak lagi diselimuti awan gelap. Varo memeluk Geci dari belakang, mendekap istrinya sembari menatap keluar jendela. Menikmati pemandangan dari lantai 24 gedung apartemen.

"Sayang, terima kasih sudah memberiku kesempatan berulang kali, terima kasih juga sudah hadir di hidupku. Tanpamu aku tak akan bisa jadi dewasa. Apa kamu bahagia sekarang?"

Varo mengecup kepala Geci yang bersandar padanya. Sandaran itu seolah jadi jawaban bahwa Geci lebih dari kata bahagia. Dia nyaman dipelukan Varo. Taka da lagi ketakutan ataupun rindu yang tak tahu waktu. Hanya ada rasa cinta, bahagia, dan syukur yang tak terhingga.

Jika mampu memberikan kesempatan kenapa tidak. Karena memberi kesempatan sama saja membuka pintu peluang untuk diri sendiri.

"Terima kasih sudah membuatku dewasa," ucap Varo lagi.

"Dewasa itu pilihan, dan itu pilihanmu sendiri."

"Kamu juga pilihanku. Pilihanku memang tak pernah salah."

Varo membalikkan tubuh Geci, menangkup pipi

istrinya dan bibirnya mencium lembut bibir Geci. Ciuman perlahan tapi dalam, meleburkan perasaan sayang yang semakin besar setiap harinya.

"Jika jenuh nanti ingatlah perasaan saat ini. Jangan pernah meninggalkanku sendiri," ucap Geci setelah ciuman mereka berakhir.

"Pasti. *Love you*, Geci Afsheen."

"*Love you too*, Varo Chenzo."

Profil Penulis

Ainun Nufus

Si penyuka Drama Korea yang hobi dengerin musik dan baca komik. Tinggal di Yogyakarta sejak 2007 hingga sekarang. Novel yang sudah diterbitkan secara indie lebih dari 10 judul, tersedia di Google Play Book. Novel yang diterbitkan mayor: Kali Kedua (2016), Cool Boy (2017), Baby and Me (2017) bisa didapatkan di toko buku di seluruh Indonesia.

Ingin mengenal lebih dekat cek sosial medianya.

Wattpad: ainunufus

Instagram: ainunufus

Facebook: Ainun Nufus

Kali Kedua (2016)

Penerbit: Romacious

Tersedia di Gramedia

Tentang Vegya yang pernah menyesal meninggalkan Arach, kekasihnya, demi pria masa lalu. Namun, akhirnya mereka dipertemukan lagi di Kafe Coklat di Jogja karena perjodohan. Mereka pun menikah. Tetapi, kebahagiaan itu tak berlangsung lama karena Arach meninggal dunia. Di saat masih dibendung kesedihan, ada Erhol, kembaran Arach yang bersifat dingin menemaninya.

Arach dan Erhol memang kembar, tapi sifat mereka bertolak belakang. Vegya pun sering bertengkar untuk hal sepele dengan Erhol.

Akankah Vegya dan Erhol akan memiliki cerita romantis lain? Atau mereka tetap bertahan hidup sendiri-sendiri karena tak ingin mengkhianati cinta pertama?

Ini adalah cerita tentang orang tua Arhoz di cerita Cool Boy (Wattpad).

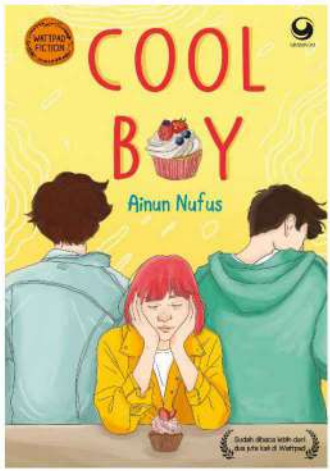

Cool Boy (2017)

Penerbit: Grasindo

Tersedia di seluruh toko buku dan Gramedia.

Hanya karena satu kecerobohan, Fianne harus rela menjadi kekasih Arhoz Aldebaran dan kehilangan kesempatan jadian dengan Revo---si bintang sekolah. Ketampanan dan ketenaran Arhoz tidak membuat Fianne bahagia menjadi kekasih san ketua OSIS yang ingin itu, sebab baginya rasa suka tidak bisa dipaksakan. Impian Fianne adalah memiliki kekasih romantis, bisa bermain musik, seperti Revo. Bukan cowok super dingin dan tidak peka seperti Arhoz. Namun, dia terlanjur menjadi kekasih Arhoz dan semua murid di sekolahnya tahu. Kesempatan bersama Revo pun kandas. Mampukah keterpaksaan berubah jadi kebiasaan dan berakhir jatuh cinta? Apakah Arhoz mencintai Fianne sehingga memaksanya menjadi kekasih? Atau, karena ada hal lain yang hanya Arhoz yang tahu?

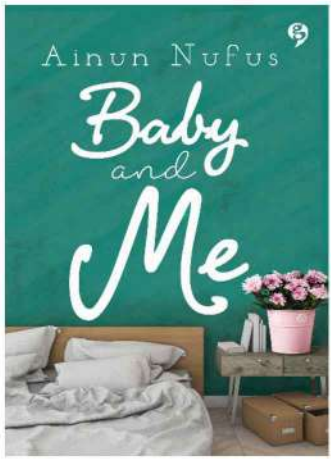

Baby and Me (2017)

Penerbit: Gagasmedia

Tersedia di seluruh Gramedia

Jodoh itu bukan hanya soal cinta, tapi soal waktu. Hingga pada waktunya, kuputuskan untuk bersamamu, meski mungkin aku tak pernah menjadi alasanmu.

Apa yang akan kau lakukan bila pria yang pernah meninggalkanmu kembali datang dan memintamu untuk bersamanya? Mampuhkah kau kembali percaya setelah hatimu dibuat pecah berkeping-keping? Hal itu yang dialami oleh Feli. Sosok Biyan datang kembali setelah sempat menyuruhnya untuk pergi dari hidupnya. Pria itu mencoba dengan segala usaha untuk kembali merebut hati Feli. Berusaha membuat wanita itu percaya bahwa ia ingin menebus kesalahannya.

Meski hatinya tak bisa lagi menolak pesona Biyan, tanda tanya itu terlampau besar untuk dilawan. Ketakutan itu teramat setia singgah di dalam dada. Apakah Biyan benar-benar menginginkan dirinya sebagai seorang yang dicinta, atau hanya karena bayi yang ada di dalam kandungannya?

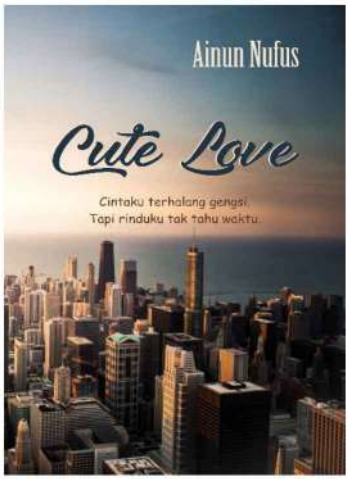

Cute Love

Penerbit: Diandra Kreatif (2016)

Pembelian via www.diandracreative.com

Kisah Eldio Ghasi bertemu dengan perempuan yang mampu membuatnya mencari arti cinta di Google demi mendapatkan restu. Perempuan itu Nerzha Chazoya.

Saling dipertemukan untuk berbagi waktu mengukir kisah. Ada yang mulai berdebar tapi selalu berusaha mengabaikan. Ada yang sibuk menyangkal perasaan hingga jadi bahan tertawaan.

Tapi rindu suka mengacaukan penyangkalan. Hingga mereka menyadari kesempatan mulai terlewatkan. Masihkah ada waktu untuk saling berbagi jika salah satu dari mereka sudah punya pasangan?

BAGIAN CERITA KARMAVARO, JANJI JANUARI, DAN DIOSAURUS

Lavina : coming soon
Double El : coming soon
Enter Your Love : coming soon
Jarrvis Chavali : coming soon
Novel-novel lain tersedia di Google Play Book